

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAI DAN BUDI PEKERTI**

**MELALUI *HYBRID LEARNING***

**(Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Kedungpring Lamongan)**

**Tesis**

**OLEH:**

**ST ROHMATUL LAILI**

**NIM 200101210011**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK**

**IBRAHIM MALANG**

**2022**

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAI DAN BUDI PEKERTI**

**MELALUI *HYBRID LEARNING***

**(Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Kedungpring Lamongan)**

**Tesis**

**OLEH**

**ST ROHMATUL LAILI**

**NIM 200101210011**

**Pembimbing:**

**Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag**

NIP. 197004272000031001

**Dr. Abd. gafur. M.Ag**

NIP. 197304152005011004

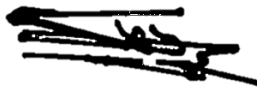
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN  
UJIAN TESIS**

Nama : St Rohmatul Laili  
NIM : 200101210011  
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)  
Judul Tesis : Peningkatan Kompetensi Guru PAI dan Budi Pekerti Melalui *Blanded Learning* Studi Kasus di SMP N 2 Kedungpring Lamongan

Setelah diperiksa dan diperbaiki, dengan judul tesis ini telah disetujui untuk diujikan ke ujian tesis.

Pembimbing I




Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag  
NIP. 197004272000031001

Pembimbing II



Dr. Abd. Gafur, M.Ag.  
NIP. 197304152005011004

Mengetahui,  
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

  
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag  
NIP. 19691020 2000031001

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru PAI Dan Budi Pekerti Melalui *Hybrid Learning* studi kasus di SMP Negeri 2 Kedungpring Lamongan”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 14 Juli 2022.

Dewan Penguji



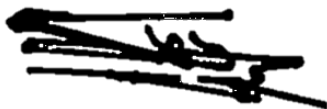
Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP.196508171998031003

Penguji 1



Dr. H. Mohammad Amin Nur, M.A  
NIP.197501232003121003

Ketua/Penguji II



Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag  
NIP. 197004272000031001

Penguji/Pembimbing I



Dr. Abd. Gafur, M.Ag.  
NIP. 197304152005011004

Sekretaris/Pembimbing II

Mengesahkan,  
Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd,  
NIP. 196903032000031002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : St Rohmatul Laili  
NIM : 200101210011  
Tempat/Tgl. Lahir : Lamongan, 21 Oktober 1997  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Alamat : Ds. Dradah Blumbang, Dsn.  
Blumbang rt/rw 03/02, Kec. Kedungpring, Kab. Lamongan.

Menyatakan dengan sejujur-jujurnya bahwa penelitian tesis yang berjudul **PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAI DAN BUDI PEKERTI MELALUI *BLANDED LEARNING* STUDI KASUS DI SMP N 2 KEDUNGPRING LAMONGAN** benar-benar karya asli saya, terkecuali kutipan yang tertera sumber referensinya.

Apabila dalam penelitian ini terdapat kesalahan maka kesalahan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Malang, 20 Juli 2022

Hormat Saya



St Rohmatul Laili

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**MOTTO**

Orang yang pesimis selalu melihat kesulitan di setiap kesempatan, tapi orang yang optimis selalu melihat kesempatan dalam setiap kesulitan.

( Ali Bin Abi Thalib)



## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Alhamdulillah pada kesempatan ini saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah semoga bisa menjadi amal jariyah. Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, bapak sadir dan ibu Artining yang selalu memberikan dukungan moril serta do'a yang tiada henti.
2. Kedua kakakku, Heri Sujono dan Muhammad Ubaidir Rohman yang telah memberikan dukungan berupa semangat dan doa tiada henti.
3. Kedua pembimbing, bapak Trio dan bapak Ghofur yang telah memberikan arahan, bimbingan serta ilmu sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Suami, yang senantiasa memberikan doa dan semangat tiada henti.

## ABSTRAK

Laili, St Rohmatul, 2022, *Peningkatan Kompetensi Guru PAI dan Budi Pekerti Melalui Blanded Learning Studi Kasus di SMP N 2 Kedungpring Lamongan*. Tesis, Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Trio Supriyatno, S.Pd., M.Ag, (2) Dr. Abd. Gafur, M.Ag.

---

Kata Kunci : Peningkatan, Kompetensi, Guru PAI

Penelitian dengan judul peningkatan kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti melalui *blanded learning* di SMP N 2 Kedungpring bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menghadapi problematika saat pembelajaran *hybrid learning*, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa berkompotennya guru PAI dalam menyampaikan materi serta dalam menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran *hybrid learning* berguna untuk mengilustrasikan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan dua dimensi yakni *daring* dan *luring* hal ini menjadi salah satu tujuan penelitian dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hal ini disebabkan data primer yang digunakan bersifat verbal diperoleh dari hasil pengamatan tentang peningkatan kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti melalui *Blanded Learning*. Adapun jenis penelitian yang digunakan berupa studi kasus, yang mana penelitian dilakukan untuk mengetahui dan memahami secara intens interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan secara transparan.

Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa:(1) kondisi awal kompetensi guru PAI dari aspek pedagogik menunjukkan guru melakukan pembelajaran dengan satu arah serta minimnya guru memahami perangkat pembelajaran, dari aspek profesional guru PAI ditemui minimnya pemahaman mengenai SK/SI mata pelajaran serta lemahnya kesadaran diri untuk mengembangkan kompetensi diri, dari aspek kepribadian ditemui minimnya keteladanan yang diberikan guru PAI seperti datang terlambat, tidak mengikuti sholat berjamaah, dll. Aspek sosial guru PAI menunjukkan sikap tertutup pada siswa, wali murid, dan masyarakat sehingga menimbulkan adanya mis komunikasi. (2) peningkatan kompetensi pedagogik guru diwujudkan dengan penguasaan dalam mengelola pembelajaran, pengelolaan kelas secara maksimal, memahami karakteristik siswa, pemilihan media, metode, dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, adapun kompetensi profesional guru di tunjukkan melalui latar belakang pendidik yang telah memenuhi kualifikasi standar nasional, serta berkompoten dalam bidang.kompetensi kepribadian ditunjukkan melalui memberikan contoh yang baik serta memiliki tanggungjawab yang besar dalam menjalankan amanah. Kompetensi sosial guru PAI juga ditunjukkan melalui keikutsertaan guru dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti sholatat, tahlil, dan lain-lain.



## ABSTRACT

Laili, St. Rohmatul, 2022, Improving the Competence of Islamic Education Teachers and Characters through Blended Learning Case Studies at SMP N 2 Kedungpring Lamongan. Thesis, Masters Program in Islamic Religious Education, Postgraduate Program at the Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (1) Prof. Dr. H. Trio Supriyatno, S.Pd., M.Ag, (2) Dr. Abd. Gafur, M.Ag.

---

Keywords: Improvement, Competence, PAI Teachers

The research with the title of increasing the competence of PAI teachers and Budi Pekerti through blended learning at SMP N 2 Kedungpring aims to find out the efforts made by PAI teachers in dealing with problems when learning hybrid learning, besides that this study also aims to find out how competent PAI teachers are in delivering material. as well as in preparing various learning tools. Hybrid learning is useful for illustrating a learning that is carried out with two dimensions, namely online and offline, this is one of the objectives of the research carried out.

This study uses a descriptive qualitative approach. This is because the primary data used is verbal in nature, obtained from observations about improving the competence of PAI and Budi Pekerti teachers through Blended Learning. The type of research used is in the form of case studies, where research is carried out to find out and understand intensely the interaction of the environment, position, and field conditions in a transparent manner.

The results of the study stated that: (1) the initial conditions of PAI teacher competence from the pedagogical aspect showed that the teacher carried out learning in one direction and the teacher lacked understanding of learning tools. develop self-competence, from the personality aspect, there is a lack of examples given by PAI teachers such as arriving late, not attending congregational prayers, etc. The social aspect of PAI teachers shows a closed attitude towards students, parents, and the community, causing miscommunication. (2) improvement of teacher pedagogic competence is realized by mastery in managing learning, managing class optimally, understanding student characteristics, selecting media, methods, and learning strategies according to student needs, while teacher professional competence is demonstrated through the background of qualified educators national standards, as well as being competent in the field. Personal competence is demonstrated by setting a good example and having a great responsibility in carrying out the mandate. The social competence of PAI teachers is also demonstrated through the participation of teachers in various community activities such as sholawat, tahlil, and others.

## نبذة مختصرة

ليلى ، سانت روماتول ، ٢٠٢٢ ، تحسين كفاءة معلمي وشخصيات التربية الإسلامية من خلال دراسات أطروحة ، برنامج الماجستير في التربية الدينية الإسلامية ، برنامج الدراسات .حالة التعلم المدمج في العليا في الجامعة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج.  
مشرف: (١) أ.د. دكتور. تريو سوبرياتنو .د. عبد. غفور ، م (2)  
الكلمات المفتاحية: التحسين ، الكفاءة ، مدرسو

إلى معرفة الجهود من خلال التعلم المدمج في و يهدف البحث الذي يحمل عنوان زيادة كفاءة معلمي في التعامل مع المشكلات عند تعلم التعلم المختلط ، بالإضافة إلى أن هذه الدراسة التي يبذلها مدرسو في تقديم المواد ، وكذلك في إعداد أدوات التعلم تهدف أيضًا إلى إيجاد معرفة مدى كفاءة معلمي المختلفة. يعد التعلم الهجين مفيدًا لتوضيح التعلم الذي يتم تنفيذه من خلال بعدين ، وهما الإنترنت وغير المتصل بالإنترنت ، وهذا أحد أهداف البحث الذي تم إجراؤه  
تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي. وذلك لأن البيانات الأولية المستخدمة هي لفظية بطبيعتها من خلال التعلم المدمج. يكون نوع و ، تم الحصول عليها من الملاحظات حول تحسين كفاءة معلمي البحث المستخدم في شكل دراسات الحالة ، حيث يتم إجراء البحث لاكتشاف وفهم تفاعل البيئة والموقع .والظروف الميدانية بطريقة شفافة وفهمها بشكل مكثف  
من تربية اسلامية الناحية التربوية أظهرت أن بينت نتائج الدراسة أن: (١) الشروط الأولية لكفاءة معلم المعلم قام بالتعلم في اتجاه واحد وأن المعلم يفتقر إلى فهم أدوات التعلم. تطوير الكفاءة الذاتية ، من جانب مثل الوصول متأخرًا ، وعدم تربية اسلامية الشخصية ، هناك نقص في الأمثلة التي قدمها معلمو موقفًا مغلقًا تجاه الطلاب حضور صلاة الجماعة ، وما إلى ذلك. يُظهر الجانب الاجتماعي لمعلمي وأولياء الأمور والمجتمع ، مما يتسبب في سوء التواصل. (٢) يتحقق تحسين الكفاءة التربوية للمعلم من خلال التمكن من إدارة التعلم ، وإدارة الفصل على النحو الأمثل ، وفهم خصائص الطلاب ، واختيار الوسائط والأساليب واستراتيجيات التعلم وفقًا لاحتياجات الطلاب ، بينما يتم إظهار الكفاءة المهنية للمعلم من خلال خلفية المعلمين المؤهلين الوطنيين. المعايير ، فضلًا عن الكفاءة في المجال. يتم إثبات الكفاءة الشخصية من خلال تقديم مثال جيد وتحمل مسؤولية كبيرة في تنفيذ التفويض. يتم إظهار الكفاءة أيضًا من خلال مشاركة المعلمين في أنشطة المجتمع المختلفة مثلصلوات, تهلليل, و الاجتماعية لمعلمي غيرها

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, hidayah, serta inayah sehingga pada kesempatan kali ini peneliti mampu menyelesaikan tesis dengan judul **PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAI DAN BUDI PEKERTI MELALUI BLENDED LEARNING STUDI KASUS DI SMP N 2 KEDUNGPRING LAMONGAN.**

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari dengan segala kekurangan yang dimiliki tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut berkontribusi dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Malang
3. Bapak Drs. H. Basri, MA, Ph.D selaku wakil

Direktur Pascasarjana UIN Malang.

4. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang.
5. Bapak Prof. H. Trio Supriyatno, M.Ag, Ph.D selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis.
6. Bapak Dr. Abd. Gafur, M.Ag selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun perguruan tinggi serta bermanfaat bagi pembaca selanjutnya.

Malang, 16 Juli 2022

Penulis

St Rohmatul Laili

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar .....	i
Lembar Perbimbing .....	ii
Lembar Persetujuan Ujian .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Pernyataan Keaslian Tesis.....	v
Lembar Motto.....	vi
Lembar Persembahan .....	vii
Abstrak .....	viii
Kata Pengantar .....	xi
Daftar Isi .....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	13
F. Definisi Istilah .....	20

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Deskripsi Teori dan Konsep	
1. Kompetensi Guru PAI.....	22
a. Kompetensi pedagogik.....	24
b. Kompetensi professional.....	28
c. Kompetensi kepribadian.....	30

d. Kompetensi social .....	31
e. Kompetensi kepemimpinan.....	33
2. Tinjauan tentang <i>hybrid learning</i> .....	34
a. Konsep <i>Hybrid Learning</i> .....	34
b. Konsep Pembelajaran.....	37
B. Kerangka Berfikir.....	44

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Metode Penelitian .....	45
B. Kehadiran peneliti .....	46
C. Latar Penelitian .....	47
D. Data dan Sumber Data .....	48
E. Pengumpulan Data .....	49
F. Analisis Data .....	54
G. Keabsahan Data .....	63

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. Paparan Data .....	66
B. Hasil Penelitian .....	135

### **BAB V PEMBAHASAN**

A. Kondisi Awal Kompetensi Guru PAI dan Budi Pekerti Melalui <i>Hybrid Learning</i>	
1. Kompetensi Pedagogik.....	141

2. Kompetensi Profesional .....	144
3. Kompetensi Kepribadian.....	147
4. Kompetensi Sosial.....	149
5. Kompetensi Kepemimpinan.....	154
B. Peningkatan Kompetensi Guru PAI dan Budi Pekerti Melalui <i>Hybrid Learning</i>	
1. Kompetensi Pedagogik.....	156
2. Kompetensi Profesional .....	164
3. Kompetensi Kepribadian.....	171
4. Kompetensi Sosial.....	174
5. Kompetensi Kepemimpinan.....	177

## **BAB VI PENUTUP**

A. Simpulan .....	181
B. Implikasi .....	182
C. Saran .....	182

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah satu diantara banyak Negara diseluruh dunia yang terdampak Pandemi Covid-19. Segala upaya pencegahan dan penanganan menghadapi musibah ini terus dilakukan oleh pemerintah dan raykat Indonesia. diantaranya adalah menjaga jarak fisik (*physical distancing*) dan menjaga jarak interaksi langsung (*social distancing*) yang mengakibatkan penghentian sementara pembelajaran tatap muka di sekolah-sekolah. Berbagai inovasi dan upaya agar pembelajaran tetap berlangsung terus dilakukan. Diantaranya adalah pembelajaran daring atau pembelajaran online. Daring learning merupakan pembelajaran melalui jarak jauh tanpa harus melakukan tatap muka dan kontak fisik antara pendidik dan pendidik.

Nyatanya masih banyak problem yang ditemukan di lapangan saat pembelajaran daring berlangsung, diantaranya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan tidak komprehensif karena memahami berdasarkan tafsiran mereka sendiri, kemampuan guru terbatas dalam penggunaan teknologi, keterbatasan guru dalam mengontrol saat pembelajaran daring berlangsung, kurang aktifnya peserta didik dan ketertarikan mengikuti pembelajaran daring, tidak semua peserta didik memiliki handphone/koneksi internet yang baik.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Asmuni Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya," *Jurnal Paedagogy* 7, no. 4 (October 1, 2020): 283–84, <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>



Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membawa perubahan yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Hal ini juga diungkapkan oleh Raditya yang dikutip oleh Muhammad Taufik Hidayat dalam penelitiannya mengatakan bahwa teknologi informasi yang berkembang pesat akan membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>2</sup>

Namun selain membawa dampak positif, adapula dampak negatif yang ditimbulkan, terutama bagi dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, nampaknya perhatian peserta didik-pun mulai terpecah dengan adanya kecanggihan teknologi serta kemudahan akses dalam berselancar di dunia maya tersebut. Ditambah lagi dengan adanya sosial media (facebook, twitter, instagram dan sebagainya) yang sangat menarik dan menyita perhatian bagi para generasi usia sekolah, sehingga seakan handphone telah menjadi kebutuhan primer yang tidak bisa dipisahkan dari mereka.

Fenomena tersebut menuntut kita sebagai guru ataupun calon guru (terlebih PAI) yang hidup di generasi milenial saat ini, harus senantiasa berinovasi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar serta tidak boleh monoton (hanya menyampaikan, mengerjakan soal, kemudian pulang) agar peserta didik tetap menggemari pelajaran PAI. Karena dari pelajaran PAI-lah, pendidikan akhlak, fiqih, dan berbagai pedoman hidup lainnya diajarkan kepada generasi penerus bangsa.

---

<sup>2</sup> Taufik Hidayat, dkk, "Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan Aceh", Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 25 No. 3 (2020), 401

Namun tidak dapat kita pungkiri jika materi yang tersaji dalam Pendidikan Agama Islam sangatlah padat dengan bacaan, terlebih untuk materi Sejarah Kebudayaan Islam, padahal di dalamnya banyak sekali hikmah yang bisa diambil dari kisah-kisah masa Nabi dan selanjutnya. Dengan banyaknya materi tersebut ditambah dengan adanya keterbatasan waktu, maka besar kemungkinan para peserta didik akan semakin jenuh karena pembelajaran akan berlangsung monoton tanpa makna, karena orientasinya sekedar menyelesaikan materi saja.

Oleh karenanya, satu cara yang bisa dilakukan oleh guru tanpa harus meminta peserta didik untuk menjauhi handphone-nya yaitu mengimplementasikan metode *hybrid*. *Hybrid* merupakan suatu metode pembelajaran yang mengkombinasikan metode pembelajaran tatap muka (konvensional) dengan pembelajaran online atau e-learning yang bisa mereka akses dimanapun melalui handphone/ laptop masing-masing, adapun beberapa kelebihan dari media e-learning adalah: 1) fleksibilitas dari sisi waktu dan tempat, karena penggunaan media ini tidak tergantung dengan jam efektif sekolah, terlebih untuk pelajaran dengan materi yang padat, 2) fleksibilitas dari fasilitas dan lingkungan belajar, karena peserta didik dapat mengakses e-learning dengan fasilitas yang bervariasi, 3) suasana tidak menegangkan, karena peserta didik dapat lebih leluasa dan berani melakukan latihan secara online, serta 4) materi online yang dapat diremajakan setiap saat.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Tiara, "Pengembangan Media E-Learning Berbasis Moodle pada Kompetensi Dasar Jurnal Khusus Untuk Siswa Kelas XII IPS Semester Gasal di SMA Negeri 4 Jember," Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis, Vol. 01, No. 1 (November, 2015), 3.

Guna mendukung pembelajaran daring tersebut (*e-learning*), dimanfaatkanlah berbagai perangkat lunak/aplikasi/sistem yang pada umumnya berbasis *web*, salah satunya yaitu *moodle*. *Moodle* merupakan sebuah paket perangkat lunak yang bersifat *open source* dan berfungsi untuk kegiatan belajar berbasis internet dan *website*.<sup>4</sup> Media ini berupa halaman *web* yang memiliki fitur-fitur dimana guru bisa mengunggah bahan ajar, video pembelajaran, powerpoint *presentation*, forum diskusi, dan kuis terkait materi jurnal khusus di dalamnya.

Guru adalah elemen terpenting dalam pembelajaran untuk menentukan mutu pendidikan di sekolah. Karenanya Guru harus mengikuti perkembangan zaman dengan melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Sudah sewajarnya sebagai guru yang hidup di zaman serba digital ini untuk menambah keterampilan di bidang teknologi dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode *hybrid*. *Hybrid* banyak digunakan oleh pendidik untuk memudahkan proses pembelajaran pada masa pandemi covid-19. Pembelajaran dengan model *hybrid* memadukan pembelajaran daring (*online*) dalam rangka mencapai capaian pembelajaran lulusan.

Seorang pendidik adalah bagian inti dalam suatu organisasi atau dibawah naungan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, sebagai pendidik punya tanggungjawab besar dalam mendedikasikan dirinya guna

---

<sup>4</sup> Arisandy Ambarita, "Implementation Of E-Learning System Using The Software Moodle In Polytechnic Of Science And Technology Wiratama North Maluku," Indonesian Journal on Information System, Vol, 01, No. 2 (September, 2016), 50.

menyambut masa beralihnya normal menjadi pandemi, menjadi new normal (normal dengan kebiasaan baru). Begitu halnya dengan Bu Wiwit Seorang pendidik PAI di SMP N 2 Kedungpring mengatakan: “pendidik harus punya inovasi dan kreatifitas dalam mengajar di era new normal ini. sebagai seorang guru PAI khususnya yang memang perlu waktu dan pengamatan guna mengajarkan materi-materi penting tapi tetap memperhatikan protokol kesehatan. Tentu perlu adanya suatu metode yang pas, tidak hanya satu metode saja untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajarannya. Salah satunya adalah metode *hybrid*”<sup>5</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari menyatakan bahwa metode *hybrid* merupakan strategi pembelajaran yang mengkombinasikan metode pembelajaran *sinkronus* dan *asinkronus* sehingga dapat menambah pengalaman belajar siswa.<sup>6</sup> Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Albiladi dikutip oleh Taufik Hidayat menyatakan bahwa model pembelajaran *hybrid* merupakan metode yang menggabungkan pembelajaran online dan tradisional sehingga efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa. Pembelajaran *hybrid* memadukan antara pembelajaran online dan tatap muka sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara bersama guru mapel Ibu Wiwit pada tanggal 6 Januari 2022 Kamis pukul 13:00.

<sup>6</sup> Wulandari, Sudatha, Simamora, “Pengembangan Pembelajaran Blended Pada Mata Kuliah Ahara Yoga Semester II di IHDN Denpasar”, Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 8 No. 1 (2020)

<sup>7</sup> Taufik Hidayat, dkk, “Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan Aceh”, 403

Pernyataan di atas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Mughni Indriani dkk yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan system *daring* diperlukan adanya umpan balik baik guru maupun siswa agar pembelajaran tetap berjalan secara efektif meski jarak memisahkan maka *hybrid* adalah jawabannya dalam situasi Covid-19 saat ini. Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh penelitian yang dilakukan oleh Dziuban, Hartman dan Moskal bahwa pembelajaran *hybrid* dapat meningkatkan hasil belajar serta dapat meningkatkan minat belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran penuh menggunakan pembelajaran *online*. Serta ditemukan bahwa *blended learning* lebih baik di bandingkan dengan pembelajaran *face to face*.<sup>8</sup>

Implementasi ditetapkannya pembelaran *hybrid learning* guna mengurangi kontak langsung antara murid dan guru di sekolah. Tujuan pembelajaran *hybrid* adalah membuat siswa lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Kelebihan dari *hybrid learning* adalah dapat digunakan menyampaikan materi belajar dimana dan kapan saja, pembelajaran terjadi secara online maupun offline yang saling melengkapi, pembelajaran menjadi efektif dan efesian, meningkatkan aksesibilitas, dan pembelajaran menjadi luwes dan tidak kaku. Model pembelajaran *hybrid learning* dengan berbantuan aplikasi *google classroom* digunakan sebagai alat bantu yang berfungsi melancarkan jalannya kegiatan belajar-mengajar terhadap materi agama Islam di SMP Negeri 2 Kedungpring.

---

<sup>8</sup> Charles D. Dziuban, Joel L. Hartman, Patsy D. Moskal, 2004. "Blended learning". Research Bulletin. Vol. 7, No. 1. March, 2004, 30

Mengingat pentingnya *hybrid learning* pada pembelajaran agama Islam dan Budi Pekerti tentunya harus didukung dengan sumber daya manusia serta kompetensi guru yang mumpuni di bidang informasi teknologi. Wawancara bersama kepala sekolah yang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2022 menyatakan bahwa tenaga pendidik di SMPN 2 kedungpring sebagian besar lulusan era 90-an dan metode pembelajaran mereka masih terbelang tradisional ditambah pengetahuan mereka di bidang IT sangat minim, untungnya kami selama masa pandemi melakukan tindakan cepat dalam menanggulangi permasalahan yang ada, di antaranya dengan mengadakan berbagai macam kegiatan yang mendukung kompetensi guru dibidang *IT* seperti diadakannya diklat, seminar, *workshop*, penyuluhan, dan kegiatan pendukung lainnya.

Selain itu SMPN 2 Kedungpring juga mendatangkan para ahli dibidang IT guna membantu menjawab permasalahan yang dialami oleh sumber daya manusia atau SDM di sekolah tersebut. Bukan hanya dari aspek pendidik peserta didik di SMPN 2 Kedungpring juga merasakan problematikanya selama belajar secara *online*, yakni materi tidak tersampaikan secara jelas dan komprehensif, jaringan internet yang tidak mendukung, tidak semua siswa memiliki *handphone*, kurangnya kontrol belajar dari orang tua sehingga siswa tidak terarah dalam belajar dan terkesan menyepelkan, sehingga tidak sedikit dari siswa ketika pembelajaran *daring* berlangsung tidak menyalakan kamera, absen hanya digunakan sebagai formalitas dan tidak diketahui kehadiran siswa secara

kelas hadir di kelas dan mengikuti pembelajaran berlangsung apalagi memperhatikan penjelasan guru.

Permasalahan di atas juga mendapat perhatian khusus dari guru mapel agama Islam dan Budi pekerti di SMPN 2 Kedungpring pasalnya kejadian tersebut kerap terjadi. Maka dalam hal ini guru mapel agama Islam dan Budi Pekerti menerapkan tata tertib dengan memberikan *punishment* kepada siswa yang melakukan pelanggaran selama pembelajaran berlangsung. Sebuah pembelajaran dapat berjalan dengan baik manakala memiliki perencanaan yang matang. Ibu Wiwit misalnya guru mapel PAI di SMPN 2 Kedungpring yang sudah merasakan pahit asin manisnya mengajar, kebiasaan sebelum pembelajaran berlangsung beliau terlebih dahulu menyiapkan seperangkat pembelajaran seperti RPP, metode pembelajaran, dan *muthala'ah* materi yang hendak disampaikan pada malam harinya.

Rutinitas yang dilakukan guru mapel di atas menjadikan pembelajaran menjadi terarah dan berjalan sebagaimana mestinya. Rencana pembelajaran beserta rentetanya yang dibuat secara matang akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran lebih kondusif dan efektif. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan proses pembelajaran secara *daring* atau *luring* dilaksanakan secara khidmad, artinya seluruh siswa wajib mengikuti segala peraturan yang berlaku. Beliau (guru mapel PAI dan Budi Pekerti) menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran agama Islam dan Budi pekerti dilakukan dengan berbagai metode antara lain, ceramah, *incuiri*, *jigsaw*, eksperimen, demonstrasi,

tanya jawab, dan lain sebagainya tentunya pemilihan metode pembelajaran ini telah disesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa selama dikelas.

Berdasarkan upaya yang dilakukan oleh guru mapel PAI dan Budi Pekerti di atas dapat diketahui hasil belajar siswa kelas 7 yang rata-rata mereka di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yakni menembus angka 7, 8, dan sebagian 9. Hasil belajar yang cukup baik di masa pandemi, maka dari situ guru mapel sangat menyadari bahwa pembelajaran di tengah pandemi memang tidak bisa berjalan secara maksimal, namun hal itu bisa diatasi dengan berbagai alternatif antara lain dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak jenuh dan mampu menumbuhkan motivasi belajar, dari situ juga akan memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, urgensi atau pentingnya penelitian ini bertujuan mengembangkan kompetensi guru PAI yang dapat menjawab tuntutan kebutuhan bagi guru dan siswa di SMP Negeri 2 Kedungpring ditengah pandemi covid-19 yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar secara langsung datang ke sekolah. Berdasarkan pengamatan<sup>9</sup> yang telah dilakukan, keterbaruan pada penelitian ini terletak pada penggunaan model *hybrid learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kompetensi guru PAI terhadap Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kedungpring melalui pemanfaatan metode *hybrid*. Adanya pengembangan metode *hybrid* ini diharapkan dapat meningkatkan

---

<sup>9</sup> Observasi pada tanggal 17 Desember 2021 di SMPN 2 Kedungpring Lamongan



kompetensi pengetahuan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam. Nantinya metode *hybrid* yang dikembangkan menjadi salah satu alternative yang dapat digunakan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif yang layak digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Disaat gencar-gencarnya pembelajaran berbasis *hybrid learning* di kanca nasional. Ditemui guru berbondong-bondong *up to date* secara otodidak bagaimana mekanisme pembelajaran berbasis *hybrid* dilaksanakan, serta mengamati problematika yang terjadi di lapangan. Lain halnya dengan SMP N 2 Kedungpring dengan cepat mengambil sikap melalui melaksanakan berbagai kegiatan pendukung saat pembelajaran berbasis *hybrid learning* akan diimplementasikan di sekolah yang mana kegiatan ini tidak dilakukan di sekolah lain dalam lingkup satu kecamatan yang sama. Kegiatan yang meliputi *workshop*, seminar, diklat, pelatihan, pendampingan, dan lain sebagainya adalah kegiatan interen yang dilakukan oleh sekolah guna memfasilitasi guru di dalamnya dengan harapan mampu mengembangkan kompetensi guru dalam menghadapi sistem pembelajaran berbasis *hybrid learning*. Adapun muatan yang dibahas saat kegiatan berlangsung meliputi penyusunan RPP yang baik dan benar, pengembangan kurikulum dan silabus, pembelajaran berbasis kelas digital, peningkatan kompetensi guru dalam membuat media pembelajaran, dan lain sebagainya. Hal ini juga yang dirasa menurut peneliti menjadi bagian yang berbeda dari penelitian lain sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di SMP N 2 Kedungpring.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memilih judul Pengembangan Kompetensi Guru PAI dan Budi Pekerti Melalui pemanfaatan *Hybrid Learning* di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana kondisi awal kompetensi guru PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana peningkatan kompetensi guru PAI dan budi pekerti melalui *hybrid learning* di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kondisi awal kompetensi guru PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peningkatan kompetensi guru PAI dan budi pekerti melalui *hybrid learning* di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di era Pandemi Covid-19.

##### 2. Praktis

###### a. Kepala sekolah

Hasil penelitian ini mampu digunakan sebagai sarana atau alternatif guna memahami problematika yang terjadi serta mencari solusi yang terbaik agar pembelajaran PAI bisa berjalan sebagaimana mestinya.

###### b. Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan evaluasi sebelum pembelajaran berlangsung hal ini berguna untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menerima materi mengingat berbagai problem yang terjadi.

###### c. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengalaman baru terkait pengembangan kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti melalui *hybrid learning* agar kedepan peneliti bisa menyiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan sehingga lebihsiap dan kuat secara dhohir dan bathin.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi guna dijadikan perbandingan oleh peneliti selanjutnya. Informasi yang berada di dalam juga bisa memberikan solusi terkait pengembangan kompetensi guru PAI dan budi pekerti melalui *hybrid learning*.

**E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Penelitian terdahulu dilakukan guna mengetahui metode dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tujuannya agar peneliti kali bisa menggunakannya sebagai tolak ukur dan acuan supaya tidak terjadi kesamaan dari segi esensi penelitian. Oleh sebab itu peneliti mencantumkan lima hasil penelitian terdahulu di antaranya adalah:

**1. Hasil penelitian Dhea Abdul Majid. (2019)**

Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Abdul Majid pada tahun 2019 berjudul Pembelajaran PAI di Sekolah berbasis *Blanded Learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan atau *field research*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pembelajaran *blanded learning* sebagai salah satu acuan guru PAI dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton. Hal ini didukung dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat sehingga memudahkan guru dalam memahami dan memilih metode pembelajaran yang bervariasi serta modern.

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan Dhea Abdul Majid bahwa, *blended learning* atau populer dengan istilah *hybrid* merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan dua metode yakni secara tatap muka atau *face to face* dan secara online atau *daring*. Metode pembelajaran yang *worth it* direalisasikan di era yang serba digital rasanya akan lebih efektif dan efisien mengingat di abad 21 hampir semua aktifitas sudah melibatkan peranan teknologi. Pembelajaran dengan konsep datang, duduk, diam, dan dengar mungkin sudah tidak sejalan lagi dengan kondisi saat ini mengingat mudahnya informasi yang didapatkan dari dunia maya seharusnya membuka peluang bagi guru untuk selalu *up to date* terkait perkembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan tumbuh kembang anak di eranya, dan salah satu metode pembelajaran yang disarankan kaitannya dalam hal ini adalah *blended learning*.

## 2. Hasil penelitian Nuraidah (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraidah (2013) berjudul Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan mengetahui secara mendalam kompetensi profesional guru guna meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai guru wajib hukumnya untuk memiliki kompetensi profesional. Tentunya hal ini tidak bisa didapatkan secara instan melainkan harus melalui berbagai

proses. Peneliti juga menjelaskan bahwa kompetensi professional dapat dimiliki oleh seorang guru melalui pengalaman, seberapa lama ia mengajar, lamanya mengajar, serta *basic* pendidikan yang mumpuni.

Bukan hanya itu urgensi kompetensi professional harus dimiliki guru karena dari gurulah tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan benar dengan harapan guru memahami betul model, metode, serta strategi yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan konsep yang berlaku sehingga kualitas dalam pendidikan di suatu instansi dapat menunjukkan perubahannya menjadi lebih baik.

### 3. Hasil penelitian Miftahul Huda (2018)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miftahul Huda berjudul Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis. Penemuan kali ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di dua instansi yakni SDI Sunan Giri dan SDI Bayanul Azhar. Minimnya pemahaman guru terkait kompetensi pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial menjadi fokus peneliti untuk menganalisis serta mendeskripsikan secara detail terkait kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.

Kesimpulan dari hasil penelitian di atas mengatakan bahwa empat kompetensi guru yakni pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial rasanya wajib dimiliki oleh guru mengingat guru adalah akar dari keberhasilan pendidikan. Potensi guru yang unggul akan

mempengaruhi paradigma siswa dalam berfikir semakin berkompeten guru dalam mengajar maka semakin tinggi pula mutu siswa yang diajar. Oleh sebab itu guru yang berkompeten tidak akan menyampaikan hanya sekedar materi namun *value*, moral, adab, akhlak, dan tata krama juga ia tanamkan dalam diri siswa sehingga tercapailah tujuan pendidikan yang dikehendaki.

#### 4. Hasil penelitian Naziroh (2018)

Penelitian yang dilakukan Naziroh pada tahun 2018 berjudul Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik yang dimiliki guru PAI dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa di SDN 2 Kota Bandar Lampung.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian di atas yakni kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu guna memberikan stimulus pada objek yang dituju melalui pengembangan kognitif, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran sehingga siswa mampu merealisasikan *value* yang didapatkan untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Peneliti mencantumkan kompetensi guru PAI di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung meliputi pemahaman siswa, rencana pembelajaran, materi yang disampaikan mendidik dan fokus pada tujuan, evaluasi hasil belajar, teknologi pembelajaran mumpuni, pengembangan potensi

siswa.

#### 5. Rusmiyasih (2020)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusmiyasih berjudul Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru Pai Tersertifikasi Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Se-Kecamatan Nogosari dilaksanakan pada tahun 2020 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif , jenis penelitian pengembangan atau *research and development*, Metode penelitian ini menggunakan model korelasional. Objek penelitian ini adalah guru PAI tersertifikasi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah se-Kecamatan Nogosari tahun 2020. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru PAI terhadap kinerja guru tersertifikasi, mengetahui kompetensi guru profesional terhadap kinerja guru tersertifikasi, mengetahui kompetensi pedagogik dan profesional terhadap kinerja guru tersertifikasi.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru PAI tersertifikasi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah se-Kecamatan Nogosari tahun 2020 sebesar 27,2%, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional terhadap kinerja guru PAI tersertifikasi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah se-Kecamatan Nogosari tahun 2020 sebesar 39,3%, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional



terhadap kinerja guru PAI tersertifikasi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah se-Kecamatan Nogosari tahun 2020 sebesar 44,9%.

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1	Dhea Abdul Majid, 2019, Jurnal Terakreditasi Sinta 4	Pembelajaran PAI di Sekolah berbasis <i>Blanded Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar penelitian</li> <li>2. Kondisi masyarakat</li> <li>3. Potensi SDM</li> <li>4. Konsep serta ruang lingkup pembahasan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Pembelajaran</li> </ol>	Ruang lingkup pada tesis ini mencakup kompetensi yang wajib di miliki oleh guru kaitannya hal ini peneliti terfokus pada dua kompetensi yakni pedagogik dan profesional.
2	Nuraidah, 2013, Tesis	Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian</li> <li>2. Metode pembelajaran</li> <li>3. Fokus pada aspek profesional</li> </ol>	Sama-sama meneliti tentang kompetensi yang dimiliki oleh guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian dilakukan di masa covid-19</li> <li>2. Sarana dan prasarana</li> <li>3. Kegiatan pendukung</li> <li>4. Letak geografis</li> <li>5. Kondisi masyarakat</li> <li>6. Meliputi 2 aspek pedagogik dan profesional</li> </ol>
3	Miftahul Huda, 2018, Teis	Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian</li> </ol>	Peneitian ini sama-sama mengkaji terkait kompetensi	Pada tesis ini peneliti mencantumkan

		Mutu Pembelajaran	<p>tertuju pada sekolah dasar</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Keadaan masyarakat</li> <li>3. Latar penelitian</li> </ol>	guru dan cara guru dalam meningkatkan potensi diri saat pembelajaran.	pemanfaatan metode <i>hybrid learning</i> sebagai media pembelajaran di masa Covid-19
4	Naziroh, 2018, Tesis	Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SDN 2 Kota Karang Bandar Lampung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek tertuju pada siswi SD</li> <li>2. Ruang lingkup pembahasan</li> <li>3. Letak geografis</li> </ol>	Sama-sama membahas tentang kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru	Penelitian pada tesis ini dilakukan pada masa covid-19 serta mengadakan pemanfaatan media pembelajaran berupa <i>hybrid learning</i> .
5	Rusmiyasih, 2020, Tesis	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru Pai Tersertifikasi Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Se-Kecamatan Nogosari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek bertumpu pada siswa MI</li> <li>2. Penelitian rusmiyasih membahas guru yang tersertifikasi sedangkan peneliti membahas kompetensi guru PAI baik yang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan selama masa pandemi</li> <li>2. Sama-sama mengkaji kompetensi pedagogik dan profesional.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Letak geografis</li> <li>2) Metode pembelajaran <i>hybrid</i></li> </ol>

			tersertifikasi maupun tidak		
			3. Instansi yang diteliti meliputi satu kecamatan sedangkan pada tesis peneliti hanya satu instansi.		

## F. Definisi Istilah

1. Menurut Roestiyah mendefinisikan kompetensi adalah sebuah amanah yang menuntut seseorang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan dalam jabatan yang sedang diemban.<sup>1</sup> 0
2. Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Darajat yakni suatu usaha untuk mengasuh dan membina peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.<sup>1</sup> 1
3. Menurut Nurul Zuriah Budi Pekerti dalam Bahasa Inggris dapat diartikan sebagai *attitude* atau moralitas, moralitas sendiri mencangkup prilaku, sopan santun, dan adat istiadat. Pada hakikatnya pengertian Budi Pekerti diistilahkan sebagai prilaku.<sup>1</sup> Adapun menurut Rafi Darajat Budi pekerti memiliki arti sebagai perilaku yang 2

<sup>1</sup> Janawi, *Kompetensi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 32

<sup>1</sup> Zakiyat Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 25

<sup>1</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan<sup>2</sup> Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Askara, 2017), hlm. 17.

baik, bijaksana, serta manusiawi, setiap kata yang terucap dari lisan menunjukkan bahwa ia memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Budi pekerti hakikatnya memiliki pengertian yang mengarah pada nilai positif namun sebagian praktik terdapat kekeliruan dalam menerapkannya.<sup>1</sup>

3

4. Menurut Musa blended learning atau *hybrid* adalah mengkombinasikan pembelajaran yakni pembelajaran *E-learning* atau *online* dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Dengan pembelajaran online yang mana memanfaatkan jaringan internet yang di dalamnya terdiri pembelajaran berbasis *web*. *hybrid learning* ini merupakan perpaduan dari pengembangan teknologi berbasis multimedia, CD ROM, *video streaming*, *email*, *voice mail* dan lain-lain dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dikelas. Pembelajaran tatap muka memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal ataupun permasalahan yang berkaitan materi yang diajarkan oleh guru.<sup>1</sup>

4

---

<sup>1</sup> Rafi Darajat, et al., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti", Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, (2018), hlm. 79.

<sup>1</sup> Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 242

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori dan Konsep

##### 1. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris *competency* berarti kemampuan yang dapat dikuasai oleh seseorang dalam bidang pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diinterpretasikan melalui pencapaian program pendidikan yang telah diselesaikan.<sup>1</sup>

5

Menurut Echols dan Shadly yang dikutip oleh Jejen mengartikan kompetensi merupakan potensi yang wajib dimiliki oleh guru meliputi pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan guna mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Kompetensi bisa dihasilkan dari pelatihan, kebiasaan, rasa ingin tahu yang tinggi, dan independen *learning* dengan memanfaatkan sumber belajar yang telah tersedia di sekitar.<sup>1</sup>

6

Hakikat kompetensi yakni segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk membuktikan bahwa ia memiliki pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang berhubungan dengan pekerjaannya.<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun

---

<sup>1</sup> Situmorang dan Winarto, *Pendidikan Profesi dan Profesi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 17

<sup>1</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), 27

<sup>1</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Mehjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas guru di Era Globalisasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 39

2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>1</sup> 8

Orang berkompeten yakni seseorang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sehingga pekerjaan atau tanggungjawab yang diemban sesuai dengan standart yang telah ditetapkan pada lembaga atau instansi tertentu. Berdasarkan keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap guna menjalankan pekerjaannya secara profesional.

Mulyasa juga mendefinisikan standar kompetensi guru pasalnya adalah menciptakan guru yang baik dan profesional, menjadikan guru agar menjalankan tanggungjawabnya dengan semestinya, mencetak guru untuk mengantarkan anak bangsa menuju masa depan yang lebih baik tentunya hal ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan zaman.<sup>1</sup> 9

Berdasarkan PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yakni: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.<sup>2</sup> Guru diwajibkan mampu menjalankan

---

<sup>1</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 25

<sup>1</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 17

<sup>2</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, 29.

tanggungjawabnya secara baik dengan memiliki empat kompetensi tersebut yakni pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.

Guru dalam hal ini dituntut senantiasa memperbaiki kualitas dalam diri salah satunya dengan belajar menambah wawasan, pengetahuan, *skill*, dan sikap agar dapat menyandang sebagai status guru yang berkompeten. Guru berkompeten yakni seorang guru yang selalu mengusahakan dirinya memperbaiki diri menambah pengetahuan, ketrampilan atau *skill*, serta sikap sehingga sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

#### a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran. Berdasarkan UU tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 mengatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya.<sup>2</sup>

E.Mulayasa mengklasifikasikan kompetensi pedagogik menjadi beberapa point penting yang meliputi<sup>2</sup> :

- 1) Memiliki wawasan dan landasan pendidikan
- 2) Mengetahui karakteristik siswa mencakup

---

<sup>2</sup> Putri Balqis, dkk, “*Kompetehsi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMP N Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*”, Jurnal:Administrasi Pendidikan Vol. 2 No. 1 Agustus 2014, 2

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 75

perkembangan kognitif, gradasi kecerdasan, kreatifitas, dan cacat fisik.

- 3) Pengembangan kurikulum dan silabus.
- 4) Rancangan pembelajaran yang mencakup tiga komponen antara lain: a) mengetahui kebutuhan, b) mengetahui kompetensi, c) membuat program pembelajaran.
- 5) Pembelajaran dilaksanakan secara mendidik dan dialogis, pada dasarnya pembelajaran dilakukan melalui tiga hal yakni: *pre tes*, *proses*, dan *post tes*.<sup>2</sup>
- 6) Penggunaan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Mengembangkan siswa sebagai bentuk manifestasi terhadap potensi yang dimiliki.

Jejen Musfah dalam bukunya menyebutkan kompetensi pedagogik meliputi:

- 1) Memahami karakteristik siswa
- 2) Memahami teori dan prinsip pembelajaran
- 3) Mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran

---

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 102-103



- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
- 8) Menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar
- 9) Memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran<sup>2</sup>

4

Menurut kemendikbud kompetensi pedagogik guru meliputi pemahaman guru pada siswa, rancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, serta mengembangkan potensi siswa guna mengeksplor bakat yang dimiliki.<sup>2</sup> Berikut adalah indikator yang terdapat pada kompetensi pedagogik:

- 1) Pemahaman guru terhadap siswa meliputi: memahami siswa melalui perkembangan kognitif, memahami siswa melalui kepribadian, mengidentifikasi bahan ajar siswa sejak awal.
- 2) Rancangan dan pelaksanaan pembelajaran memiliki indikator: memahami landasan pendidikan, mengimplementasikan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, menyusun rancangan

---

<sup>2</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: melalui pelatihan dan sumber belajar teoritik dan praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), 30-31

<sup>2</sup> Kemendikbud, *Empat Kompetensi Guru*

pembelajaran sesuai dengan strategi yang dipilih.

- 3) Pembelajaran memiliki indikator yang meliputi: tempat dilaksanakannya pembelajaran, melakukan pembelajaran yang kondusif.<sup>2</sup> 6
- 4) Mengembangkan potensi siswa memiliki indikator meliputi: memberikan fasilitas kepada siswa guna mengembangkan bakat yang dimiliki baik dari aspek akademik maupun non akademik.

Adapun menurut Slamet PH yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya menyebutkan indikator kompetensi pedagogik meliputi:

- 1) Andil dalam pengembangan kurikulum
- 2) Pengembangan silabus sesuai dengan standar kompetensi.
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 4) Menyusun tata pembelajaran dan tata kelas.
- 5) Pembelajaran dilakukan secara *pro-perubahan* yang meliputi aktif, kreatif, inovatif, eksperimentif, efektif, dan menyenangkan.
- 6) Melakukan penilaian hasil belajar secara faktual.
- 7) Melakukan bimbingan terhadap siswa yang meliputi bakat, minat, karir, pelajaran, dan kepribadian siswa.

---

<sup>2</sup> Kemendikbud, *empat kompetensi guru*

8) Melakukan progres profesionalisme sebagai guru.<sup>2</sup>

Indikator kompetensi pedagogik guru juga dikemukakan oleh Momon Sudarman dalam bukunya yang berjudul “Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci” mengemukakan bahwa:

- 1) Tanggap pada perkembangan.
- 2) Pengetahuan luas
- 3) Menguasai setiap bahan ajar.
- 4) Memahami teori praktik pendidikan.
- 5) Mengembangkan kurikulum dan metodologi pembelajaran.<sup>2</sup>

8

#### **b. Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional adalah kumpulan usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh agar mampu menjadi manifestasi guru yang profesional, kaitannya dalam hal ini guru diwajibkan memiliki kemampuan pada dirinya dalam bidang yang ditekuninya. Guru matematika harus menguasai memahami hal-hal yang berkaitan dengan matematika, guru geografi pun sama, guru agama khususnya ia wajib memiliki pemahaman yang luas terkait dengan keagamaan yang nanti akan disampaikan kepada siswa saat pembelajaran. Kompetensi profesional dari aspek mata pelajaran meliputi:

- 1) Memahami materi ajar

---

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 32

<sup>2</sup> Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 2013

- 2) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran
- 3) Memahami struktur, konsep, dan metode pembelajaran
- 4) Memahami relevansi konsep antar pelajaran
- 5) Mengimplementasikan konsep ilmu pada kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

9

Literatur lain menjelaskan bahwa kompetensi profesional meliputi beberapa hal antara lain:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/bidang studi yang diampu.
- 2) Memanfaatkan teknologi informasi dan teknologi (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang studi yang diampu.
- 3) Menguasai filosofi, metodologi, teknis dan praksis penelitian dan pengembangan ilmu yang sesuai dan mendukung bidang keahliannya.
- 4) Mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya dengan melakukan tindakan reflektif dan penggunaan TIK. Kompetensi Guru dan Komponennya.
- 5) Meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.<sup>3</sup>

0

Kompetensi profesional guru menurut Nanang Hanafiah dan

---

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan<sup>9</sup>Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2007) , 39

<sup>3</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan<sup>0</sup>Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, 48

Cucu Suhana dalam bukunya yang berjudul “Konsep Strategi Pembelajaran” mengemukakan bahwa indikator kompetensi profesional meliputi:

- 1) Bertanggung jawab dengan sepenuh hati.
- 2) Melaksanakan fungsi dan peran secara benar.
- 3) Menghasilkan tujuan pendidikan.
- 4) Dapat melakukan peran dan fungsi di kelas.<sup>3</sup>

### c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan individu dalam mencerminkan jati dirinya sebagai manusia yang unggul berakarakter, memiliki akhlak mulia, dewasa, arif, bijaksana, serta mampu dijadikan sebagai teladan atau contoh bagi siswa. Kompetensi kepribadian meliputi beberapa hal anatra lain:

- 1) Berjiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Tampil sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Tampil sebagai pribadi yang mantap, dewasa, stabil dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga sebagai tenaga pendidik dan rasa percaya diri.<sup>3</sup>

Menurut kemendikbud menyatakan bahwa kompetensi

---

<sup>3</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung, Refika Aditama, 2009), 158

<sup>3</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, 50

kepribadian meliputi:

- 1) Kepribadian yang mantab dan stabil, indikatornya meliputi: berlaku sesuai dengan aturan hukum, sosial, dan memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan harus sesuai dengan aturan yang berlaku.
- 2) Dewasa, indikatornya meliputi: independen dalam setiap tindakan, menunjukkan etos kerja yang baik.
- 3) Arif, memiliki indikator yang meliputi: mampu memberikan memberikan manfaat kepada siswa dan masyarakat setiap tindakan yang dilakukan.
- 4) Berwibawa, memiliki indikator antara lain: mampu memberi pengaruh positif pada siswa sehingga setiap perilaku dapat disegani.
- 5) Akhlak mulia, memiliki indokator antara lain: bertingka laku sesuai dengan norma agama serta mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa.<sup>3</sup>

3

#### **d. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial yakni kemampuan individu dalam melakukan komunikasi secara baik dengan siswa, antar guru, wali murid, staf, dan masyarakat. Berikut indikator kompetensi sosial menurut Kemendikbud:

- 1) Komunikasi dengan baik bersama siswa, memiliki indikator meliputi: mampu menciptakan suasana baru terjalin komunikasi

---

<sup>3</sup> Kemendikbud, *empat kompetensi guru*, diakses pada tanggal 2 Maret 2021 pukul 19:06

yang baik antar guru dan siswa.

- 2) Komunikasi yang dijalin dengan guru, wali murid, staf, memiliki indikator yakni menciptakan keharmonisan yang dibangun dari komunikasi yang baik tanpa ada kata yang menyakiti saling menghormati satu sama lain.
- 3) Mampu menjalin hubungan saliturahmi dengan masyarakat sekitar dengan tujuan pendekatan diri serta promosi sekolah agar banyak diminati oleh masyarakat.<sup>3</sup>

4

Menurut Hatta dalam bukunya menyatakan bahwa kompetensi sosial harus meliputi:

- 1) Motivator dan inovator dalam pembangunan pendidikan
- 2) Perintis pendidikan
- 3) Melakukan penelitian dan kajian ilmu pengetahuan
- 4) Pengabdian<sup>3</sup>

5

Menurut Cece Wijaya yang dikutip oleh M. Hatta menyebutkan kompetensi guru meliputi:

- 1) Memiliki ketrampilan dalam komunikasi (siswa, guru, staf, dan masyarakat)
- 2) Memiliki simpatik
- 3) Memiliki rasa kebersamaan
- 4) Pandai bersosialisasi dengan teman dan instansi pendidikan.

---

<sup>3</sup> Kemendikbud, *Empat Kompetensi Guru*, diakses pada tanggal 02 Maret 2022 pukul:19:16

<sup>3</sup> M. Hatta, *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 23

5) Memahami lingkungan sekitar.<sup>3</sup>

6

#### e. **Kompetensi Kepemimpinan**

Menurut peraturan menteri Agama No. 16 tahun 2010 pasal 16 ayat 6 indikator kompetensi kepemimpinan yang harus dimiliki guru PAI meliputi:

- 1) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
- 2) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- 3) kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- 4) kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> M. Hatta, *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 26

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Agama no. 16 tahun 2010 pasal 16 ayat 6 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.



## 2. *Hybrid Learning*

### a. *Konsep Hybrid Learning*

Pada awalnya istilah *Blended learning/Hybrid* juga dikenal dengan konsep pembelajaran *hiprida* yang memadukan pembelajaran tatap muka, online dan offline namun akhir ini berubah menjadi *blended learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi sedangkan *learning* adalah pembelajaran. Menurut Graham *blended learning* merupakan perpaduan atau kombinasi dari berbagai pembelajaran yaitu mengkombinasikan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan konsep pembelajaran tradisional yang sering dilakukan oleh praktisi pendidikan dengan melalui penyampaian materi langsung pada siswa dengan pembelajaran online dan offline yang menekankan pada pemanfaatan teknologi.<sup>3</sup>

8

Pembelajaran online ini atau juga disebut pembelajaran jarak jauh yang mana guru/dosen dan siswa/mahasiswa dapat melakukan pembelajaran diluar sekolah/kampus sekalipun guru dan siswa tidak berada dalam satu ruangan atau tidak bertatap langsung. Guru memberi tutorial ataupun guru memberi tugas pada siswa yang mana sumber materi pelajaran bisa di akses di internet.<sup>3</sup>

9

Pada tahun 2002, Driscoll mengidentifikasi empat konsep pembelajaran *Hybrid Learning* yaitu:

---

<sup>3</sup> Antony G. Piccianon, Charles D, Dziuban, Charles R. Graham *Blended Learning Research Perspective*.(New york: Routledge, 2014) , 4

<sup>3</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:PT Raja grafindo Persada, 2013), 195

- 1) Menggabungkan atau mencampur mode teknologi yang berbasis web misalnya kelas virtual langsung, pembelajaran kolaboratif, streaming video, audio dan teks.
- 2) Menggabungkan pendekatan pedagogis misalnya kognitivisme, konstruktivisme, behaviorisme, untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa penggunaan teknologi.
- 3) Menggabungkan segala bentuk teknologi pembelajaran misalnya video tape, CD ROM, pelatihan berbasis web film dengan dipimpin instruktur tatap muka.
- 4) Mencampur atau mengadukkan teknologi pembelajaran yang sebenarnya untuk menciptakan efek pembelajaran dan kerja yang harmonis.<sup>4</sup>

Prinsip-prinsip blended learning yaitu komunikasi antara pertemuan pembelajaran tatap muka dengan komunikasi tertulis online. Konsep pembelajaran ini terkesan sangat sederhana namun lebih kompleks dalam penggunaannya. Maka dari itu perlu dilakukan oleh para pedidik dalam meningkatkan mutu pembelajarannya. Prinsip-prinsip *blended learning/ hybrid learning* menurut Garrison dan Faughan dalam Husamah penggunaan yaitu:

- 1) Pememikiran dengan menggabungkan pembelajaran online dengan pembelajaran tatap muka.

---

<sup>4</sup> Ali alammary, Judy Sheard,<sup>0</sup>Angela Carbone “Blended Learning In Higher Education: Three Different Aproaches” Australian Journal of Educational Technology, (2014), 30-40

- 2) Pemikiran ulang yang mana dalam mendesain pembelajaran ingin melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Mengatur ulang pembelajaran tradisional.<sup>4</sup>

1

Guna menggabungkan pembelajaran online dengan tatap muka yang disebut dengan *blended learning* beda dengan model pembelajaran lainnya. *Blended learning* juga mempunyai karakteristik tertentu diantaranya:

- 1) Proses pembelajaran yang menggabungkan berbagai model pembelajaran, gaya pembelajaran serta penggunaan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi dan komunikasi.
- 2) Perpaduan antara pembelajaran mandiri via online dengan pembelajaran tatap muka guru dengan siswa serta menggabungkan pembelajaran mandiri.
- 3) Pembelajaran didukung dengan pembelajaran yang efektif dari cara penyampaian, cara belajar dan gaya pembelajarannya.
- 4) Implementasi *hybrid learning* orang tua dengan guru juga mempunyai peran penting dalam pembelajaran anak didik guru merupakan fasilitator sedangkan orang tua sebagai motivator dalam pembelajaran anaknya. Egbert dan Hanson smith berpendapat karakteristik *blended learning* yaitu

---

<sup>4</sup> Ali alammery, Judy Sheard,<sup>1</sup>Angela Carbone “Blended Learning In Higher Education: Three Different Approaches”, 5

siswa dapat bersosialisasi dengan baik dengan sesama, siswa mempunyai waktu banyak dan dapat melakukan feedback, siswa juga dipandu dengan baik serta siswa belajar dengan atmosfer yang ideal.<sup>4</sup>

2

## **b. Komponen pembelajaran**

Komponen pembelajaran tidak pernah berubah keberadaannya baik sebelum maupun ketika *hybrid learning* diterapkan, berikut adalah komponen pembelajaran menurut Rusman di antaranya adalah<sup>4</sup> :

3

### 1) Tujuan

Secara umum tujuan pendidikan perlu adanya untuk diidentifikasi karena sebagaimana diketahui bahwa sasaran akhir dari suatu program pembelajaran yakni tercapainya tujuan umum pembelajaran tersebut. karena sebagaimana diketahui bahwa sasaran akhir dari suatu program pembelajaran yakni tercapainya tujuan umum pembelajaran tersebut.

### 2) Bahan ajar atau materi pembelajaran

Bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Bahan terdiri dari dua aspek yakni tertulis dan tidak tertulis, bahan tertulis seperti Rancangan Perencanaan pembelajaran (RPP), buku paket/LKS sedangkan bahan yang tidak tertulis seperti strategi pembelajaran, media pembelajaran, memahami

---

<sup>4</sup> Ruchi Shivam, Sunita Singh, "Implementation of Blended Learning In Classroom: A Review Paper". *Internasional Journal of Scientific and Research Publication*, Vol. 20 , No. 1, (November, 2015 )

<sup>4</sup> Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (

psikologi belajar siswa, dan lain sebagainya. Hal tersebut diperuntukkan demi berlangsungnya pembelajaran yang efektif serta kondusif.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah kumpulan materi pembelajaran yang dirangkum dalam sebuah konsep baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga mampu menjadi rujukan yang mudah dipelajari oleh pesertadidik dalam belajar.

### 3) Kurikulum

kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks yakni sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman belajar, dan juga sebagai rencana program belajar.<sup>4</sup>

### 4) Alat atau media

Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan dengan tujuan agar mampu merangsang motorik anak sehingga terjadi proses belajar.<sup>4</sup>

Maka media pembelajaran adalah sarana yang digunakan oleh pendidik sebagai pengirim pesan kepada peserta didik sebagai penerima pesan guna memicuterjadinya proses belajar sehingga memudahkan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung.

### 5) Metode

Metode adalah jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Metode juga merupakan elemen penting bagi seorang pendidik dalam proses kegiatan belajar

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 2

<sup>4</sup> Sadiman Arif S., *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), 7

mengajar berlangsung. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai potensi dan karakteristik siswa yang berbeda-beda sehingga menuntut pendidik merealisasikan berbagai metode dalam pembelajaran dengan begitu tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.<sup>4</sup> 6

Dapat diambil kesimpulan metode merupakan cara yang ditempuh oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sedangkan metode pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik guna memudahkan proses kegiatan belajar mengajar sehingga materi yang disampaikan dapat difahami dengan mudah dengan begitu tujuan pembelajaran dapat terealisasikan dengan baik dan benar.

#### 6) Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah proses terjadinya belajar mengajar, umumnya sumber belajar berasal dari guru, buku, tabloit, koran, media masa, dan internet.<sup>4</sup> 7

Sumber belajar menurut Abdul Majid ialah apa saja yang dapat memberikan informasi guna mendukung proses pembelajaran disebut dengan sumber belajar.<sup>4</sup> 8

#### 7) Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti penilaian. Evaluasi berasal dari Bahasa Arab berarti *Al-Taqdiir* yang berarti penilaian, bertumpu dari lafadz *al-qimah* berarti

---

<sup>4</sup> Zuhairini Abdul Ghofir dkk,<sup>6</sup>*Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 79

<sup>4</sup> Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 152

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, mengembangkan kompetensi guru*, (Jakarta: PT Rosdakarya, 2008), 170

nilai. Oleh sebab itu evaluasi pembelajaran adalah penilaian yang dilakukan dalam konteks pendidikan.<sup>4</sup> Evaluasi pembelajaran juga diartikan sebagai upaya akumulasi informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.<sup>5</sup> Oleh sebab itu peneliti menyimpulkan evaluasi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan seorang guru dalam mengumpulkan informasi atau keterangan terkait pendidikan guna dilakukan klasifikasi agar dapat ditentukan ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.<sup>5</sup> 1

Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Zainal Arifin mendefinisikan evaluasi sebagai suatu keputusan yang dilakukan guna mengetahui nilai dari berbagai sudut pandang, alasan, dan evaluator.<sup>5</sup> Keterangan tersebut dapat peneliti

---

<sup>4</sup> Sawaluddin, *Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 3, No. 1 Januari-Juni 2018, 40

<sup>5</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart nasional Pendidikan Pasal 1 (Bandung: Nuansa Mulia, 2008), 90.

<sup>5</sup> Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 21

<sup>5</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), 8.

simpulkan bahwa evaluasi adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menentukan suatu nilai berdasarkan pada kriteria tertentu.

Evaluasi yang dilakukan dalam *hybrid learning* dilakukan melalui dua aspek, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap langkah-langkah pembelajaran selama proses belajar berlangsung. Evaluasi ini tidak hanya ditujukan pada tingkat pemahaman sementara peserta didik, tapi juga evaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah ada unsur pembelajaran yang memiliki kinerja yang tidak maksimal, atau apakah ada hal-hal yang menghambat jalannya proses pembelajaran. Segala hal yang tidak diinginkan yang ditemukan dalam evaluasi formatif selanjutnya diperbaiki dan disempurnakan agar proses pembelajaran selanjutnya dapat berlangsung lebih optimal.

Evaluasi sumatif pada pembelajaran *hybrid learning* dilakukan untuk mengukur dua aspek, yaitu aspek peserta didik dan aspek proses pembelajaran. Evaluasi sumatif terhadap peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran setelah seluruh proses pembelajaran dilaksanakan. Untuk mengetahuinya yaitu dengan mengumpulkan data hasil belajar yang diperoleh dari tes yang



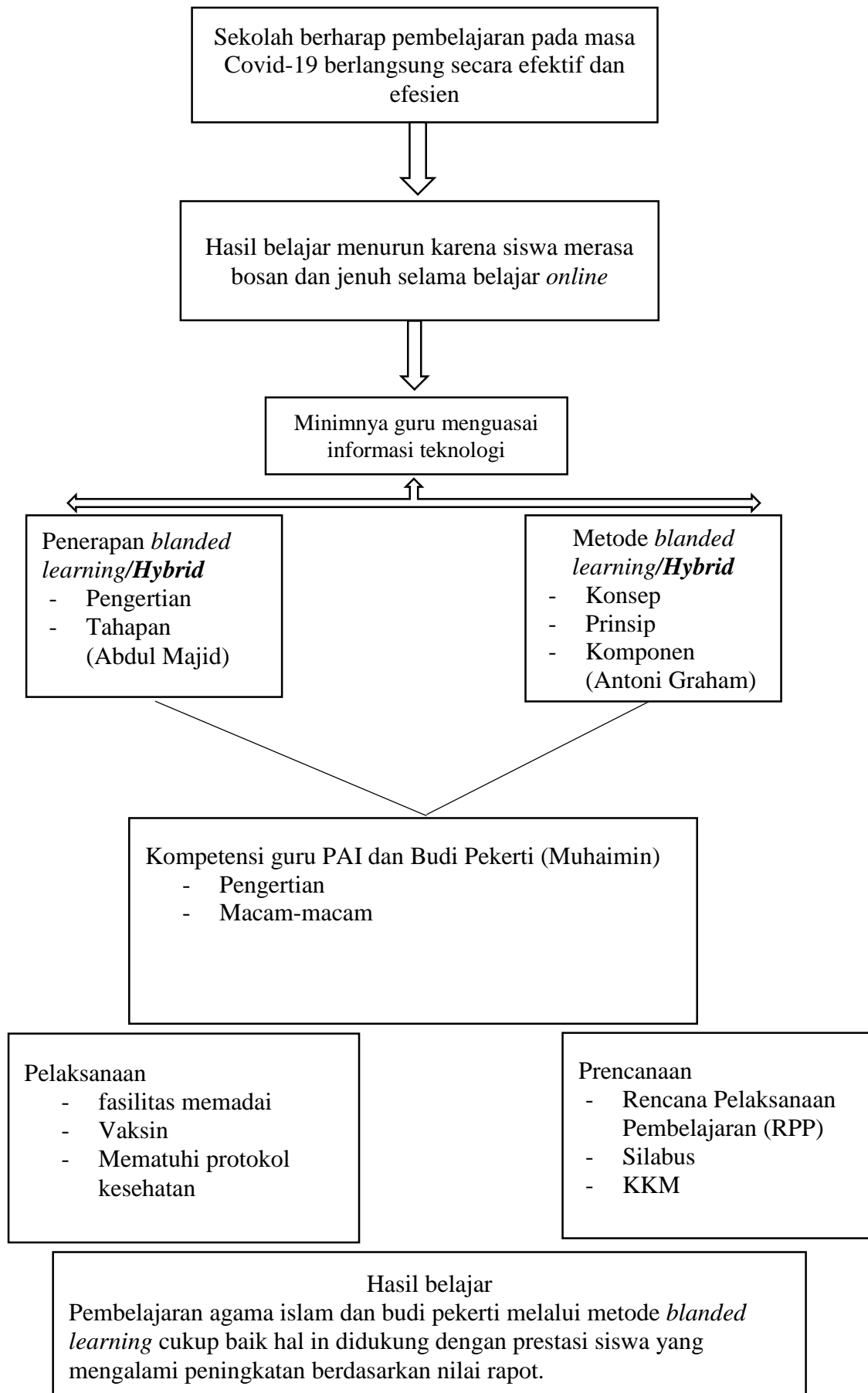
diberikan kepada peserta didik setelah seluruh materi pembelajaran disampaikan. Tes yang digunakan dalam proses evaluasi yaitu berbentuk soal esai. Evaluasi bentuk ini sangat sesuai untuk menentukan kemampuan kognitif tingkat tinggi peserta didik (seperti kemampuan sintesis dan analisis).

Instrumen pengumpul data hasil belajar yang diberikan kepada peserta didik, haruslah memiliki validitas dan reliabilitas dalam mengukur hasil belajar yang dicapai peserta didik. Untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya, instrumen penelitian hendaknya diuji coba terlebih dahulu kepada kelompok lain dalam populasi yang sama selain kelompok sampel penelitian.

Evaluasi sumatif juga dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah didesain sebelumnya dalam mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini dilakukan untuk menilai berbagai aspek desain pembelajaran seperti evaluasi analisa karakteristik dan kebutuhan peserta didik, evaluasi rumusan tujuan pembelajaran, evaluasi pengembangan materi pembelajaran, evaluasi media dan strategi yang digunakan, bahkan evaluasi instrumen evaluasi itu sendiri. Evaluasi dalam hal ini tidak perlu diwujudkan dalam sebuah nilai tertentu, akan tetapi lebih dijadikan sebagai catatan yang dapat dipertimbangkan untuk

proses pembelajaran dengan tujuan yang berbeda.

## B. Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan data primer yang digunakan bersifat verbal diperoleh dari hasil pengamatan tentang pembelajaran agama Islam dan budi pekerti melalui metode *blended learning*. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengilustrasikan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan dua dimensi yakni *daring* dan *luring* yang bersumber pada prosedur penelitian sehingga menghasilkan data deskriptif baik secara lisan maupun tulisan.

Moh Nazir yang dikutip oleh Andi Prastowo mendefinisikan penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan guna meneliti kumpulan individu, objek, kondisi, pola pikir, dan peristiwa yang terjadi saat ini.<sup>5</sup> Tujuan penelitian deskriptif adalah guna memaparkan variabel dan situasi di lapangan secara transparansi dan bukan untuk menguji dugaan sementara atau hipotesis.<sup>5</sup> Alasan fundamental<sup>4</sup> peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif karena untuk mendeskripsikan secara sistematis terkait objek tertentu yang berkaitan dengan metode pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran agama Islam dan budi pekerti.

---

<sup>5</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 202.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 310.

Adapun penelitian ini menggunakan jenis studi kasus, yang mana penelitian dilakukan untuk mengetahui dan memahami secara intens interaksi lingkungan, posisi serta keadaan lapangan secara transparan. Adapun subjek yang dibutuhkan oleh peneliti meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran, waka kurikulum, dan siswa.<sup>5</sup> Selama pengamatan di lapangan peneliti memperhatikan setiap elemen yang berkaitan secara mendalam sehingga ditemukan data-data penting yang melatar belakangi timbulnya permasalahan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus guna mengetahui secara mendalam apa itu *blended learning/Hybrid* sehingga dapat difahami berbagai penjelasan terkait pemanfaatan metode *blended learning* dalam pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

## **B. Kehadiran peneliti**

Penelitian ini di laksanakan selama tiga bulan dimulai dari tanggal 17 Desember 2021 sampai dengan 20 Maret 2022 dan akan berubah sewaktu-waktu jika dibutuhkan data tambahan yang kiranya peneliti masih membutuhkan keterangan lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan secara langsung tatap muka dan daring dengan mengikuti protokol kesehatan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> A Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Jenggala Pustaka, 2011), 34.

<sup>5</sup> Observasi pada hari Jumat tanggal 17 Desember 2021 pukul 09:00 WIB

### C. Latar Penelitian

Selama penyusunan tesis ini peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Kedungpring tepatnya berada di Desa Dradah Blumbang, Dusun Blumbang, kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur.<sup>5</sup> Alasan peneliti memilih tempat penelitian tersebut dikarenakan peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam upaya peningkatan yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah tersebut dalam menangani problematika saat pembelajaran secara *hybrid learning*.

Selain itu minimnya akses menuju SMP N 2 Kedungpring karena berada di penjuru pelosok membuat peneliti lebih tertarik untuk melakukan penelitian di tempat ini. Peneliti ingin mengetahui secara detail upaya apa saja yang dilakukan oleh guru PAI dengan akses yang terbatas dalam menghadapi situasi pembelajaran di masa Covid-19.

### D. Data dan Sumber Data

#### 1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama, sedangkan data sekunder adalah data yang telah disediakan oleh peneliti sebagai alternative perolehan data selain data primer atau bisa disebut sebagai tangan kedua.<sup>5</sup> Data primer diperoleh<sup>8</sup> peneliti dari keterangan guru mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi

---

<sup>5</sup> Observasi pada hari Jumat tanggal 17 Desember 2021 pukul 09:00 WIB

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 224

Pekerti di SMP N 2 Kedungpring, data primer tersebut meliputi data yang berkaitan dengan perencanaan pengembangan kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti melalui pemanfaatan *blanded learning/Hybrid*, pelaksanaan pengembangan kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti selama *blanded learning/Hybrid*, dan hasil belajar siswa melalui pemanfaatan *blanded learning/Hybrid*. Masing-masing point telah peneliti dapatkan keterangannya dan akan dibahas pada bab IV pada penelitian ini. Sedangkan data sekunder akan diambil dari dokumen, observasi, foto, catatan, serta penelitian terdahulu yang relevan.

## 2. Sumber Data

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menemukan hal unik bahwa pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti melalui pemanfaatan metode *blanded learning/Hybrid* dengan menggunakan sumber data, yang pertama melakukan wawancara dengan informan secara *daring* dan *luring*. *Kedua*, melakukan dokumentasi setiap wawancara dan observasi. *Ketiga*, kegiatan awal dilakukan dengan cara observasi.

Adapun sumber data yang telah peneliti gunakan adalah sumber data primer. Data primer adalah data yang berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.<sup>5</sup>

Penelitian ini yang termasuk sumber data primer adalah data yang telah

---

<sup>5</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & amp; Kualitatif*, (Jogjakarta:Graha Ilmu, 2006), 209.

peneliti peroleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pihak pembimbing, guru mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maupun kepala sekolah dan pihak yang terkait mengenai pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

#### **E. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan part yang esensial dalam sebuah penelitian, sebab diketahui bahwa tujuan diadakannya penelitian yakni guna memperoleh data. Tanpa menggunakan prosedur teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data sesuai dengan standart yang telah ditentukan.<sup>6</sup>

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi dilakukan peneliti pada tahap awal untuk mengamati secara langsung tentang kondisi yang terjadi di SMP N 2 Kedungpring yang hingga saat penelitian ini dilakukan pengembangan kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti masih dilakukan yang meliputi guru, dan staf sekolah semua kegiatan dilakukan secara terbatas. Observasi merupakan sebuah proses pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif menuntut

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 224



peneliti untuk memainkan peran yang berbeda-beda.<sup>6</sup> Pada hal ini peneliti berupaya untuk menempatkan diri sesuai kondisi yang diobservasi.

Pada satu waktu peneliti berusaha berperan sebagai pengamat partisipan. Pada waktu yang lain justru sebagai pengamat non partisipan, sehingga peneliti memilih menempatkan diri untuk berperan sebagai pengamat yang berganti-ganti peran. Keterlibatan peneliti pada kedua peran memungkinkan peneliti untuk terlibat secara subyektif dan melihat secara lebih obyektif pada hal yang diamati.<sup>6</sup>

Kaitannya dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan cara pengamatan dan melihat secara langsung kondisi awal kompetensi guru melalui *hybrid learning* sebelum dilakukan pengembangan terhadap kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti di SMPN 2 Kedungpring. Peneliti juga mengamati proses kegiatan pengembangan dari awal sampai ahir oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana kondisi awal kompetensi guru PAI melalui *hybrid learning* dan setelah dilakukan pengembangan kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti melalui *hybrid learning* yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

---

<sup>6</sup> Creswell, John W, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 422

<sup>6</sup> Creswell, John W, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 424

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat pengamatan terhadap guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMP N 2 Kedungpring selama pembelajaran berlangsung. Kondisi awal sebelum diadakannya pengembangan kompetensi guru PAI melalui *hybrid learning*, tenaga pendidik cenderung monoton dan masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional ditambah lagi tenaga pendidik 75% berasal dari lulusan era 90-an di mana konsep metode pembelajaran yang mereka terapkan sudah tertinggal dengan perkembangan zaman saat ini. Adapun perubahan yang terlihat secara signifikan setelah dilakukan kegiatan pengembangan kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti di sekolah yakni guru semakin *up to date* terhadap metode dan media pembelajaran yang digunakan, penguasaan terhadap penyusunan RPP, dan pengembangan kurikulum serta silabus. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya variasi media dan metode pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran dan tentunya pemilihan media dan metode akan disesuaikan dengan kebutuhan siswa belajar.

### 3. Wawancara

Wawancara dalam penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, wawancara dilakukan secara bersama-sama atau dalam *forum group discussion*. Pada tahap ini seluruh partisipan bersama seorang note taker, dan relawan foto berkumpul di suatu lokasi yang disepakati

untuk pelaksanaan FGD. Pada tahap kedua, peneliti melakukan wawancara mendalam. Pada tahap ini peneliti mewawancarai masing-masing partisipan secara terpisah untuk menggali informasi lebih mendalam. Wawancara mendalam tidak dilakukan peneliti pada semua partisipan. Melainkan hanya kepada sumber yang memiliki peran penting pada penelitian seperti guru mapel PAI dan Budi Pekerti, kepala sekolah, dan waka kurikulum. Ketiganya dirasa peneliti penting untuk dimintai keterangan lebih dalam terkait perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, serta hasil belajar siswa selama masa pandemi Covid-19.

Selama proses wawancara berlangsung peneliti menggali informasi terkait bagaimana kondisi awal kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui *hybrid learning* di SMP N 2 Kedungpring dan bagaimana pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui *hybrid learning* di SMP N 2 Kedungpring.

Berdasarkan instrumen wawancara di atas peneliti memperoleh data sebagaimana yang disampaikan oleh guru mapel PAI dan Budi Pekerti di SMP N 2 Kedungpring yakni terkait kondisi awal kompetensi guru PAI beliau menuturkan bahwa kondisi kompetensi guru yakni pembelajaran dilaksanakan secara konvensional, pemahaman teori praktik belum merata seperti penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan media dan metode pembelajaran yang masih tertinggal, penggunaan teknologi

pembelajaran yang belum semua guru menerapkan, serta penguasaan guru terhadap pengembangan kurikulum dan silabus masih rendah.

Adapun pengembangan kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti melalui *hybrid learning* dilakukan dengan melakukan kegiatan pendukung seperti seminar, *workshop*, pelatihan, pendampingan, diklat, dan lain sebagainya di mana di dalam kegiatan tersebut materi yang dimuat mencakup bagaimana cara menyusun RPP, mengembangkan kurikulum dan silabus, mengembangkan pembelajaran berbasis digitalisasi, pengembangan kompetensi guru dalam membuat media pembelajaran, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI sehingga apa yang menjadi standar pendidikan dapat terealisasi dengan baik dan benar.

#### 4. Dokumentasi

Data yang diperoleh melalui literature atau buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan yang lainnya merupakan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.<sup>6</sup> Pengumpulan data berupa dokumentasi juga bisa berupa rekaman yang bersifat deskriptif atau film yang menceritakan sejarah masa lalu.<sup>6</sup> Teknik pengumpulan <sup>4</sup>

---

<sup>6</sup> Cholid Narbuko dan Abu A'hmadi, *Metode Penelitian*, 160.

<sup>6</sup> Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: DivaPress, 2010), 192.

data dokumentasi dilakukan peneliti guna memperoleh data berkaitan dengan penelitian yang berupa dokumen atau arsip, foto, catatan atau tulisan yang relevan dengan informasi mengenai pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti melalui *hybrid learning*.

Pengumpulan data melalui dokumentasi ditujukan guna memperoleh data yang belum ditemukan pada tahap observasi dan wawancara. Adapun dokumentasi yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti di sini berupa gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah dan personalia, keadaan guru dan peserta didik, catatan, foto (kelas, halaman sekolah, dan infastruktur), sarana dan prasarana, kegiatan terprogram, kegiatan ekstra kulikuler, dan lain sebagainya. Semua dokumen ini juga bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh oleh peneliti agar diyakini kredibilitasnya.

## **F. Analisis Data**

Data yang dianalisis adalah data yang dikumpulkan pada saat penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan seluruh data sehingga dapat di pahami dan membuat kesimpulan. Hasil yang diperoleh melalui analisis data dalam penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan teori yang dibangun dari data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

interaktif model dari Huberman, dan Saldana<sup>6</sup>, yang menerapkan empat langkah dalam menganalisis data antara lain:

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dimulai sejak persiapan penelitian sampai proses wawancara berlangsung. Tahap awal peneliti mengumpulkan informasi terkait kondisi awal kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti melalui *hybrid learning* selama masa pandemi, kemudian peneliti mengumpulkan informasi pengembangan kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti melalui *hybrid learning* yang menunjukkan kinerja guru selama masa pandemi serta *hybrid learning* dimanfaatkan sebagai media pembelajaran PAI dan Budi Pekerti apakah pembelajaran berjalan efektif serta memenuhi kriteria yang berlaku apa belum.

Tahap kemudian yakni peneliti memastikan apakah sekolah SMP N 2 Kedungpring melakukan pengembangan kompetensi guru PAI selama masa covid-19. Peneliti juga melakukan verifikasi dengan mencari informan untuk dimintai keterangan bahwa di SMP N 2 Kedungpring memiliki kegiatan berupa *workshop*, *seminar*, pelatihan, pendampingan, dan lain sebagainya guna menunjang pengembangan kompetensi guru PAI melalui *hybrid learning*. Peneliti benar memastikan bahwa pengembangn

---

<sup>6</sup> Miles & Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis*, (America: SAGE Publications, . 2014), 12-14

kompetensi guru PAI melalui *hybrid learning* efektif diterapkan di SMP N 2 Kedungpring di masa pandemi.

Maka setelah semua sumber telah terverifikasi, peneliti melakukan tahap selanjutnya yakni wawancara kepada informan yang memiliki peran penting pada penelitian seperti guru mapel, kepala sekolah, dan waka kurikulum. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dalam dua tahap yaitu tahap wawancara secara keseluruhan partisipan dalam *forum group discussion* yang melibatkan kepala sekolah, guru mapel, waka kurikulum, dan sebaaian staf TU dan tahap wawancara individual. Dua tahap ini dilakukan untuk dapat menggali informasi lebih baik dari para partisipan sehingga dapat memenuhi kebutuhan data dalam penelitian ini.

Pada tahap pertama yang dilakukan dalam FGD, peneliti melakukan wawancara terhadap seluruh partisipan secara bersama-sama. Wawancara dalam FGD dilakukan pada tanggal 17 Desember 2021. Dalam pelaksanaannya, peneliti memberikan pertanyaan kepada seluruh partisipan. Masing-masing partisipan diminta untuk menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan secara bergantian. Untuk mencatat setiap jawaban yang diberikan, peneliti dibantu oleh seorang note taker. Selain itu, peneliti juga merekam semua jawaban dengan menggunakan alat rekam. Hasil rekaman kemudian digunakan untuk pengecekan ulang catatan transkrip wawancara yang dilakukan oleh note taker, dan dilakukan

perbaiki beberapa istilah yang tidak dipahami oleh note taker dan salah ketik.

Pada tahap kedua peneliti melakukan wawancara secara individual hal ini melibatkan siswa, orang tua siswa, dan guru mapel kelas VII yang menjadi fokus penelitian. Wawancara ini dilakukan guna mencari informasi lebih dalam terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti agar informasi lebih jelas dan terperinci sehingga peneliti dapat memperoleh data yang mampu diyakini kredibilitasnya. Wawancara tahap kedua ini juga bertujuan untuk menggali informasi yang belum diketahui pada wawancara di tahap pertama.

## 2. Kondensasi data

Kondensasi data meliputi lima tahap yakni pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), peringkasan (*abstracting*), penyederhanaan (*simplifying*), dan transformasi data (*transforming*).<sup>6</sup>

### a) Pemilihan (*selecting*)

Pada tahap ini peneliti dituntut untuk memilih dan menentukan keterangan yang dianggap lebih esensial, data yang memiliki relevansi kuat, dan terahir memilah data yang pantas dikumpulkan dan dianalisis.

---

<sup>6</sup> Miles & Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 14



Tahap pemilihan peneliti memberikan simbol pada transkrip wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui dua tahap wawancara. Pemilihan data dilakukan dengan memberikan garis bawah atau *stabilo berwarna* pada setiap data tentang pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti melalui *hybrid learning* di SMP N 2 Kedungpring. Setiap data yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi guru PAI dan budi pekerti selama masa pandemi dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap *focusing* atau pengerucutan.

b) Pengerucutan (*focusing*)

Menurut Miles dan Huberman dan Saldana tahap pengerucutan atau *focusing* merupakan tahap pemilihan data yang dilakukan guna mengerucutkan atau *focus* pada data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah saja selain data yang memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah di *skip* terlebih dahulu.<sup>6</sup> 7

Pada tahap ini peneliti memilih data yang hanya memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah saja, untuk

---

<sup>6</sup> Miles & Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 19

memudahkan dalam penelitian peneliti disini memberi warna pembeda pada setiap rumusan masalah agar data tidak tumpang tindih sehingga fokus penelitian dapat dilaksanakan sebagaimana yang diinginkan. Rumusan masalah yang pertama diberikan warna *stabilo* biru tentang kondisi awal kompetensi guru PAI dan Budi pekerti melalui *hybrid learning* dan rumusan masalah yang kedua diberikan tanda oleh peneliti dengan warna ungu terkait dengan pengembangan kompetensi guru PAI dan Budi pekerti melalui *hybrid learning*.

Tahap pengerucutan telah dilakukan peneliti dengan memfokuskan data berdasarkan rumusan masalah, untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ia menggunakan simbol berupa warna yang berbeda pada masing-masing rumusan masalah yang mana data tersebut dianggap data yang esensial bagi peneliti.

c) Peringkasan (*abstracting*)

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap focusing dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan pengembangan kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti

melaui *hybrid learning* sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

#### d) Penyederhanaan dan Transformasi

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Tahap ini peneliti mencermati setiap data yang sudah diberi simbol warna. Selanjutnya peneliti memisahkan setiap data yang sudah diberi warna dan mengelompokkan data berdasarkan warna yang ada. Kemudian peneliti memilih kembali data yang telah dikelompokkan untuk diberikan kepada informan. Setelah itu peneliti menyatukan data tiap partisipan dengan dirangkum menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah mengamati setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisa data. Hal ini dilakukan dengan penuh hati-hati dan teliti untuk mengumpulkan data dari informan.

### 3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti

memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pengumpulan data terkait kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti dirasa cukup, selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk disajikan dan dibahas lebih detail.

Pada tahap ini peneliti menyajikan data melalui uraian singkat masing-masing informan secara terpisah berdasarkan masalah penelitian untuk menyampaikan informasi yang diperoleh sebagai gambaran analisis pada pengembangan kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti. Informan yang dipilih akan ditampilkan dengan menggunakan simbol hal ini dilakukan untuk menjaga privasi masing-masing informan. Penyajian data yang menunjukkan gambaran pengembangan kompetensi guru PAI dan Budi Pekerti dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami.

#### 4. Kesimpulan

Verifikasi atau kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan data baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Data baru itu dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih ambigu dan setelah dilakukan penelitian akan terlihat secara jelas.<sup>6</sup> Jadi Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses

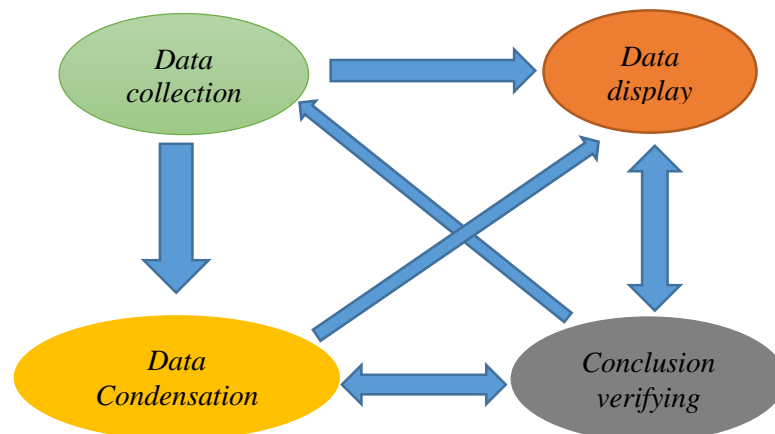
---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 253

ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan.

Tahap ini peneliti menyajikan data terkait dengan pengembangan kompetensi guru PAI dan Budi pekerti melalui *Hybrid* di SMP N 2 Kedungpring, maka peneliti menyimpulkan pengembangan kompetensi guru PAI dan Budi pekerti melalui *hybrid learning* berdasarkan informasi dan data yang diperoleh dari informan terkait serta telah melalui berbagai tahapan guna analisis data.

Berdasarkan langkah analisis data di atas dapat difahami secara sederhana seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Skema Analisis Data Interaktif Menurut Miles, Hubberman & Saldana

## G. Keabsahan Data

### 1. Triangulasi Metode

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode. Data informasi yang di peroleh berdasarkan teknik pengumpulan data di mana informasi di dapatkan dari kegiatan observasi dan interview/wawancara.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh peneliti yakni memperoleh informasi dari sumber pertama menggunakan teknik interview terstruktur, informan kedua menggunakan teknik interview bebas, dan informan ketiga menggunakan teknik interview terstruktur.

Metode di atas dilakukan oleh peneliti guna memastikan data yang diperoleh dari berbagai informan benar adanya dan tidak ada yang terlewat sehingga data peneliti dapat terjamin kredibilitasnya.

### 2. Triangulasi Sumber

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek informasi/data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, kemudiandata tersebut ditanyakan kepada informan lain yang masih terkait satu sama lain. Penggunaan metode triangulasi sumber ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas dari berbagai informan.

Hal ini serupa dengan yang dilakukan oleh peneliti mewawancarai sumber pertama yakni guru mapel terkait bagaimana pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di tengah pandemi, sumber kedua yakni

kepala sekolah informasi yang diperoleh juga terkait pengembangan kompetensi guru PAI dan Budi pekerti melalui pemanfaatan metode *blanded learning/Hybrid*, sumber ketika tertuju pada waka kurikulum pertanyaan yang diberikan peneliti juga tidak jauh dari pertanyaan awal yakni terkait kompetensi guru pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti beserta kurikulum yang diterapkan disekolahan tersebut.

Berdasarkan wawancara di atas peneliti mendapatkan informasi bahwa pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam di tengah pandemi dengan memanfaatkan metode *blanded learning /Hybrid* memang salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan di masa pandemi saat ini agar pembelajaran tetap berjalan secara kondusif.

### 3. Perpanjangan pengamatan

Penelitian ini juga menggunakan teknik perpanjangan pengamatan yakni peneliti kembali ke lapangan penelitian guna mengecek bahwa informasi yang diperoleh benar adanya tanpa ada yang terlewat. Teknik ini juga berfungsi apabila dalam proses penelitian peneliti memperoleh data yang tidak sesuai dilapangan peneliti dapat mengecek kembali data-data yang belum diperoleh dengan begitu peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh tanpa ada rekayasa.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. SMP Negeri 2 Kedungpring**

##### **1. Identitas Sekolah**

Nama	: SMP N 2 Kedungpring
Alamat	: Dusun Blumbang Desa Dradah Blumbang
Kelurahan	: Dradah Blumbang
Kecamatan	: Kedungpring
Kota/kabupaten	: Lamongan
Provinsi	: Jawa Timur
NPSN	: 20506395
Status	: Negeri
Jenjang Pendidikan	: SMP (Sekolah Menengah Pertama)

##### **2. Sarana dan Prasarana**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu merubah tatanan pendidikan yang awalnya konvensional menjadi milineal. Hal ini didukung dengan kompetensi guru dalam penyampaian materi di dalam kelas. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat ditentukan dari sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang keberhasilan guru agar memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

SMP N 2 Kedungpring adalah sekolah yang menyediakan berbagai sarana dan prasarana di antaranya ada ruang kelas yang masing-masing



terdiri dari meja murid, kursi murid, meja guru, kursi guru, papan tulis, jam dinding, tempat sampah, sokat listrik, dan lain sebagainya. Berikut adalah tabel kompilasi sarana dan prasarana yang terdapat di SMP N 2 Kedungpring:

### Sarana dan prasarana di SMP N 2 Kedungpring

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Tanah a. Luas tanah b. Luas bangunan c. Luas Halaman	7,303 M <sup>2</sup> 3,651 M <sup>2</sup> 2,330 M <sup>2</sup>	Waqof Permanen Permanen
2	Sarana dan Prasarana Belajar a. Ruang belajar b. Meja siswa c. Kursi siswa d. Meja guru e. Kursi guru f. Papan tulis g. Lemari h. Komputer i. Laptop j. LCD	10 95 112 10 10 10 10 10 10 4	Baik Baik Baik Baik Baik Whiteboard Baik Baik Baik Baik
3	Sarana dan Prasarana Kantor a. Komputer dan printer b. Lemari c. Meja kepala sekolah d. Kursi kepala sekolah e. Meja tata usaha f. Kursi tata usaha g. Meja bendahara h. Kursi bendahara	2 2 1 1 2 2 1 1	Baik Baik Baik Baik Baik Baik Baik Baik
4	Ruang kepala sekolah	1	Baik
5	Ruang tata usaha	1	Baik
6	Ruang bendahara	1	Baik
8	Ruang Tamu	1	Baik
7	Ruang UKS	1	Baik
8	Ruang guru	1	Baik
9	Ruang perpustakaan	1	Baik
10	Ruang lap bahasa	1	Baik
11	Ruang lap IPA	1	Baik
12	Gudang	1	Baik
13	Mushollah	1	Baik

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Keterangan
14	Kantin	1	Baik
15	Koprasi	1	Baik
16	Gazebo	2	Baik
17	Parkiran	1	Baik
18	Kamar mandi	1	Baik

### 3. Data Guru dan Jajaran Staf SMP N 2 Kedungpring

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan didapatkan hasil jumlah guru dan jajaran staf kependidikan di SMP N 2 Kedungpring sebanyak 32 guru mapel dan 8 jajaran staf kependidikan yang dirumuskan pada tabel di bawah ini:

No	Nama Guru	Jabatan
1	Sri Wahyuningsih	Kepala sekolah
2	Sarji	Guru mapel
3	Diana Trisnowati	Guru mapel
4	Dwi Setyawan	Guru mapel
5	Febrianto	Guru mapel
6	Handaya	Guru mapel
7	Idha Safitri Wulandari	Guru mapel
8	Imam Syamsuddin	Guru BK
9	Halimatus Sa'diyah	Guru mapel
10	Irwan Amiruddin	Guru mapel
11	Kuswati	Guru mapel
12	Liah Nur Azizah	Guru mapel
13	Lilik Nurrahmah	Guru mapel
14	Lilik Sri Ayuni	Guru mapel
15	Lis Indawati	Guru mapel
16	Luluk Umi Rukiyah	Guru mapel
17	Maqhfiroh Eta Karyawati Ningsih	Guru mapel
18	Santhy Rahayu	Guru mapel
19	Sarji	Guru mapel
20	Sayudi	Guru mapel
21	Sri Handayani	Guru mapel
22	Subandi	Guru mapel

23	Sudibyanto	Guru mapel
24	Suripto	Guru mapel
25	Syaiful Padmoyo Adi	Guru TIK
26	Tarmisih	Guru mapel
27	Tarmuji	Guru mapel
28	Titik Mucharomah	Guru mapel
29	Titis Posmaningsih	Guru mapel
30	Trias Reni Safitri	Guru mapel
31	Ummu Rosyidatul Fadhilah Zain	Guru mapel
32	Yopi Masruriyah	Guru mapel

Tabel: Data guru SMP N 2 Kedungpring

### Rekapitulasi guru dan jajaran staf di SMP N 2 Kedungpring

No.	Jabatan	Jenjang Pendidikan				Jumlah
		S.2	S.1	D.III	SLTA	
1	Kepala Sekolah	1	-	-	-	1
2	Guru	7	27	-	-	34
3	Jajaran Staf	-	-	-	8	8
	Jumlah	8	27	-	8	43

Tabel: Profil SMP N 2 Kedungpring

#### 4. Data siswa di SMP N 2 Kedungpring

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti terdapat jumlah siswa di SMP N 2 Kedungpring sebanyak 260 siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX yang terdiri dari laki-laki 157 siswa dan 103 siswi perempuan.

#### Data siswa di SMP N 2 Kedungpring

No	Kelas	Jumlah	Keterangan
1	VII	80	Aktif
2	VIII	65	Aktif
3	IX	115	Aktif

	Jumlah	260	Aktif
--	--------	-----	-------

Tabel: Data siswa di SMP N 2 Kedungpring

## B. Paparan Data

### 1. Kondisi Awal Kompetensi Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan

- a. Kondisi awal kompetensi pedagogi/guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Pertumbuhan siswa di zaman milenial kian pesat didukung dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih. Hal ini juga berpengaruh pada kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi guru di SMP N 2 kedungpring cukup bagus meski masih ada beberapa yang menjadi perhatian khusus. Pasalnya 75% guru di SMP N 2 kedungpring masih terbilang konvensional namun hal itu tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap berusaha beradaptasi menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Berkaitan dengan kondisi awal kompetensi guru di SMP N 2 Kedungpring di dapatkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru PAI bapak Huda sebagai berikut:

“menurut saya satu-satunya cara untuk mengetahui karakteristik siswa ya pada saat pembelajaran berlangsung mbak, karena waktu guru dengan siswa di mana lagi kalo tidak di sekolah. Problem yang ada di kelas saat hendak mengetahui siswa kadang terkendala dengan siswa yang pasif, artinya ada beberapa siswa memang mereka memiliki karakter yang pendiam, malu, *insecure*, kuper, dan kudet. Adapun cara tau kemampuan siswa alternative saya melalui pemberian tugas secara individu seperti hafalan saya rasa dengan cara hafalan siswa tidak bakal bisa

berbohong apalagi mencontoh teman yang lebih pintar dengan begitu saya bisa tau kemampuan siswa seperti apa”.<sup>6</sup>

Berdasarkan pernyataan bapak Huda di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI di SMP N 2 Kedungpring memiliki problematika dalam memahami karakter siswa di kelas. Hal ini disebabkan sikap siswa yang diam, malu, *insecure*, kuper, dan kudet. Sehingga untuk mengetahui secara efektif karakter siswa di kelas guru PAI dengan memberikan tugas individu seperti hafalan, melalui hafalan hasil kemampuan siswa tidak bisa direkayasa melainkan murni dari siswa itu sendiri dengan begitu guru bisa mengetahui kemampuan masing-masing siswa saat belajar di kelas.

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Wiwit beliau menuturkan bahwa:

“sejauh ini cara saya untuk mengetahui karakter siswa cukup mudah mbak. Biasa saya cukup memberikan tugas individu yang di dalamnya mencakup hafalan, praktek, dan mengaji. Saya yakin dengan cara tersebut efektif untuk mengetahui siswa yang memiliki kemampuan rendah dan mana siswa yang memiliki kemampuan tinggi”.<sup>7</sup>

Berdasarkan pernyataan ibu Wiwit di atas peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengetahui karakter siswa dari aspek kognitif dan kepribadian yakni dengan memberikan tugas secara individual seperti mengaji, hafalan, dan praktik. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya siswa yang mencontoh sehingga melalui cara seperti ini mampu memberikan hasil belajar murni dari siswa sesuai dengan kemampuan siswa dan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Huda 17 Desember 2021

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Wiwit pada tanggal 17 Desember 2021

guru akan jauh lebih mudah mengetahui potensi siswa masing-masing.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti saat di lapangan:

“masih banyak diketahui siswa yang tidak memperhatikan proses pembelajaran berlangsung. Saat guru menerangkan terdapat siswa yang asik dengan urusannya sendiri seperti main *handphone* secara diam-diam, jail dengan teman sebangku, bikin gaduh di kelas, dan lain sebagainya. Menurut peneliti kondisi kelas yang seperti ini akan menyulitkan guru untuk mengetahui karakteristik siswa di kelas maka benar jika pada keterangan guru PAI di atas alternatif yang paling ampuh untuk mengetahui karakteristik siswa di kelas tanpa ada rekayasa melalui pemberian tugas secara individu baik itu berupa tugas praktik, hafalan, dan mengaji.”<sup>7</sup>

Adapun menurut ibu Lilis selaku waka kurikulum beliau menuturkan bahwa:

“dalam menentukan karakteristik siswa menurut saya mudah mbak, cukup kita lihat pada saat pembelajaran ketika saya mempersilahkan untuk bertanya dan ada yang mau bertanya berarti dia pemberani dan rasa ingin taunya tinggi begitu sebaliknya ketika saya mempersilahkan untuk bertanya dan siswa hanya diam berarti ada dua kemungkinan satu memang siswa udah faham dan dua siswa bingung dari penjelasan saya. Dengan begitu kan saya bisa mengetahui mana siswa yang aktif, pasif, pendiam, dan kurang gaul. Caranya tau ya melalui proses pembelajaran mbk tidak ada cara lain lagi selain itu. Maka biasa saya tau karakteristik siswa ya dengan memberikan tugas individu seperti hafalan, membuat kesimpulan hasil pembelajaran hari ini yang dikumpulkan secara individu, dan masih banyak lagi lainnya”.<sup>7</sup>

Berdasarkan pernyataan ibu Lilis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang dapat dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa dari aspek kognitif dan kepribadian bisa di lihat melalui proses belajar mengajar

<sup>7</sup> Observasi pada tanggal 17 Desember 2021

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Lilis pada tanggal 17 Desember 2021

berlangsung. Jika didapatkan siswa aktif bertanya itu artinya siswa memiliki kepribadian pemberani dan rasa ingin tau yang tinggi dan begitu sebaliknya jika didapatkan siswa yang pasif, pemalu, diam di kelas maka terdapat dua kemungkinan antara siswa sudah memahami dan siswa masih merasa bingung dengan penjelasan guru. Oleh sebab itu jalan yang paling efektif untuk mengetahui secara pasti dengan memberikan tugas individu pada siswa sehingga guru akan jauh lebih mudah mengetahui masing-masing siswa dengan kemampuan yang dimiliki.

Komponen pembelajaran yang tidak kalah penting kaitannya dalam proses belajar mengajar adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Kebijakan negara menerapkan setiap periode mengganti menteri pendidikan dengan peraturan yang berbeda-beda menambah problematika guru PAI dalam menyusun perangkat pembelajaran. Pasalnya guru PAI yang terdapat di SMP N 2 Kedungpring adalah guru konvensional di mana mereka masih pada tahap penyesuaian dengan sistem pembelajaran era dulu dengan sekarang.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Huda selaku guru PAI kelas 8 beliau menuturkan bahwa:

“sebelum memulai pembelajaran saya membiasakan siswa untuk membaca doa terlebih dahulu disusul dengan salam kemudian pengulasan materi minggu lalu soal pelaksanaan pembelajaran tidak ada masalah mbak. Hanya saja dalam pengelolaan pembelajaran kami kerap kali kesulitan karena minimnya pengetahuan kami tentang metode dan media pembelajaran. Orang seperti saya ini mbak ketika disuruh menyusun perangkat pembelajaran agak males dan ribet karena

dulu saya tidak ada yang namanya RPP ngajar ya tinggal ngajar aja jadi tantangan saya hari ini ya menyusun perangkat pembelajaran beserta teman-temannya”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bapak Huda selaku guru PAI di SMP N 2 Kedungpring senantiasa memulai pembelajaran dengan bacaan doa dan disusul dengan salam pembuka kemudian pengulasan materi dengan tujuan siswa mampu mengingat kembali apa yang dipelajari pada minggu lalu sebelum nantinya dilanjutkan dengan pembahasan yang baru. Dibalik itu beliau merasa kesulitan dalam penyusunan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) selain itu beliau juga memiliki kekurangan dalam menguasai media serta metode pembelajaran sehingga pembelajaran dirasa kurang menarik perhatian siswa.

Pernyataan di atas juga di dukung dengan hasil dokumentasi peneliti berupa file RPP yang disusun oleh guru PAI di dalamnya masih terdapat kekurangan dalam aspek kegiatan inti di mana guru dalam proses pembelajaran hanya berpaku pada satu metode pembelajaran strategi dan media pembelajaran juga belum dicantumkan bahkan direalisasikan. Hal ini yang memicu pembelajaran di kelas menjadi kurang menarik sehingga siswa jenuh dan pembelajaran serasa membosankan.<sup>7</sup>

3

Pernyataan di atas dipertegas lagi oleh ibu Wiwit selaku guru PAI kelas 7 beliau menuturkan bahwa:

---

<sup>7</sup> Dokumentasi pada tanggal 17 Desember 2021



“dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP, saya kerap kali dibantu oleh guru lain bahkan jika saya benar-bener sudah tidak faham saya serahkan kepada yang lebih ahli. Oknum yang membantu kami juga ada KKG atau Kelompok Kerja Guru hanya saja organisasinya kurang berjalan dengan lancar sehingga ketika guru mendapati problematika guru harus mencari sendiri dengan bertanya ke berbagai sumber”.

Lanjutnya:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran saya membiasakan siswa melaksanakan sholat dluha terlebih dahulu yang kebetulan di sekolah ini sudah ada yang membimbing sebelum nantinya masuk kelas setelah itu pelajaran saya mulai dengan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan materi minggu lalu. Hanya saja dalam hal ini saya kekurangan media karena keterbatasan kemampuan yang saya miliki”.

Berdasarkan pernyataan Ibu Wiwit di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI di SMP N 2 Kedungpring senantiasa menerapkan nilai-nilai *religius* pada siswa dengan mengikuti sholat dluha berjamaah yang dipimpin oleh guru sekolah. Pelaksanaan pembelajaran guru PAI tidak memiliki kendala yang berarti namun dalam penyampaian guru PAI kesulitan dalam menentukan media pembelajaran yang menarik motivasi belajar siswa. Selain itu guru PAI juga masih kesulitan dalam penyusunan RPP sehingga ia dibantu oleh tenaga ahli bukan guru PAI sendiri yang menyusun. Menurut peneliti hal ini kurang efektif karena yang mengetahui situasi, kondisi, dan potensi siswa di kelas adalah guru mata pelajaran tersebut jika penyusunan RPP dilakukan oleh orang lain maka pembelajaran tidak akan bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Guru adalah komponen yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan proses belajar

mengajar akan ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan suasana belajar yang efektif, kondusif, dan menyenangkan. Pengelolaan kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru apabila dalam proses pembelajaran didapatkan problematika dan guru mampu membuat situasi kelas.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Huda selaku guru PAI kelas 8 di SMP N 2 kedungpring sebagai berikut:

“proses pembelajaran di kelas seperti pada umumnya ya mbak ada salam pembuka, berdoa bersama sebelum belajar dimulai, dan pengulasan materi sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran saya biasa menggunakan metode ceramah menurut saya metode ceramah yang lebih cocok diterapkan pada saat pembelajaran PAI berlangsung ya ceramah”.

Berdasarkan pernyataan guru PAI di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran beliau menggunakan ceramah sebagai metode pembelajaran menurut beliau sebagaimana yang disampaikan saat wawancara di atas metode ceramah adalah metode yang paling efektif diimplementasikan pada pembelajaran PAI. Namun dalam hal ini peneliti tidak sependapat dengan pernyataan guru PAI di atas pasalnya banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran PAI seperti eksperimen, demonstrasi, tutorial, *problem solving*, dan masih banyak lagi lainnya. Pembelajaran yang hanya terpacu dengan satu metode akan berakibat siswa merasa jenuh dan pembelajaran menjadi

membosankan sehingga minat belajar siswa akan turun dan jika guru tidak memiliki kreativitas dalam pembelajaran maka proses belajar mengajar tidak akan bisa berjalan secara efektif dan mencapai tujuan pendidikan.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat dilapangan:

“pada saat pembelajaran guru menerangkan di depan kelas ada beberapa siswa tidak mengikuti pembelajaran malah asik bermain *game* di *smartphone* secara diam-diam, sebagian lagi siswa tidak menghiraukan penjelasan guru, sebagian lagi siswa mengantuk, dan ada juga siswa yang menginginkan pembelajaran cepat selesai serta sedikit siswa yang memperhatikan penjelasan guru di kelas. Menurut peneliti hal ini dipicu karena pengelolaan pembelajaran yang kurang efektif karena hanya menggunakan satu metode pembelajaran yakni metode ceramah. Menurut peneliti hal ini bisa diatasi dengan mengelompokkan siswa yang memiliki daya tangkap bagus dengan siswa yang lemah dalam memahami materi sehingga siswa yang lebih pintar mampu menjadi mentor bagi teman-teman sebayanya yang belum faham dengan penjelasan guru”.<sup>7</sup>

Tuturan yang sama juga disampaikan oleh ibu Wiwit selaku guru PAI kelas 7 beliau menyatakan bahwa:

“pada saat proses pembelajaran, saya biasa memulai doa itu pasti kemudian mengulang materi minggu lalu untuk metode pembelajaran biasa saya menggunakan metode tanya jawab dan ceramah. Problem yang saya hadapi di kelas ketika saya menjelaskan yaitu siswa ngobrol dengan teman sebangkunya, ada yang mengerjakan PR, serta ada yang asik dengan urusannya sendiri. Hal ini juga dipengaruhi karena mereka belum memahami materi yang saya sampaikan karena memang muatan PAI sangat kompleks jadi butuh tenaga lebih agar mampu memahami siswa”.<sup>7</sup>

Berdasarkan pernyataan ibu Wiwit di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan pembelajaran di kelas masih belum efektif hal ini dibuktikan dengan ketika guru menjelaskan materi

<sup>7</sup> Observasi pada tanggal 17 Desember 2021

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Wiwit pada tanggal 25 Desember 2021

siswa asik dengan urusannya sendiri, ngobrol dengan teman sebangku, bahkan ada yang masih mengerjakan tugas rumah di kelas. Selain itu metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi sehingga siswa merasa bosan dan berkurang minat belajarnya.

Hal ini didukung dengan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti berupa foto sarana dan prasarana sekolah:

“menurut peneliti keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana di kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti masih ditemukan papan tulis yang sudah retak, meja siswa serta kursi siswa terdapat kerusakan dan belum diperbaiki, cat tembok yang sudah pudar seolah tidak terawat dan lain sebagainya. Menurut peneliti kenyamanan tempat dalam belajar akan mempengaruhi minat siswa belajar di kelas oleh sebab itu untuk mendapatkan pembelajaran yang efektif maka perlu diperbaiki suasana, kondisi, dan sarana prasarana dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat terealisasi”.<sup>7</sup><sup>6</sup>

Mediator dan fasilitator adalah dua di antara banyaknya peran yang ditanggihkan kepada profesi guru artinya ketika guru mendapati murid dalam kesulitan maka guru akan membantu menyelesaikan problem melalui memberikan segala fasilitas atau keperluan yang dibutuhkan oleh siswa seperti siswa kesulitan memahami materi, memahami tugas, dan lain sebagainya. Selain penguasaan materi guru juga dituntut untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa baik dari aspek akademik maupun non akademik.

---

<sup>7</sup> Dokumentasi pada tanggal 17 Desember 2021

Waktu yang singkat pada proses belajar mengajar membuat guru tidak bisa leluasa dalam menyampaikan materi lantaran terikat oleh waktu. Satu-satunya upaya yang bisa dilakukan yakni dengan penambahan jam belajar di luar jam yang telah ditentukan oleh sekolah yang mana kegiatan tersebut bisa terlaksana melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Selain penambahan materi PAI dari aspek akademik, kegiatan ekstrakurikuler juga mampu menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa dari aspek non akademik dengan mengikuti rangkaian kegiatan seperti group sholat, musik banjari, pekan ketrampilan dan seni, peringatan hari besar Islam (PHBI), dan lain sebagainya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Ningsih selaku kepala sekolah beliau menuturkan bahwa:

“kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan sekolah yang dilakukan di luar jam mata pelajaran di kelas serta sekolah ini sengaja mengadakannya guna mengembangkan bakat dan minat siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki. Ada anak itu yang suka basket akhirnya milihnya juga basket kalo sukanya futsal milihnya juga pasti kegiatan ekstrakurikuler futsal suka sholat milihnya juga sholat bahkan ada yang mengikuti jam tambahan mapel khusus untuk tambahan jam ini akan disesuaikan dengan jadwal guru yang bersangkutan”.<sup>7</sup>

Lanjutnya:

“untuk meningkatkan kualitas ekstrakurikuler di bidang keagamaan kami pihak sekoah mendatangkan tenaga ahli dari luar meski kadang guru sini juga ikut mendampingi sebagai mentor guna menambah wawasan sesuai potensi agar siswa bisa didampingi langsung oleh orang yang berkompeten di bidangnya hanya saja pada saat situasi pandemi kegiatan ekstrakurikuler menjadi tidak efektif”.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Ningsih<sup>7</sup>pada tanggal 17 Desember 2021

Adapun menurut bapak Huda selaku guru PAI kelas 8

beliau menuturkan bahwa:

“kegiatan ekstra kurikuler ini sangat penting dilakukan. Apalagi waktu yang amat singkat saat pembelajaran di kelas hanya 45 menit untuk satu mata pelajaran sangat terbatas menurut saya pribadi dan saya yakin guru PAI lainnya juga merasakan hal yang sama. Oleh sebab itu kegiatan ekstra kurikuler sangat membantu kami guru PAI khususnya untuk menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa sesuai bakat dan minatnya”.

Pernyataan di atas didukung berdasarkan hasil observasi

peneliti saat di lapangan:

“peneliti melihat beberapa kegiatan ekstrakurikuler meliputi jam khusus tambahan mata pelajaran, sholawat, sepak bola, basket, voli, banjari, pekan ketrampilan dan seni. Masing-masing kegiatan telah disediakan ruangan sesuai minat yang dipilih. Ekstra olahraga dilakukan di lapangan selain olahraga seperti jam tambahan mapel, sholawat, banjari, dan lain-lain telah disiapkan di dalam ruangan tertentu. Peneliti juga melihat para tutor mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensinya seperti sholawat di dalamnya diajarkan bagaimana mengatur vocal yang bagus, nafas yang panjang, suara yang merdu dan lain sebagainya. Menurut peneliti kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa baik akademik maupun non akademik”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI untuk mengembangkan potensi siswa yakni dengan memberikan segala fasilitas yang dibutuhkan siswa dalam mengembangkan wawasannya baik dibidang akademik maupun non akademik. Fasilitas tersebut dapat terealisasi dalam satu kegiatan ekstrakurikuler yang mana di dalamnya terdapat kegiatan pengembangan potensi siswa baik akademik maupun non akademik yang telah dipilih sesuai bakat dan minat siswa itu sendiri. Meski terdapat kendala lantaran

pandemi covid-19, kegiatan ekstrakurikuler tetap berjalan namun tidak bisa berlangsung secara maksimal.

- b. Kondisi awal kompetensi profesional Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor penting atas keberhasilan suatu pembelajaran. Adapun faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas guru di antaranya rendahnya passion yang dimiliki guru, mengabaikan apa yang seharusnya dibutuhkan di lapangan, metode seleksi guru yang salah, lemahnya pendidikan serta pelatihan guru, dan jaminan karir tidak tersedia. Penyebab lain juga ditunjukkan dengan landasan pendidikan yang tidak sesuai dengan materi yang diampu, minimnya kesadaran diri guru untuk melakukan progres, guru memiliki profesi ganda, organisasi profesi guru tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Huda selaku guru PAI kelas 8:

“terkait penguasaan materi sudah tidak diragukan lagi mbak bahkan berani saya katakan guru dulu dengan sekarang masih luas pengetahuannya guru dulu bukan saya merendahkan guru sekarang. Penyampaian materi saya sampaikan dengan sangat kompleks hanya saja kelemahan saya tidak tau macam-macam metode dan media pembelajaran mungkin saya pernah memakainya tapi istilahnya saya belum tau”.

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Wiwit selaku guru PAI kelas 7 beliau menuturkan bahwa:

“pemahaman materi guru di sini terutama saya sendiri i.Allah sudah mumpuni sesuai dengan saya mbak. Lagi-lagi saya sering sampaikan bahwa kesulitan kami dalam pembelajaran hanya menyesuaikan diri dengan tumbuh kembang anak zaman sekarang sedangkan hal itu belum saya alami sebelumnya. Banyaknya metode

pembelajaran dan media pembelajaran bikin saya pusing karena saya dulu tidak ada begituan ditambah lagi suruh nyusun RPP malang kwalahan mbak”.

Lanjutnya:

“mungkin guru di sini tidak semua seperti saya mbak hanya saja sebagai guru PAI yang mana muatan materinya sangat kompleks saya biasa dibuat bingung dengan adanya kebijakan baru seperti yang tertuang di dalam kurikulum 13”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pengetahuan guru PAI tidak menunjukkan permasalahan hanya saja guru PAI dibuat bingung dengan aturan pada kurikulum 13 yang mengharuskan guru memahami konsep, strategi, metode, dan media pembelajaran yang saat ini diterapkan pada siswa era milineal.

Meskipun guru PAI di SMP N 2 Kedungpring merasakan kesulitan dalam mengelola pembelajara namun guru PAI di SMP N 2 Kedungpring berupaya semaksimal mungkin agar pembelajaran berlajaran secara maksimal. Salah satu upaya guru dalam hal ini adalah melakukan penguatan materi pada siswa sehingga materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya bisa diingat kembali. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Huda:

“sebelum memulai pelajaran dengan tema yang baru saya selalu mengulang-ulang materi lama mbk biar siswa tidak lupa jadi ketika saya melanjutkan materi yang baru mereka tidak bingung dan mengetahui alur pembahasan pada materi hari ini”.<sup>7</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Wiwit beliau menuturkan bahwa:

“pengulangan materi ajar selalu saya lakukan setiap kali pertemuan mbak, misal hari ini membahas wudlu dan minggu depan bahas sholat maka sebelum saya riview kembali materi yang saya

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Hudâ pada tanggal 17 Maret 2022



sampaikan di pertemuan sebelumnya. Aktivitas kaya gini sudah biasa saya lakukan selama mengajar tujuan agar siswa menguasai betul apa yang saya sampaikan di kelas”.

Lanjutnya:

“salah satu alasan saya selalu mengulang-ulang pembelajaran selain siswa agar menguasai materi harapan saya juga siswa bisa mengamalkan pada kehidupan sehari-hari seperti wudlu bagian apa saja yang harus terkena air, hal-hal apa saja yang membatalkan wudlu, sholat beserta gerakannya dan apa saja yang membatalkan sholat masih banyak lagi lainnya. Itulah mengapa saya selalu tekankan pada anak-anak agar mau bertanya ketika ada materi yang belum difahami”.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI dalam memaksimalkan materi pembelajaran agar siswa menguasai betul dengan cara mengulang-ngulang pembelajaran dari pertemuan sebelumnya dengan tujuan siswa memiliki daya ingat yang kuat dan tidak mudah lupa di samping itu guru juga menjelaskan relevansi antar satu materi dengan materi berikutnya sehingga siswa atau guru dalam mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

- c. Kondisi awal kompetensi kepribadian Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Tuntutan profesi sebagai guru tidak hanya mengenai penguasaan materi, jenjang pendidikan yang tinggi melainkan akhlak atau sikap yang baik juga menjadi hal penting yang harus dimiliki guru sebagai bentuk *branding personality*. Namun tidak semua guru yang mampu mengimplementasikan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Huda:

“di sini masih banyak ditemui yang telat masuk sekolah bahwa kerap kali melanggar tata tertip sekolah seperti tidak mengikuti apel pagi, sholat berjamaah, dan kegiatan keagamaan

lainnya. Bahkan masih ada guru ketika sholat jamaah dimulai masih duduk santai di ruang guru. Secara tidak langsung hal ini memberikan contoh yang tidak baik bagi siswa”.

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Wiwit beliau menuturkan bahwa:

“saya pribadi masih sering telat mbak karena jarak rumah saya jauh dari sekolah di tambah lagi letak geografis sekolah yang berada di pedalaman membuat akses menuju sekolah menjadi lama. Selain itu saya juga lagi ngurusi banyak pekerjaan di rumah hasilnya saya telat masuk. Namun saya tetap mengupayakan meski masih aja sering telat”.<sup>7</sup>

Lanjutnya:

“ada beberapa kegiatan yang tidak bisa semuanya saya ikuti karena waktu saya terbatas dan pekerjaan di rumah masih numpuk jadi kadang sholat jamaah saya absen namun jika saya ada waktu longgar saya pasti mengusahakan selama tidak berbenturan dengan pekerjaan lain”.

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah beliau menuturkan bahwa:

“pengamatan saya dengan guru disini masih sering ditemui guru yang telat masuk sekolah aturan sekolah maksimal masuk sekolah jam 07.00 masih saja guru yang masuk jam 07.00 lewat kadang saya cukup geram dengan guru yang ada di sini namun bagaimanapun juga semua guru yang di sini menjadi tanggungjawab saya tentunya dalam mengatasi ini semua butuh proses yang tidak sebentar.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP N 2 Kedungpring masih sering melakukan pelanggaran tata tertip mulai berangkat tidak tepat waktu, tidak mengikuti sholat berjamaah, apel pagi sering ditinggalnya, kegiatan sekolah sering absen dan lain sebagainya sehingga pada kondisi awal kompetensi kepribadian guru di sekolah ini belum bisa

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Wiwit pada tanggal 17 Maret 2022

mencerminkan kepribadian yang baik serta belum bisa dijadikan teladan oleh siswa.

- d. Kondisi awal kompetensi sosial guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Hubungan yang baik akan terjalin antar sesama jika keduanya saling menjalankan komunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi itu bisa diperoleh dari sikap sosial kita antar sesama. Sebagaimana kerja sama yang dilakukan guru dengan orang tua siswa, jika keduanya memiliki komunikasi yang baik maka guru akan dengan mudah mengetahui latar belakang, sikap, dan keseharian siswa selama di rumah karena waktu siswa bersama orang tua jauh lebih lama dibandingkan dengan waktu siswa bersama guru di kelas. Oleh sebab itu untuk mengetahui pertumbuhan siswa lebih jauh guru dengan orang tua siswa diharapkan memiliki kedekatan secara personal dengan baik.

Namun sangat disayangkan, tidak semua guru atau orang tua siswa yang melakukan keterbukaan satu sama lain mereka lebih memilih diam bahkan acuh tak acuh. Komunikasi bisa terjadi manakala ada kegiatan yang mengharuskan mereka bertemu seperti penerimaan rapot selain itu komunikasi tidak pernah dilakukan antar keduanya di mana hal itu sangat membahayakan hubungan antara guru dengan orang tua siswa.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh ibu Wiwit selaku guru PAI beliau menuturkan bahwa:

“pertemuan saya dengan orang tua hanya terjalin ketika penerimaan rapot saja selain itu kami tidak pernah melakukan komunikasi. Hal ini juga disebabkan karena waktu dan kesempatan guru dengan orang tua sangat sedikit. Saya disibukkan dengan kegiatan saya sendiri dan orang tua siswa juga disibukkan dengan kesibukkan mereka jadi memang sangat susah kami untuk berkomunikasi meski melalui media sosial juga bisa namun kembali lagi tidak semua orang tua siswa yang memiliki *handphone* dan itu yang menjadi alasan kami melakukan komunikasi”.<sup>8</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Huda selaku guru

PAI kelas 8 beliau menuturkan bahwa:

“jujur saja mbak saya tidak kenal semua wali murid yang saya kenal hanya beberapa saja seperti orang tua siswa yang anaknya bermasalah di sekolah seperti lagi orang tua siswa yang anaknya berprestasi di sekolah selain itu saya taunya ya paing sekilas saja tidak semua saya mengenali itupun saya ketemu dan berkomunikasi ketika penerimaan rapot saja selain itu tidak pernah”.<sup>8</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi yang

dilakukan oleh peneliti saat di lapangan:

“peneliti menemukan adanya kesenjangan yang terjadi antara guru dan orang tua siswa hal ini dibuktikan dengan kurangnya antusias guru dalam mengikuti kegiatan kemasyarakatan, minimnya pertemuan antar keduanya, dan sikap tertutup antar keduanya sehingga memicu komunikasi jarang dilakukan”.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan guru dengan orang tua siswa dan masyarakat memiliki kesenjangan hal ini disebabkan oleh minimnya pertemuan yang terjalin antar keduanya sehingga komunikasi nyaris tidak pernah dilakukan, komunikasi bisa terjalin itu pun ketika satu semester satu kali ketika penerimaan rapot pada akhir semester. Selain itu sikap tertutup antar guru dan orang tua siswa masih ditemukan bahwa keduanya tidak saling kenal karena hubungan sosial yang kurang baik.

<sup>8</sup> Wawancara dengan ibu Wiwit pada tanggal 17 Maret 2022

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Huda pada tanggal 17 Maret 2022

Selain hubungan baik yang harus dijalin antar guru dan orang tua siswa, komunikasi yang baik juga harus terjalin antar guru dan siswa dan guru sesama guru. Namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti masih ditemui beberapa guru yang kurang harmonis. Sebagaimana yang di sampaikan oleh ibu Wiwit beliau menuturkan:

“hubungan guru di sini kerap kali ada kelompok-kelompok saya kurang tau pasti apa penyebabnya kalo saya pribadi dengan sesama guru bersikap netral. Biasa hal ini kejadian pada guru yang baru masuk beliau masih malu untuk bergaul dengan guru yang lama untuk masalah yang berarti saya kurang mengikuti karena itu urusan personal saya tidak ikut campur”.<sup>8</sup>

Hal senada juga di sampaikan ibu Lilis:

“tidak semua hubungan guru di sini baik ada sebagian yang mau berbagi cerita ke sesama guru ada juga guru yang mau berbagi kepada yang dikehendaki saja dan ikut manusiawi menurut saya karena setiap orang punya haknya masing-masing untuk menceritakan kepada siapa ia harus berbagi”.<sup>8</sup>

Selain hubungan antar guru komunikasi antar siswa juga disampaikan oleh bapak Huda selaku guru PAI:

“saya dengan anak-anak komunikasi itu ya pas di kelas saja selain itu hampir tidak pernah. Saya ini susah mengingat orang mbak kalo saya di sapa ya saya mengangguk kalo tidak ya saya diam jadi saya dengan siswa seringnya ya pas di kelas saja”.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Wiwit:

“kedekatan saya dengan anak-anak terjadi ya pas di kelas saja mbak saya juga gak hafal semua wajah anak-anak jadi agak kesulitan kalo disuruh komunikasi kecuali kalo memang ada hal yang mendesak baru saya panggil anaknya untuk menghadap ke saya seperti ngumpulin tugas”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi yang terjalin antar siswa dengan guru, guru dengan sesama guru kurang adanya keharmonisan hal ini dibuktikan

<sup>8</sup> Wawancara dengan ibu Wiwit pada tanggal 16 Maret 2022

<sup>8</sup> Wawancara dengan ibu Lilis pada tanggal 16 Maret 2022

dengan minimnya waktu mereka bersama karena kesibukan masing-masing serta terdapat guru yang tidak menghafal siswa secara personal sehingga menyulitkan guru dalam berkomunikasi.

- e. Kondisi awal kompetensi Kepemimpinan guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Adanya budaya Islami di sekolah tidak bisa terlepas dari kebiasaan yang rutin dilakukan oleh guru atau elemen yang ada di dalamnya. Budaya Islam akan terbentuk dan tumbuh dengan baik dikalangan siswa manakala guru yang berfungsi sebagai suri tauladan mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa-siswi di sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak Huda<sup>8</sup> :

4

“ada beberapa kegiatan rutin yang kami punya seperti sholat dluha, kultum, sholat dluhur berjamaah, istighosah, tahlil, dan lain sebagainya. Namun kegiatan ini belum bisa berjalan secara maksimal lantaran minimnya koordinasi dengan guru yang lain dan siswa”.

Berdasarkan keterangan di atas diperoleh pemahaman bahwa Pembentukan budaya Islami di sekolah tidak bisa dilakukan oleh seorang diri atau hanya guru PAI saja melainkan perlu adanya kerjasama *team* yang meliputi guru, staf, dan siswa untuk mendukung terlaksananya program dengan baik.

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Wiwit selaku guru PAI di SMP N 2 Kedungpring:

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Huda pada tanggal 17 Maret 2022

“sekolah ini itu mbak punya beberapa kegiatan keagamaan yang cukup bervariasi seperti tahlil, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna dan lain sebagainya. Namun kegiatan yang awalnya berjalan baik lama kelamaan sedikit terkikis lantaran kurangnya kesadaran pada guru belum lagi jika mendapati siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda”.<sup>8</sup>

5

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa budaya Islami di SMP N 2 Kedungpring memiliki faktor penghambat berupa minimnya kesadaran diri yang ada pada tenaga pendidik selain guru PAI serta adanya siswa yang berasal dari latar belakang kurang agamis sehingga menyebabkan program tidak bisa berjalan secara maksimal.

## 2. **Peningkatan Kompetensi Guru PAI Dan Budi Pekerti melalui *hybrid learning* di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan**

### a. kompetensi pedagogik guru PAI dan budi melalui *hybrid learning* pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan

Tolak ukur keberhasilan dalam sebuah pendidikan dapat dilihat dari proses belajar mengajar. Kemampuan mengelola pembelajaran sangat berperan penting kaitannya dalam hal ini. Sebab apa yang ditanam oleh guru pada saat pembelajaran akan memberikan dampak bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Oleh sebab itu kompetensi pedagogik sangat berperan penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar sehingga mampu mengaktualisasikan pada kehidupan sehari-hari.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwit pada tanggal 16 Maret 2022

Peningkatan kompetensi pedagogik pada guru di SMP N 2 Kedungpring didukung dengan kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui pengadaan berbagai aktivitas. Kaitannya hal ini kegiatan workshop yang berjudul “Pembelajaran Berbasis E-Learning dan Kelas Digital” yang di isi oleh pemateri dari guru mata pelajaran TIK mampu memberikan pemahaman kepada guru seputar pengembangan skill dalam menyiapkan pembelajaran disituasi pandemi.

Selain itu guru juga diajarkan cara mengaplikasikan metode pembelajaran seperti pembuatan vidio melalui smartphone, aplikasi, laptop, komputer, dan lain-lain. Kegiatan ini berjalan cukup efektif lantaran guru satu dengan yang lain saling *sharing* pengalaman dan pengetahuan sehingga program yang diusung oleh kepala sekolah guna meningkatkan kompetensi guru dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan.

Program yang digagas oleh kepala sekolah ini sangat membantu guru PAI yang minim dengan pengetahuan teknologi informasi sehingga dengan adanya kegiatan workshop seperti penjelasan di atas dapat mengurangi problematika yang terjadi saat pembelajaran berlangsung.

Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Huda selaku guru PAI di SMP N 2 Kedungpring beliau menjelaskan terkait pengertian kompetensi pedagogik sebagai berikut:



“kompetensi itu kemampuan, guru harus memiliki kemampuan dan itu wajib hukumnya tanpa adanya kemampuan maka guru tidak akan mendapatkan tujuan pembelajaran dan belum bisa di katakan sebagai guru profesional. Adapun pedagogik itu ilmunya guru, guru tanpa ilmu juga bukan guru namanya. Jadi bisa saya simpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah Kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, pengembangan peserta didik, serta evaluasi hasil belajar peserta didik untuk me.ngaktualisasi potensi yang dimilikinya”.<sup>8</sup>

Hal senada disampaikan oleh bu Wiwit selaku guru PAI beliau juga menuturkan kompetensi pedagogik sebagai berikut:

“kompetensi itu bisa diartikan sebagai kreativitas yang dimiliki oleh guru dengan berbagai metode yang digunakan. Sedangkan pedagogik adalah modal utama seorang guru dalam mengajar yakni ilmu pengetahuan. Jadi bisa saya simpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan sampai pada tahap evaluasi di samping itu sebagai guru paturnya mengerti serta memahami setiap potensi yang dimiliki oleh siswa”.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kompetensi pedagogik di SMP Negeri 2 Kedungpring akan dijabarkan sebagai berikut:

#### 1) Pemahaman guru terhadap siswa

Penguasaan materi pada guru rasanya tidak cukup jika tanpa mengetahui karakteristik peserta didik. Keberhasilan dalam pembelajaran akan tercapai manakala guru mampu menempatkan metode dan strategi yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Adapun upaya guru dalam mengetahui karakteristik siswa juga berbeda-beda berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Wiwit selaku guru PAI kelas 7:

---

<sup>8</sup> Guru PAI bapak Huda wawancara langsung pada tanggal 17 Maret 2022

“mudah saja mbak bagi saya untuk tau kemampuan siswa dalam belajar mana siswa yang pintar dan mana siswa yang kurang faham bisa diketahui saat proses pembelajaran apakah dia aktif atau pasif jika dia aktif maka ada indikasi bahwa ia memahami materi yang saya sampaikan namun jika dia pasif maka besar kemungkinan dia belum faham. Mengetahui siswa yang belum faham dengan materi yang saya sampaikan sering kali saya mengubah metode pembelajaran yang saya gunakan mbak jika awalnya saya menggunakan metode ceramah dan banyak siswa yang belum faham maka saya merubahnya dengan metode pembelajaran tanya jawab jika masih susah juga akan saya rubah lagi dengan metode demonstrasi begitu seterusnya”.<sup>8</sup>

Lanjutnya:

“jika cara-cara saya di atas masih belum berhasil biasa saya menawarkan pada siswa untuk mengikuti jam tambahan di hari lain yang dilaksanakan bareng dengan kegiatan ekstrakurikuler mbk. Melalui penambahan jam pelajaran di luar kelas mampu membantu saya untuk memberikan pematangan materi yang akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa pada materi yang saya sampaikan”.

Pernyataan yang senada juga diutarakan oleh bapak

Huda selaku guru PAI kelas 8 beliau menuturkan bahwa:

“mengetahui tingkat perkembangan kognitif siswa ya pada saat proses pembelajaran mbak. Melalui proses pembelajaran akan diketahui mana siswa yang faham dengan apa yang saya sampaikan dengan siswa yang belum faham. Cara mengetahuinya bisa melalui pemberian tugas individu baik hafalan surat, praktik sholat, praktik wudlu, setor bacan doa, dan lain-lain intinya yang bersifat individual dan hasil pemberian tugas disampaikan secara tatap muka dengan begini saya yakin siswa tidak akan bisa berbohong apalagi mencontoh teman sebangkunya.

Lanjutnya:

“selain itu alternatif yang saya gunakan yakni dengan merubah metode pembelajaran lebih bervariasi dan tidak terpaku dengan satu metode pembelajaran saja sehingga dalam hal ini siswa akan lebih mudah memahami penjelasan materi. Metode pembelajaran itu bisa tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan lain sebagainya”.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan ibu Wiwit pada tanggal 17 Maret 2022

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Huda pada tanggal 17 Maret 2022

Pernyataan di atas juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat mengikuti pembelajaran di kelas:

“pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti melihat guru PAI menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Terkadang guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan lain sebagainya tentunya pemilihan metode akan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam belajar. Selain itu peneliti juga melihat siswa yang penuh antusias dan memperhatikan guru ketika menjelaskan. Menurut peneliti motivasi yang dimiliki oleh siswa berasal dari metode dan strategi yang digunakan oleh guru pada pembelajaran”.<sup>8</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru untuk mengetahui karakteristik siswa melalui proses pembelajaran. Perkembangan siswa melalui aspek kognitif dapat dilakukan dengan memberikan tugas secara individu baik berupa hafalan maupun tugas praktik sholat, wudlu, dan lain sebagainya. Adapun upaya guru untuk mengetahui kepribadian siswa melalui antusias siswa ketika belajar di kelas akan diketahui mana siswa yang aktif dan mana siswa yang pasif. Oleh sebab itu pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu pembelajaran.

Adapun pembelajaran saat situasi pandemi upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui karakteristik siswa melalui proses pembelajaran melalui link zoom atau platform yang telah disediakan untuk pembelajaran online.

---

<sup>8</sup> Observasi pada tanggal 17 Desember 2021

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Wiwit selaku guru PAI di SMP N 2 Kedungpring:

“saat situasi pandemi saya biasa memberikan mereka tugas kelompok yang bisa dikerjakan dirumah bersama teman-teman sekelompoknya dalam satu kelompok itu saya masukkan anak yang memiliki pemahan lebih tinggi dari pada teman-teman yang lainnya tujuannya agar siswa yang lebih pintar ini mampu menjadi mentor untuk siswa yang lainnyasehingga mereka bisa saing tukar pikiran. Selain itu tugas individu lainnya berupa hafalan surat penyeterannya bisa melalui vidio atau *voice note* pada aplikasi whatsApp”.<sup>9</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh bapak Huda selaku

guru PAI kelas 8 beliau menuturkan bahwa:

“pada saat *hybrid* cara saya tau tingkat pemahaman siswa yang melaui proses pembelajaran tetap hanya saja pada saat ini saya tidak memantau secara langsung apa mereka benar-benar faham atau tidak maka solusi dari saya ketika proses pembelajaran melalui zoom atau sejenisnya saya wajibkan seluruh siswa untuk membuka kamera dengan begitu saya bisa mengetahui katifitas yang dilakukan oleh siswa saat saya sedang menerangkan”.

Lanjutnya:

“selain itu pemberian tugas individu juga tidak bisa ditinggal tugas itu berisi merangkum materi pembelajaran yang telah saya sampaikan, mengerjakan soal di buku, hafalan surat atau mengaji untuk hafalan penyeterannya ketika pembelajaran tatap muka dilaksanakan”.<sup>9</sup>

Pernyataan di atas juga didukung dengan hasil

dokumentasi peneliti:

“peneliti menemukan data berupa tumpukan buku hasil lembar tugas siswa yang diberikan selama pembelajaran online dan dikumpulkan pada guru ketika pembelajaran tatap muka. Ada juga tugas yang dikumpulkan secara online melalui via whatsApp seperti mengerjakan soal pilihan ganda di LKS”.<sup>9</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan

bahwa selama pembelajaran dilakukan secara *hybrid* guru

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan ibu Wiwit pada tanggal 17 Maret 2022

<sup>9</sup> Wawancara dengan bapak Huda pada tanggal 17 Maret 2022

<sup>9</sup> Dokumentasi pada tanggal 17 Desember 2021

mampu mengetahui karakteristik siswa dari aspek kognitif melalui pemberian tugas individu dan kelompok. Metode yang digunakan tiap guru dalam memberikan tugas memiliki perbedaan ada guru yang memberikan tugas secara berkelompok dan ada juga guru yang memberikan tugas secara individual. Adapun kepribadian siswa dapat diketahui melalui proses pembelajaran dengan menyalakan kamera dengan begitu guru bisa mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran *online*.

## 2) Rancangan dan pelaksanaan pembelajaran

Komponen pembelajaran yang tidak kalah penting adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rancangan pembelajaran merupakan panduan kegiatan guru dalam menyampaikan materi di dalam kelas. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran atau disingkat dengan istilah RPP adalah sebuah perangkat pembelajaran yang wajib dimiliki sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung biasa RPP disiapkan minimal satu minggu sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama guru PAI di SMP Negeri 2 Kedungpring beliau menuturkan bahwa:

“perencanaan pembelajaran atau RPP guru di sini termasuk saya sudah dituntut untuk menyiapkan jauh-jauh hari minimal satu minggu sebelum pembelajaran berlangsung. Bukan hanya RPP perangkat pembelajaran yang lain seperti silabus, promes, dan prota juga kami menyiapkan karena setiap tahunnya akan ada pemeriksaan dari pemerintah terkait dengan

perencanaan pembelajaran di sekolah. Jadi saya kira RPP adalah hal yang wajib dimiliki oleh guru bukan hanya karena ada tuntutan melainkan menyangkut keberhasilan dalam proses pembelajaran”.<sup>9</sup><sup>3</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Huda selaku guru PAI kelas 8 beliau menuturkan bahwa:

“pembuatan RPP wajib dilakukan oleh guru termasuk saya sebagai guru PAI saya telah membuat RPP jauh-jauh hari bahkan satu bulan atau bisa lebih sebelum pembelajaran berlangsung. Pembuatan RPP juga akan disesuaikan dengan kebutuhan siswa artinya strategi dan metode yang tercantum di RPP harus direalisasikan dan sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas. Jangan sampai guru membuat RPP namun tidak sejalan dengan proses pembelajaran. Oleh sebab itu pembuatan RPP harus dilakukan oleh guru mata pelajaran itu sendiri bukan orang lain”.<sup>9</sup><sup>4</sup>

Pernyataan di atas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan:

“penguasaan guru terhadap penyusunan RPP didukung dengan berbagai kegiatan pendukung seperti workshop, seminar, diklat, dan lain sebagainya. Pada situasi pandemi ini sekolah menyediakan kegiatan yang mampu membantu guru dalam menyusun perangkat pembelajaran bukan hanya RPP media pembelajaran, pembelajaran berbasis digital juga dibahas dalam kegiatan tersebut”.<sup>9</sup><sup>5</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan guru PAI dalam menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP tidak didapatkan dengan tangan kosong melainkan ada campur tangan oknum sekolah yang mengadakan kegiatan workshop, seminar, diklat, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya pembinaan dan bimbingan bagi guru yang belum memahami dalam menyusun perangkat pembelajaran. Melalui kegiatan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan bu Wiwit pada tanggal 5 Januari 2022

<sup>9</sup> Wawancara dengan bapak Huda pada tanggal 17 Maret 2022

<sup>9</sup> Observasi pada tanggal 17 Desember 2021

tersebut kompetensi guru menunjukkan perkembangan yang cukup baik dari guru yang belum faham kini bisa menjadi faham dari yang malas menyusun kini mereka telah tergerak untuk menyusun RPP. Hal ini dibuktikan dengan hasil kerja guru dalam menyusun RPP dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Wiwit selaku guru PAI kelas 7 beliau menuturkan bahwa:

“pembuatan RPP itu wajib mbak bagi guru apapun termasuk PAI. Saya sendiri membuat RPP minimal satu minggu sebelum pembelajaran dimulai bahkan biasa saya juga menyiapkan 3 bulan sebelum pembelajaran dimulai artinya perencanaan pembelajaran yang saya buat telah di desain sebaik mungkin kalopun ada yang perlu direvisi akan saya perbaiki sebelum pembelajaran dimulai”.

Pernyataan di atas didukung dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti di lapangan menyatakan bahwa:

“guru PAI di SMP N 2 Kedungpring telah menyusun RPP secara personal tanpa ada campur tangan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang dipilih berdasarkan pada kebutuhan siswa di kelas. Berdasarkan analisis RPP yang telah disusun oleh guru PAI peneliti menemukan beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru seperti Tanya jawab, ceramah, diskusi, presentasi, dan *cooperative learning* untuk satu mata pelajaran. Selain itu di dalam RPP yang disusun oleh guru PAI pada kegiatan inti terdapat sumber belajar yang digunakan guru dan siswa, *critical thinking* yang melibatkan siswa berperan penting dalam pembelajaran berangsur yakni memberikan kesempatan siswa untuk berfikir mengidentifikasi pertanyaan berdasarkan sebuah tayangan yang telah disampaikan, kegiatan selanjutnya juga terdapat kerja sama antar siswa artinya dalam proses pembelajaran siswa dikelompokkan menjadi beberapa bagian yang mana hasil dari pengelompokkan tersebut bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa serta membantu siswa yang mendapati kesulitan dalam mengerjakan soal melalui pengelompokkan atau kerjasama antar teman diharapkan siswa yang lebih memahami mampu memberikan penjelasan pada siswa yang lambat dalam pemahamannya”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik guru dari aspek penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPP telah memenuhi kualifikasi standar guru nasional. Hal ini ditunjukkan melalui RPP yang disusun berdasarkan hasil kerja guru mapel PAI secara pribadi tanpa ada campur tangan orang lain. Isi RPP yang disusun juga sangat berbobot dengan memasukkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru dalam menyusun RPP sudah mumpuni sehingga guru mampu memahami kebutuhan apa saja yang diperlukan siswa di kelas.

Penyusunan RPP pada saat pembelajaran secara *hybrid* dengan pembelajaran sebelum pandemi hampir tidak ada perbedaan yang berarti. Hal ini selaras dengan pernyataan ibu Wiwit selaku guru PAI kelas 7 beliau menuturkan bahwa:

“ pembuatan RPP pada saat *hybrid* tidak ada perbedaan sih mbak. RPP kami susun sama seperti kami menyusun pembelajaran pada umumnya hanya saja pembelajaran yang dilakukann secara *online* tidak banyak menggunakan strategi dan metode pembelajaran karena situasi yang kurang mendukung beda lagi kalo pembelajaran dilakukan secara tatap muka maka metode dan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan beranekaragam karena lebih mudah pelaksanaannya”.<sup>9</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa penyusunan RPP pada saat pembelajaran secara *hybrid* tidak ditemukan perbedaan secara berarti hanya saja jika pembelajaran dilakukan secara online pemakaian

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan ibu Wiwit pada tanggal 15 Maret 2022



metode dan strategi pembelajaran tidak banyak digunakan lantaran situasi dan kondisi yang kurang efektif. Adapun penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang beraneka ragam mampu direalisasikan melalui pembelajaran tatap muka. Oleh sebab itu kegiatan inti pada RPP yang disusun guru PAI tidak mencantumkan banyak kegiatan melainkan seputar menyampaikan materi yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab semata.

### 3) Pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan di peroleh data bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas materi PAI cukup kondusif dan efektif. Pasalnya guru pengampu memiliki metode atau teknik pembelajaran tersendiri guna merangsang siswa berperan aktif saat pembelajaran berlangsung metode itu di antaranya tanya jawab, diskusi, demonstrasi, *cooperative learning*, dan lain sebagainya. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Wiwit selaku guru PAI di SMP Negeri 2 Kedungpring beliau menuturkan bahwa:

“sebelum memulai pembelajaran saya biasanya melakukan pengulangan materi dengan metode tanya jawab bagi siswa yang mampu menjawab akan mendapat point plus di absen hal ini saya lakukan bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang saya sampaikan dipertemuan sebelumnya sehingga mereka tidak lupa dan mengerti alur serta tujuan pembelajaran”.

Keterangan lanjut ibu Wiwit menjelaskan bahwa:

“pelaksanaan pembelajaran di kelas saya biasa menggunakan metode demonstrasi tentunya pemilihan metode juga disesuaikan dengan kebutuhan karena saya mengajar PAI banyak materi yang membutuhkan metode demonstrasi maka saya menggunakan metode demonstrasi sebagai teknik agar siswa mudah dalam memahami materi yang saya sampaikan. Contoh materi yang membutuhkan metode demonstrasi seperti peragaan sholat, wudlu, tayamum, dan lain sebagainya”.<sup>9</sup>

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh bapak Huda selaku guru PAI di SMP Negeri 2 Kedungpring beliau menuturkan bahwa:

“pemilihan media dan metode saat pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan potensi siswa di kelas. Tidak semua materi membutuhkan metode ceramah saja atau diskusi saja melainkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan ada kalanya pembelajaran membutuhkan metode diskusi ada kalanya butuh metode tanya jawab dan yang mengetahui kapan metode itu dibutuhkan tentunya guru pengampu masing-masing yang lebih memahami situasi kelas”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di ambil benang merahnya bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Kedungpring sudah berjalan secara efektif dan kondusif tidak ada kendala yang signifikan dirasakan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung karena guru PAI di SMP Negeri 2 Kedungpring memiliki metode pembelajaran bervariasi sehingga siswa senang mengikuti pembelajaran dan mudah untuk difahami.

Pernyataan di atas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan:

“proses pembelajaran PAI dilakukan setelah kegiatan sholat dluha berjamaah. Sebelum memulai pembelajaran guru memulai dengan salam dan disusul dengan doa sebelum belajar

---

<sup>9</sup> Wawancara daring melalui *vidio*<sup>7</sup>*call* pada tanggal 5 Januari 2022

kemudia guru PAI juga menyampaikan pembahasan yang dilakukan diminggu lalu dengan tujuan mengingatkan kembali apa yang telah dipelajari dan mematangkan pengetahuan siswa. Selain itu guru PAI saat proses belajar mengajar juga menggunakan strategi dan metode yang berbeda-beda. Hal ini ditunjukkan ketika guru mendapati problematika saat pembelajaran berlangsung maka guru PAI akan merubah strategi dan metode pembelajaran yang digunakan di awal dengan teknik yang baru. Pada proses ini guru juga senantiasa melibatkan siswa pada pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung secara interaktif dan tidak satu arah saja. Berdasarkan teknik yang demikian mampu menjadikan suasana kelas menjadi lebih efektif dan kondusif karena siswa memiliki antusias yang baik serta merasa senang dan enjoy mengikuti pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat terealisasikan dengan baik”.<sup>9</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran PAI di SMP N 2 Kedungpring berjaan secara kondusif dan efesien. Hal ini dibuktikan dengan antusias siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas angka siswa yang aktif lebih tinggi dari pada siswa yang pasif menunjukkan bahwa guru berhasil dalam mengelola situasi di dalam kelas. Keberhasilan suatu pembelajaran akan berpengaruh pada bagaimana guru dalam mengelola pembelajaran semakin siswa memiliki antusias tinggi maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan yang diperoleh oleh guru.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa tidak akan diperoleh begitu saja tanpa ada kreativitas dari guru dalam mengelola pembelajaran. Berbagai upaya telah dilakukan dari pemilihan strategi, metode, dan media pembelajaran dengan

---

<sup>9</sup> Observasi pada tanggal 17 Desember 2021

tujuan siswa mampu memiliki pengetahuan yang luas serta pemahaman yang dalam terhadap materi PAI.

#### 4) Mengembangkan potensi siswa

Penguasaan materi tidak akan cukup bagi guru untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Perlu adanya kegiatan pendukung di luar jam pelajaran di kelas. Mengingat waktu pertemuan yang terjalin antar guru dan siswa saat pembelajaran sangat terbatas membuat pembelajaran kurang komprehensif dalam penyampaian. Kegiatan pendukung itu berupa kegiatan ekstrakurikuler terkait efektifitas kegiatan ini akan kami bahas berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI bernama bapak Huda beliau menuturkan bahwa:

“kegiatan ekstrakurikuler memiliki pengaruh penting pada siswa. Waktu yang terbatas saat pembelajaran membuat guru PAI tidak bisa maksimal menyampaikan materi secara keseluruhan. Oleh sebab itu kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu guru PAI guna menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa”.<sup>9</sup>

Pernyataan di atas didukung dengan ungkapan dari ibu

Ningsih selaku kepala sekolah beliau menuturkan bahwa:

“kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran yang di dalamnya memuat berbagai aktivitas seperti basket, sepak bola, sholat, voli, musik banjari, dan lain sebagainya. Para siswa dibebaskan untuk memilih kegiatan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Selain kegiatan di atas sekolah juga memberikan kesempatan bagi guru yang berkenan mengadakan jam tambahan di luar jam pelajaran yang telah ditentukan sekolah. Pelaksanaannya akan dibarengkan dengan kegiatan ekstrakurikuler”.

Lanjutnya:

---

<sup>9</sup> Wawancara pada tanggal 17 Maret 2022

“guna meningkatkan mutu ekstrakurikuler di bidang agama pihak sekolah telah mendatangkan ahli dari luar yang berfungsi sebagai pembina dengan tujuan mampu memberikan wawasan yang luas pada siswa sesuai dengan kemampuan agar siswa bisa diarahkan serta di dampingi langsung oleh orang yang berkompeten di bidangnya”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi siswa dilakukan guru PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan potensi dilakukan dari aspek akademik maupun non akademik, contoh kegiatan akademik melalui penambahan materi di luar jam pelajaran sekolah, bimbingan belajar, dan lain sebagainya. Adapun pengembangan potensi secara non akademik yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan sholat, musik banjari, bola basket, voli, futsal, ketrampilan dan seni, bela diri, dan lain sebagainya.

Kegiatan ekstrakurikuler mampu membantu guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai religius yang belum sempat tersampaikan pada pembelajaran di kelas dan pada kesempatan ini bisa terealisasi melalui kegiatan yang terdapat di dalam ekstrakurikuler.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil dokumentasi peneliti di lapangan:

“kegiatan ekstrakurikuler saat pandemi dilaksanakan secara bertahap artinya tidak semua kegiatan bisa terlaksana secara bersama-sama melainkan terdapat giliran aktivitas misal minggu ini kegiatan yang diperbolehkan meliputi voli, sepak bola, dan basket saja sedangkan minggu depan kegiatan yang boleh terlaksana meliputi bimbingan belajar, tambahan jam pelajaran, sholat, musik banjari, dan lain sebagainya. Jika memungkinkan kegiatan ekstrakurikuler dari aspek akademik

akan dilakukan secara daring dengan begitu kegiatan ekstrakurikuler tetap bisa berjalan meski dalam situasi pandemi”.<sup>1</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan potensi siswa yang dirangkum dalam sebuah kegiatan ekstrakurikuler saat pandemi dilaksanakan secara bergilir sebagian aktivitas diperbolehkan untuk dilaksanakan dan sebagian yang lain menunggu giliran selanjutnya ada pula kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara daring seperti kegiatan bimbingan belajar, jam tambahan materi ajar, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan peningkatan siswa dari aspek akademik. Oleh sebab itu kegiatan ekstrakurikuler tetap bisa terlaksana meski disituasi pandemi sehingga nilai-nilai religius yang siswa tidak dapatkan di kelas saat pembelajaran dapat diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler dengan begitu hal ini akan membantu guru PAI dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. kompetensi profesional guru PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan

Peningkatan kompetensi profesional yang ditunjukkan oleh guru PAI di SMP N 2 Kedungpring juga tidak bisa lepas dari peran kepala sekolah yang mengusung berbagai kegiatan pendukung. Kaitannya dalam hal ini seperti kegiatan pendampingan yang berjudul “Implementasi kurikulum

---

<sup>1</sup> Dokumentasi pada tanggal 5 Januari 2022

merdeka” yang didatangkan langsung narasumber dari dinas kabupaten lamongan. Pendampingan tersebut mengarahkan guru agar mengeksplor skill yang dimiliki sehingga pembelajaran tidak hanya tertuju pada satu sumber belajar yakni buku melainkan bisa melalui berbagai metode.

Pendampingan di atas juga ditujukan kepada guru yang masih kebingungan dalam mengimplementasikan kurikulum yang berlaku pada masa pembelajaran di era pandemi. melalui pendampingan yang di bantu pihak langsung mampu memberikan pengarahannya untuk memudahkan pembelajaran di era pandemi mulai pengelolaan kelas, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan media yang digunakan agar siswa tidak jenuh dalam belajar di masa pandemi dan guru bisa mempersiapkan beberapa kebutuhan yang diperlukan saat kelas online maupun offline.

Selain itu pada kegiatan pendampingan ini guru juga diajarkan bagaimana menyusun perangkat pembelajaran yang baik dan benar tentunya hal ini tidak bisa terlaksana satu pertemuan saja. Solusi yang digunakan oleh guru di SMP N 2 Kedungpring adalah dengan *sharing* antar guru. Guru yang sudah memahami mengajarkan atau tukar pikiran dengan guru yang lain dengan begitu materi pendampingan dapat terealisasi dengan baik sehingga mampu di aplikasikan pada

proses pembelajaran dan hal tersebut terjadi secara terus menerus.

#### 1) Memahami materi ajar

Sebagai seorang pendidik pasti menginginkan keberhasilan siswa dalam belajar. Keberhasilan itu bisa diperoleh melalui penguasaan materi ajar. Oleh sebab itu penting adanya guru PAI untuk memahami materi ajar sesuai dengan tumbuh kembang anak

Selain penguasaan materi ajar seorang guru PAI juga harus memahami bahkan menguasai strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang bervariasi akan menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan. Penyusunan proses pembelajaran akan dirancang dalam satu perangkat pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan tujuan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan kondusif. Beberapa upaya dapat dilakukan guru guna meningkatkan pemahaman materi ajar. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Huda selaku guru PAI kls 8 beliau menuturkan bahwa:

“sebelum berangkat ngajar biasanya malam saya mengulas materi yang hendak saya sampaikan dengan membaca berbagai referensi agar penjelasan bisa difahami siswa dengan mudah. Karena yang saya ajar ini anak SMP mbak jadi saya menggunakan Bahasa yang memang mudah untuk difahami oleh siswa. Selain membaca materi dari berbagai sumber sebelum memulai pembelajaran di kelas biasa saya mengulanginya kembali mbk selain untuk mengingatkan materi



minggu lalu refleksi pembelajaran seperti itu mampu meningkatkan daya ingat saya pribadi sebagai guru”.<sup>1</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Wiwit selaku guru

PAI kelas 7 beliau menuturkan bahwa:

“yang saya lakukan biasanya belajar terlebih dahulu mengulas kembali materi yang akan saya sampaikan sebelum saya mengajar di kelas. Buku yang diberikan oleh diknas sangat sedikit penjelasannya mbak jadi saya mencari informasi banyak di internet kadang dibuku saya kuliah dulu kadang saya juga mencari beberapa refrensi yang ada di perpustakaan sekolah. Sebelum masuk kelas saya juga mengulang-ngulang kembali materi yang akan saya sampaikan mbak tujuannya biar saya tidak lupa takutnya nanti ketika menjelaskan materi saya lupa dan hilang kosentrasi”.<sup>1</sup>

Lanjutnya:

“selain yang saya sebutkan tadi biasanya kami guru PAI di sekolah ini sering melakukan *sharing* antar sesama guru membicarakan problematika yang guru hadapi serta tukar pikiran dengan guru yang telah berhasil mengimplementasikan strategi atau metode pembelajaran di kelas yang mereka ampu. Saya yakin jika guru mau bertanya dengan yang lebih senior problematika yang dihadapi akan terpecahkan

Pernyataan di atas juga didukung oleh hasil dokumentasi

peneliti saat berada di lapangan:

“peneliti mengetahui guru PAI di SMP N 2 Kedungpring sebelum melaksanakan pembelajaran senantiasa mempelajarinya terlebih dahulu ha ini diketahui peneliti saat pengambilan dokumentasi di ruang guru dan saat proses pembelajaran sebelum pembelajaran di buka guru menyempatkan waktu sekedar 5 menit untuk mengulas materi yang akan disampaikan. Selain itu guru PAI juga membawa berbagai sumber rujukan dari beberapa literatur buku saat pembelajaran dengan tujuan materi dapat dengan mudah difahami siswa lantaran berbagai sudut pandang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI untuk memahami materi ajar sangat maksimal sehingga siswa pada proses pembelajaran mudah untuk mengerti apa yang disampaikan oleh guru”.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Huda pada tanggal 17 Maret 2022 1

<sup>1</sup> Wawancara dengan ibu Wiwit pada tanggal 17 Maret 2022 2

<sup>1</sup> Dokumentasi pada tanggal 27 februari 2022 3

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya dan kompetensi guru dalam memahami materi ajar telah mumpuni hal ini ditunjukkan dengan guru PAI sebelum melaksanakan pembelajaran selalu mengulas materi ajar dengan menambahkan wawasan melalui membaca buku dari berbagai literatur baik cetak maupun digital. Pemahaman materi yang dimiliki oleh guru juga dibuktikan melalui proses pembelajaran PAI kelihaihan guru dalam memaparkan materi ajar tidak usah diragukan lagi hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang cukup bagus saat mengikuti pembelajaran proses tersebut menunjukkan bahwa guru mampu menyampaikan materi dengan baik dan benar. pemilihan strategi serta metode yang tepat mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa memiliki antusias yang tinggi dan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan menyenangkan.

## 2) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran

Setiap jenjang pendidikan pasti mempunyai standar kompetensi dan standar isi secara terstruktur hal ini bertujuan untuk membantu proses pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan selain itu standar kompetensi dan standari isi juga berfungsi sebagai tolak ukur guru untuk mengetahui sejauh mana siswa dalam memahami materi PAI. Oleh sebab itu pemahaman terhadap standar kompetensi dan standar isi bagi

guru sangat diperlukan karena akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dari pembelajaran. Adapun pemahaman standar kompetensi dan standar isi sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Huda selaku guru PAI kelas 8 beliau menuturkan bahwa:

“tentunya saya membaca serta memahami maksud yang terdapat di dalam silabus ya mbak. Apa saja yang saya cantumkan di dalam silabus akan saya pelajari kembali sekiranya ada yang direvisi akan saya perbaiki karena pembuatan silabus ini di buat jauh sebelum pembelajaran dilaksanakan maka jika ada yang tidak sesuai akan saya perbaiki dan sesuaikan dengan kondisi siswa di kelas. Saya kira semua guru di sini tidak jauh beda mbak apalagi di sekolah di bantu dengan MGMP akan memudahkan guru dalam memahami silabus yang tercantum standar kompetensi dan standar isi di dalamnya”.

Lanjutnya:

“selama pembelajaran secara *hybrid* ada beberapa kegiatan pembelajaran yang berubah di mana isi standar kompetensi dan standar isi kami sesuaikan dengan kemampuan siswa. Namun kami juga dibantu sekolah dalam memahami standar kompetensi dan standar isi dengan mengikuti beberapa acara seperti *workshop*, seminar, diklat, pelatihan, pendampingan, dan lain sebagainya. di dalam kegiatan tersebut kami para guru termasuk guru PAI seperti saya sangat terbantu karena pada kegiatan tersebut kami diajarkan bagaimana menyusun perangkat pembelajaran termasuk menyusun silabus memahami standar kompetensi dan standar isi selain itu kami juga diajarkan bagaimana cara menyusun RPP dengan baik dan benar setelah kegiatan selesai dan masih ada hal yang belum difahami biasa para guru saling tukar pikiran ke sesama guru satu dengan guru yang lain”.<sup>1</sup>

Pernyataan di atas juga didukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti saat penelitian di lapangan:

“kegiatan *workshop*, seminar, diklat, pelatihan, pendampingan, dan lain sebagainya kerap kali diadakan di sekolah guna menunjang kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satu kegiatan itu membahas tentang bagaimana menyusun perangkat pembelajaran mulai dari pembuatan RPP, silabus, prota, dan promes. Kegiatan ini

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Huda pada tanggal 17 Maret 2022 <sup>4</sup>

dilakukan tidak secara terprogram melainkan jika guru merasa ada problem dalam pembelajaran serta perlu adanya pendampingan maka sekolah tidak menunggu lamaakan menjadwalkan kegiatan tersebut terlaksana. Menurut peneliti rutinitas kegiatan yang dilakukan sekolah mampu meningkatkan kompetensi guru dari yang belum faham menjadi faham. Selain itu peneliti juga melihat para guru berbagi informasi dengan sesama guru yang belum memahami betul tentang pembahasan yang disampaikan”.<sup>1</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Wiwit selaku guru

PAI kelas 7 beliau menuturkan bahwa:

“mempelajari ulang silabus dan RPP mbk kemudian saya jabarkan standar kompetensi dan standar isi yang ada di dalamnya dengan memperhatikan kemampuan siswa memilah dan memilih metode yang tepat untuk saya gunakan dalam menyampaikan materi agar mampu menarik perhatian siswa jadi persiapan sebelum mengajar dengan memperhatikan berbagai komponen perlu diperhatikan itu penting”.<sup>1</sup>

Pernyataan di atas didukung dengan temuan peneliti saat berada di lapangan penguasaan standar kompetensi dan standar isi guru PAI ditunjukkan melalui penjabaran setiap kompetensi dasar yang tercantum di dalam sebuah silabus. Guru PAI juga ditemui membawa lembar silabus ketika proses pembelajaran berlangsung dan sesekali ketika guru menyampaikan materi guru PAI melihat kembali lembar silabus yang di bawa selain lembar silabus guru PAI juga membawa buku lain sebagai rujukan yang digunakan guna mengembangkan standar kompetensi dan standar isi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru PAI terkait standar kompetensi dan standar isi dilakukan dengan mempelajari silabus dan RPP yang mereka

<sup>1</sup> Dokumentasi pada tanggal 17 Maret 2022

<sup>1</sup> Wawancara dengan ibu Wiwit pada tanggal 15 Maret 2022

buat sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas. Perubahan isi silabus sewaktu-waktu kemungkinan bisa terjadi sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Selain itu pemahaman guru PAI terkait SK dan SI di bantu dengan beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak seperti *workshop*, seminar, diklat, pelatihan, dan lain sebagainya. Bukan hanya itu guru PAI juga kerap melakukan diskusi dengan sesama guru yang lain guna mencari solusi bersama terkait problematika yang sedang dihadapi dalam memahami perangkat pembelajaran yang di dalamnya tercantum standar kompetensi dan standar isi pembelajaran.

### 3) Memahami struktur, konsep, dan metode pembelajaran

Guru adalah komponen pembelajaran yang memiliki peran penting terhadap keberhasilan pembelajaran. Kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran perlu untuk dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Pemilihan strategi dan metode yang tepat akan membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mampu menumbuhkan rasa ingin tau yang tinggi terhadap siswa sehingga siswa merasa senang mengikuti pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Wiwit beliau menuturkan bahwa:

“saya mempelajarinya secara terus menerus mbak baik secara teori maupun praktik. Saya juga sering melihat metode pembelajaran melalui youtube jika sesuai saya gunakan pada pembelajaran di kelas. Adapun metode yang saya gunakan dalam pembelajaran berbeda-beda mbak tentunya hal ini menyesuaikan situasi siswa di kelas. Tidak dapat dipungkiri

pembelajaran dengan menggunakan metode yang efektif akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa. Metode itu cara agar siswa cepat faham materi yang disampaikan. Oleh sebab itu pemilihan metode yang sesuai akan membantu guru dalam menyampaikan materi menjadi lebih mudah”.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh bapak

Huda selaku guru PAI beliau menuturkan bahwa:

“biasa saya mempelajari berbagai metode pembelajaran dengan melihat situasi siswa di kelas karena pada saat pembelajaran siswa tidak bisa hanya disuguhkan dengan satu metode pembelajaran saja untuk itu pemilihan metode juga perlu diperhatikan guru jangan asal Makai metode tapi tidak ada fungsinya. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa metode apa saja menurut saya itu sama saja hanya bagaimana guru yang mengelolanya klo gurunya bisa mengelola pasti tujuan pembelajaran akan tercapai begitu sebaliknya”.

Lanjutnya:

“selama pembelajaran *hybrid* terdapat beberapa metode yang perlu diterapkan agar pembelajaran baik secara *online* atau tatap muka dapat berjalan secara maksimal metode itu seperti Tanya jawab, *cooperative learning*, diskusi, dan lain sebagainya. Saya juga kerap kali tukar pikiran dengan sesama guru yang sudah berhasil menerapkan metode pembelajaran di kelasnya selain itu guru di sini dalam pengelolaan kelas digital atau tatap muka telah didampingi dengan pihak sekolah yang berkompeten dibidangnya seperti bapak Syaiful yang ahli di bidang teknologi informasi dan komunikasi sekolah kerap kali mengadakan kegiatan seminar, *workshop*, diklat, pelatihan, dan lain sebagainya yang dipandu oleh beliau guna meningkatkan pemahaman guru terkait metode pembelajaran. Kegiatan semacam ini menurut saya mampu untuk membantu guru dalam memahami konsep dan fungsi dari metode pembelajaran secara baik dan benar”.<sup>1</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi

peneliti di lapangan:

“pada saat proses pembelajaran peneliti melihat guru PAI menggunakan berbagai metode pembelajaran ada kalanya guru menggunakan metode ceramah, ada kalanya guru menggunakan metode tanya jawab, ada juga guru menggunakan diskusi dan lain sebagainya. Pemilihan metode dilakukan guru

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Huda pada tanggal 17 Maret 2022 <sup>7</sup>

PAI sesuai dengan situasi siswa di kelas hal ini terbukti ketika guru menjelaskan dengan menggunakan satu metode ceramah dan siswa sudah menunjukkan sikap jenuhnya maka guru PAI dengan cepat merubah melalui metode Tanya jawab atau *cooperative learning* hal ini bertujuan agar pembelajaran mampu menarik perhatian siswa sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa dengan begitu tujuan pembelajaran dapat terealisasi dengan baik”.<sup>1</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI di SMP N 2 Keungpring telah cukup untuk memahami metode pembelajaran hal ini dibuktikan melalui upaya yang dilakukan guru PAI mulai dari mempelajari secara teori sampai mengetahui karakteristik siswa. Pemahaman terkait metode pembelajaran juga diperoleh guru melalui *sharing* antar sesama guru serta melalui beberapa kegiatan yang diselenggarakan pihak sekolah guna menunjang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran termasuk pemilihan metode pembelajaran yang efektif.

c. Kompetensi kepribadian guru PAI dan Budi Pekerti melalui *hybrid learning* di SMP N 2 Kedungpring.

Guru “digugu dan ditiru” adalah sebuah ungkapan yang diberikan kepada guru dan sudah tidak asing lagi didengar oleh halayak umum. Ungkapan tersebut memiliki arti bahwa setiap tindakan dan ucapan yang diperbuat oleh guru mampu dijadikan sebagai teladan bagi siswa adanya norma yang harus dipatuhi dan dibuktikan di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu setiap

---

<sup>1</sup> Observasi pada tanggal 17 Desember 2022

tindakan maupun ucapan yang keluar dari kepribadian guru harus diperhatikan dengan penuh kehati-hatian.

Peningkatan kompetensi guru dari aspek kepribadian juga didasari oleh kebijakan kepala sekolah. Adapun kebijakan yang dilakukan kepala sekolah bagi guru meliputi: guru PAI harus datang sebelum apel pagi jika telat akan dikenakan sanksi, guru PAI harus memimpin terlaksananya sholat dluha dan dhuhur berjamaah jika berhalangan harus kordinasi dengan guru lain yang mampu menggantikan, guru PAI harus masuk kelas tepat waktu jika telat atau berhalangan hadir tanpa ada konfirmasi terlebih dahulu akan dikenakan sanksi, segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan agama guru PAI harus mengorganisasikan dengan baik.

Kebijakan di atas dibuat oleh kepala sekolah guna menghidupkan kegiatan yang awalnya tidak berjalan secara efektif dan kini bisa berjalan aktif kembali. Tentunya demi terlaksananya kegiatan ini secara terus menerus kepala sekolah senantiasa bekerjasama dengan staf sekolah yang lain untuk mengkondisikan bersama agar kegiatan keagamaan atau kebiasaan positif di sekolah dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kompetensi kepribadian guru di SMP Negeri 2 Kedungpring akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepribadian yang mantab dan stabil



Mengemban profesi sebagai guru pengetahuan materi saja tidak cukup melainkan harus diiringi dengan akhlak yang mulia diantara sikap itu meliputi senantiasa menaati peraturan yang berlaku, mampu bersosialisasi dengan baik, memastikan setiap tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat setempat.

Pembelajaran yang dilakukan secara *hybrid learning* tidak akan bisa dilakukan seorang diri oleh guru perlu adanya kerjasama antar guru, orang tua, dan siswa. Adanya jarak yang memisahkan antara guru dan murid sehingga guru tidak bisa mengontrol sikap siswa selama belajar. Pentingnya guru memiliki kepribadian yang mantab dan stabil adalah guna memberikan edukasi kepada siswa bahwa cara bergaul dengan sekitar dengan baik dan benar menaati segala peraturan yang berlaku.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru PAI SMP N 2 Kedungpring beliau menjelaskan bahwa:

“menaati peraturan dengan berangkat tepat waktu, bertanggungjawab terhadap tugas, menaati peraturan yang berlaku, serta meningkatkan ketaatan kepada Allah melalui kegiatan keagamaan seperti sholat dluha, qultum, kegiatan isra’ mi’raj, dan lain sebagainya”.<sup>1</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh guru PAI kelas 7 beliau menuturkan bahwa:

“kami disini senantiasa berupaya memberikan contoh yang terbaik pada siswa mulai dari berangkat tepat waktu, mengikuti sholat berjamaah, berpartisipasi pada kegiatan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Huda pada tanggal 17 Maret 2022 <sup>9</sup>

keagamaan seperti isra' mi'raj, maulid nabi, dan lain sebagainya segala aturan yang berlaku di sekolah kami selalu manaati tanpa ada satupun yang terlewat ini juga kami lakukan guna memberikan pelajaran pada siswa agar mengikuti kebiasaan yang kami lakukan juga".<sup>1</sup>

Lanjutnya:

“keberhasilan dari pembelajaran tidak hanya ditentukan dari materi melainkan perubahan tingkah laku, saya tegaskan menjalani profesi sebagai guru modal baca aja tidak cukup tapi harus ada *action* sebagai contoh konkrit yang bisa dilihat oleh siswa. Sebagai guru juga harus bisa mengontrol emosi ketika mendapatkan siswa yang bandel dan di luar ekspektasi guru jangan mau memperhatikan siswa yang pintar saja siswa yang baik saja tapi jadi guru juga harus bersikap adil karena setiap anak membawa karakteristiknya masing-masing oleh sebab itu kesabaran dan ketlatenan guru di sini sangat diuji”.

Oleh sebab itu dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan kompetensi kepribadian guru telah memenuhi standar kualifikasi yakni guru senantiasa berupaya memberikan teladan yang baik dan benar dengan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari seperti mengikuti sholat dluha, berjamaah setiap hari, mengikuti kegiatan keagamaan seperti tahli, isra'mi'raj, maulid nabi, dan lain sebagainya. Oleh karenanya kompetensi kepribadian guru sudah memenuhi indikator memiliki kepribadian yang mantab dan stabil.

## 2) Dewasa, arif, dan berwibawa

Dewasa adalah suatu sikap yang wajib dimiliki oleh guru hal ini dikarenakan kedewasaan guru akan mempengaruhi tumbuh kembang siswa. Sebagai seorang guru tidak diperkenankan mudah dibawa perasaan hal ini akan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan ibu Wiwit pada tanggal 17 Maret 2022

memicu terjadinya kericuan sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain itu dewasa perlu kaitannya dalam hal ini karena guru dianggap sebagai makhluk yang lebih lama merasakan hidup dunia dan telah berpengalaman dalam menghadapi situasi di sekitar. Pengalaman yang dimiliki oleh guru hendaknya mampu dijadikan sebagai acuan untuk berfikir kritis dan bijak agar segala problematika dapat terselesaikan dengan baik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Huda beliau menuturkan bahwa:

“guru kalo di sekolah itu penggantian orang tua di rumah mbak. Apa saja yang berkaitan dengan siswa guru harus mampu memberikan solusi jika didapati siswa yang berantem maka guru harus bisa mereda jika didapati siswa melanggar tata tertib sekolah guru harus memberikan sanksi yang berlaku apapun itu bentuk pelanggaran dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa guru mesti bisa berperan menjadi guru sekaigus orang tua untuk mencari jalan solusi”.

Keterangan di atas diperkuat oleh bapak Syaiful beliau menuturkan bahwa:

“pendidikan karakter pada anak sebenarnya itu mudah, posisikan aja diri kita sebagai shabat ketika berada di luar kelas dan posisikan sebagai guru ketika di dalam kelas. Adanya hubungan yang harmonis mampu memikat kedekatan personal antara guru dan murid sehingga ketika siswa berada dalam kesulitan tidak segan mengkomunikasikan dengan guru yang bersangkutan. Hubungan guru dengan murid itu sama aja dengan anak dan orang tua tidak ada beda hanya saja kalo anak di rumah semua kebutuhan pokok ditanggung orang tua tapi kalo siswa lebih pada kebutuhan rasa aman, memperoleh keadilan, memperoleh pengetahuan guru yang penuh. Dalam menangani masalah juga sama mbak, jangan ada rasa pilih kasih dengan anak semuanya berhak mendapat perlakuan yang sama”.

Pernyataan di atas diperkuat oleh ibu Lilis selaku waka kurikulum beliau menyatakan:<sup>1</sup>

“guru di sekolah mencontohkan dengan sikap kooperatif mas artinya apa sudah menjadi kebijakan sekolah semua elemen wajib mengikuti peraturannya tanpa pandang bulu seperti datang tepat waktu, memakai seragam yang rapi, mengikuti kegiatan sekolah yang lain. Dan bila terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh guru maka guru juga harus legowo dengan konsenkuensi yang diberikan pihak sekolah sehingga hal ini juga bisa menjadi tolak ukur siswa bahwa semua peraturan yang dilanggar akan dikenakan sanksi tanpa terkecuali”.

Dewasa, arif, dan wibawa juga dibuktikan oleh guru di SMP N 2 Kedungpring dalam menyikapi problematika yang alami oleh siswa. Berbagai karakteristik yang berbeda membuat guru senantiasa sabar dan dewasa dalam menangani satu persatu. Kepribadian tersebut juga dibuktikan oleh guru melalui 4 aspek antara lain: tanggungjawab, mandiri, arif, wibawa, dan disiplin. Orang yang dewasa akan memiliki tanggungjawab besar terhadap apa yang menjadi kewajibannya sebagai guru seperti mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadinya sendiri.

Orang yang dewasa juga akan memiliki wibawa yang besar dalam dirinya hal ini terpancar dari sikap yang ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari, orang yang dewasa juga akan memiliki kepribadian mandiri tidak mudah bergantung pada orang lain memegang prinsip teguh pendirian menyikapi segala sesuatu secara objektif bukan subjektif atau keinginan

---

<sup>1</sup> Wawancara bersama ibu Lilis pada tanggal 10 Maret 2022

sendiri. Orang yang dewasa juga akan memiliki kepribadian yang arif hal ini ditunjukkan dengan setiap perilaku yang dilakukan atas dasar norma yang berlaku sehingga orang yang berada disekitarnya mampu memperoleh manfaat darinya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti keempat unsur di atas telah dipenuhi oleh guru di SMP N 2 Kedungpring. Hal ini dibuktikan dengan sikap mereka dalam keseharian mulai dari tata tertib, pengambilan keputusan, *problem solving*, dan lain sebagainya.

### 3) Berakhlak mulia

Inti dari proses pembelajaran adalah adanya perubahan tingkah laku, guru dapat dikatakan berhasil menjalankan misinya untuk merubah perilaku siswa yang kurang baik mana kala ia juga telah berhasil membuat perubahan pada dirinya sendiri menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kepribadian akhlak mulia ini tentunya diperoleh melalui kerja keras yang sungguh-sungguh. Guru wajib hukumnya memiliki kepribadian yang baik karena tujuan dari pembelajaran yakni perubahan tingkah laku. Karena makna dari pendidikan adalah perubahan tingkah laku dari kebodohan, kelemahan berfikir, kebohongan, serta buruknya hati dan iman.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI bapak Huda:

“guru di sini harus patuh aturan mbak, tidak pandang bulu baik siswa atau siswa yang melakukan pelanggaran maka keduanya tetap mendapat hukuman. Tentunya hukuman yang diberikan siswa dengan guru berbeda. Oleh karenanya guru di sekolah ini semuanya wajib tertib dengan aturan datang tepat waktu, berhalangan masuk harus ada alasan yang jelas, mengikuti sholat berjamaah, dan lain sebagainya. Dengan tindakan tersebut murid bisa mencotoh kebiasaan baik yang dilakukan oleh guru sehingga patut dijadikan contoh”.

Lanjutnya:

“ketika dalam situasi pandemi ini guru tidak bisa melaksanakan sholat berjamaah secara keseluruhan karena adanya jaga jarak dan pembatasan. hanya saja guru yang mendapatkan jadwal dihari itu tetap mengikuti aturan sebagaimana mestinya hanya saja untuk jamaah bergilir selain itu seperti apel pagi berangkat tepat waktu, klo lagi kelas online ya masuk link tepat waktu semuanya sama tanpa ada perbedaan yang berarti baik sebelum maupun selama *hybrid* diberlakukan”.

Pernyataan di atas juga di dukung dengan hasil pengamatan peneliti ketika di lapangan:

“ketika peneliti melakukan observasi di dapatkan guru yang datang tepat waktu, mengikuti sholat dluha berjamaah, sholat dluhur berjamaah, istighosah, tahlil, dan lain sebagainya sehingga peneliti menyimpulkan upaya seperti ini mampu memberikan contoh yang baik siswa untuk ditiru”.<sup>1</sup>

Kaitannya dalam hal ini juga disampaikan oleh bapak Syaiful beliau menuturkan bahwa:

“sekolah ini terdapat satpam dan guru piket yang mengawasi adanya pelanggaran dan itu berlaku kepada semua elemen tanpa terkecuali ketika guru salah ya ada sanksinya dan siswa melanggar juga ada sanksinya tersendiri sampai begitu aturan di sekolah ini diperlakukan. Semua ini dibuat guna memberikan teladan sekaligus edukasi kepada

---

<sup>1</sup> Observasi pada tanggal 17 Desember 2022

siswa agar memiliki kebiasaan yang bagus di mulai sejak dini”.<sup>1</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bu Wiwit selaku guru PAI kelas 7 beliau menuturkan bahwa:

“guru di sekolah ini telah berupaya memberikan teladan yang pada siswa mbak dengan manaati segala aturan datang tepat waktu minimal jam 07:45 maksimal jam 07:00 mengikuti apel pagi, sholat dluha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah hampir semua peraturan yang diberikan kepada siswa juga berlaku pada guru. Namun karena pandemi ada beberapa kegiatan yang tidak bisa kami laksanakan secara bersama-sama melainkan harus bertahap tapi tetap saja ada guru yang mengawasi yang membimbing berjalannya kegiatan tersebut seperti sholat berjamaah”.<sup>1</sup>

Oleh sebab itu pengembangan kepribadian guru di SMP N 2 Kedungpring berupa penguatan nilai-nilai positif yang ada pada siswa sehingga memiliki kepribadian yang harmonis, guru senantiasa memberikan nasehat atau teguran atau peringatan kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, guru juga berperan sebagai orang tua saat di sekolah, guru senantiasa istiqomah dalam melakukan kebiasaan yang bernilai baik. Kompetensi kepribadian guru harus dilandasi dengan akhlak yang mulia sebab setiap yang diperbuat oleh guru akan dicontoh oleh murid ketika ia berada dalam keadaan tertentu.

d. Kompetensi sosial guru PAI dan Budi Pekerti melalui *hybrid learning* di SMP N 2 Kedungpring.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Syaiful pada tanggal 17 Maret 2022 <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Wawancara dengan ibu Wiwit pada tanggal 17 Maret 2022 <sup>4</sup>

di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia. Dengan terjaganya tali silaturahmi maka akan mengeratkan hubungan yang harmonis guru yang satu dengan guru yang lain bahkan terhadap orang lain.

Guru merupakan tokoh dan tipe mahluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.

Adapun peningkatan kompetensi sosial berdasarkan ketentuan kepala sekolah yakni guru PAI sekurang-kurangnya memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan siswa, wali siswa, dan guru yang lain, peduli dengan permasalahan yang terjadi pada siswa, tidak segan menyampaikan pertumbuhan siswa di kelas



kepala orang tua siswa, bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, dan tenaga kependidikan.

Kebijakan ini dibuat dan akan dimintai pertanggungjawaban dari guru PAI yang bersangkutan jika diadakan perkumpulan atau rapat guru. Sehingga sebagai guru PAI wajib kooperatif serta bertanggungjawab dengan amanah yang diemban sesuai dengan kejadian yang ada di lapangan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kompetensi sosial guru di SMP Negeri 2 Kedungpring akan dijabarkan sebagai berikut:

#### 1) Komunikasi bersama siswa

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru di peroleh hasil bahwa:

“komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa biasa terjalin ketika proses pembelajaran berlangsung selain itu komunikasi terjalin diluar kelas melalui kegiatan sekolah seperti tahlilan, ekstrakurikuler, istighosah, jam istirahat, dan lain sebagainya. Komunikasi banyak terjalin antara guru dengan siswa ketika berada di luar jam kelas namun pada situasi pandemi ini komunikasi kami sering terjadi melalui media masa entah itu sekedar tanya kabar atau mengenai pelajaran”.<sup>1</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh bapak Syaiful

beliau menuturkan bahwa:

“zaman sekarang menjalin komunikasi itu lebih mudah dan ekonomis cukup dengan media sosial yang sering digunakan whatsapp, facebook, instagram contohnya adalah media yang memudahkan kita antar guru, wali murid, dan siswa dapat terjalin dengan baik. Komunikasi zaman sekarang tidak seperti dulu yang harus ketemu

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Huda pada tanggal 17 Maret 2022 <sup>5</sup>

orangnya secara langsung tepi sekarang kita sudah dimanjakan dengan perkembangan IPTEK”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di ambil

kesimpulan bahwa komunikasi guru dengan siswa

sebelum pandemi terjalin selama berada di lingkungan

sekolah baik di dalam kelas maupun di luar jam kelas.

Namun saat pandemi komunikasi yang terjadi antara

guru dan siswa terjadi secara daring melalui sosial media

seperti whatsApp dan sejenisnya.

## 2) Komunikasi dengan guru

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru

diperoleh data sebagai berikut:

“komunikasi kami sesama guru biasa terjadi ketika jam istirahat di ruang guru biasa kami sering berbagi pengalaman, keluh kesah ngajar, ngadepi anak dengan berbagai karakter, sampai masalah pribadi”.<sup>1</sup>

Hal serupa juga di sampaikan oleh bu luluk selaku

guru bidang humas beliau menuturkan:

“guru di sekolah ini semua menjalin silaturahmi yang baik. Kami sering melakukan pertemuan dengan guru di luar jam pelajaran seperti hari minggu sekedar makan-makan minum cerita dan lain sebagainya. Hal ini hampir satu bulan sekali bahkan ketika kami banyak yang longga selalu menyempatkan waktu untuk kumpul di sekolah mengadakan agenda bakar sate dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut berjalan sebelum ada pandemi namun selama ada pandemi bentuk komunikasi kami melalui media whatsApp, fb, dan instagram. Artinya komunikasi antar guru di sini sangat baik tidak ada permasalahan yang berarti”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Wiwit pada tanggal 17 Maret 2022

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Luluk pada tanggal 17 Maret 2022

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi yang terjalin antar sesama guru di SMP N 2 Kedungpring terjadi secara harmonis dan penuh rasa persaudaraan meski saat ini terkendala dengan pandemi namun komunikasi tetap terjalin melalui media sosial.

3) Mampu menjalin hubungan saliturahmi dengan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI bapak Huda sebagai berikut:

“guna menjalin silaturrahi dengan baik antar guru dan masyarakat perlu adanya komunikasi. Komunikasi yang jelas terlihat ketika guru dan wali murid berada dalam satu forum kegiatan seperti sosialisasi sekolah, rapat wali murid, penerimaan rapot, dan panggilan wali murid. Kegiatan tersebut dirasa mampu memudahkan guru dan wali murid dalam berkomunikasi dengan baik dan intens”.

Pernyataan di atas diperkuat oleh bapak Syaiful

beliau menuturkan bahwa:

“zaman sekarang menjalin komunikasi itu lebih mudah dan ekonomis cukup dengan media sosial yang sering digunakan whatsapp, facebook, instagram contohnya adalah media yang memudahkan kita antar guru, wali murid, dan siswa dapat terjalin dengan baik. Komunikasi zaman sekarang tidak seperti dulu yang harus ketemu orangnya secara langsung tapi sekarang kita sudah dimanjakan dengan perkembangan IPTEK”.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ibu Ningsih

beliau menyatakan sebagai berikut:

“bentuk guru menjalin komunikasi dengan masyarakat melalui kegiatan tahlil rutunan yang diselenggarakan setiap minggu, sholawat *dlibaiyah*, jamaah tahlil karangtaruna pemuda desa, pengajian, hajatan, dan pembagian daging hewan qurban. Meski kegiatan seperti

itu sudah tidak berjalan seperti dulu karena dampak pandemi tetapi kami tetap melakukan pendekatan dengan masyarakat dengan cara lain seperti nimbrung kumpul ketika ada kesempatan. Berkat dukungan masyarakat yang mempercayakan anaknya sekolah disini tempat ini bisa dikenal banyak orang”,<sup>1</sup>

Berdasarkan paparan di atas, pengembangan kompetensi sosial guru melalui *hybrid learning* sekolah menjalin silaturahmi dengan siswa, sesama guru, dan masyarakat melalui berbagai kegiatan kerja sama antar guru dan wali murid, pendekatan guru dengan murid, serta komunikasi yang terjalin antar guru dan wali murid. Melalui kegiatan tersebut guru dapat mengeluasi dan mampu mengetahui latar belakang siswa secara keseluruhan.

e. Kompetensi kepemimpinan guru PAI dan Budi Pekerti melalui *hybrid learning* di SMP N 2 Kedungpring

Kompetensi kepemimpinan merupakan kemampuan yang wajib dimiliki guru PAI, sebab guru PAI memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari pada guru yang lain. Memiliki jiwa kepemimpinan, diharapkan mampu mendidik dan membina siswa dengan dukungan seluruh elemen sekolah agar dapat menerapkan budaya islami di sekolah. Tanggung jawab ini tentu tidak mudah dilaksanakan oleh sebab itu guru PAI harus memiliki strategi yang sistematis dalam melaksanakan kegiatan budaya religius di sekolah. Kompetensi kepemimpinan yang dimiliki guru mampu

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan ibu Ningsih pada tanggal 17 Desember 2021<sup>8</sup>

meminimalisir pelanggaran atau kenakalan yang dilakukan oleh siswa.

Hal ini sesuai dengan kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah yang menghimbau kepada guru PAI pada rapat guru untuk mengoptimalkan berbagai kegiatan keagamaan disekolah agar tercipta budaya Islami sehingga siswa dapat disibukkan dengan berbagai kegiatan seperti pidato, istighosah, roan (bersih-bersih secara rutin) guna menumbuhkan tanggungjawab pada diri siswa sebagai manifestasi kebersihan sebagian dari iman, sholawat banjari, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna sebelum apel pagi, dan lain sebagainya.

Kebijakan kepala sekolah di atas ditujukan kepada guru PAI dan guru selain PAI. Hal ini disadari oleh kepala sekolah bahwa semua kegiatan yang berjalan dengan baik tidak bisa dilakukan secara individu atau kelompok kecil melainkan dibutuhkan kerjasama yang baik antar sesama guru dan tenaga kependidikan lainnya.. Menangani pembelajaran di era pandemi tentunya tugas guru akan dibagi dan tidak selalu dilakukan oleh guru PAI melainkan bisa dilakukan oleh guru selain PAI seperti memimpin pembacaan asmaul husna, sholat berjamaah, dan lain sebagainya.

#### 1. Membuat perencanaan pembudayaan agama di sekolah

Beberapa program sudah berjalan sedikit demi sedikit di sekolah hal ini dipelopori dari hasil perencanaan yang diusung oleh guru PAI guna menghidupkan kembali budaya agama

Islam di sekolah. Perencanaan itu disampaikan oleh guru PAI sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“selama hybrid kegiatan keagamaan memiliki waktu yang cukup singkat mbak karena pembelajaran juga dilakukan secara singkat jangka waktunya. Perencanaan yang kami buat biasa ada pembacaan doa asmaul husna ketika apel pagi disusul dengan sholat dhuha berjamaah jika waktu tidak memungkinkan maka bisa memilih salah satu dan itu bersifat kondisional”.

Berdasarkan pernyataan guru PAI di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan yang dibuat oleh guru PAI guna menumbuhkan budaya Islami di sekolah salah satunya dengan pembacaan asmaul husna pada saat apel pagi dan disusul dengan sholat dluha berjamaah. Kegiatan ini akan berjalan secara maksimal mana kala perencanaan yang dimiliki guru PAI cukup matang. Upaya untuk meminimalisir adanya miskomunikasi guru PAI juga membuat kebijakan jika jadwal yang telah ditentukan melaksanakan sholat dluha maka siswa dan guru diwajibkan berangkat lebih awal agar tidak mengganggu jam mata pelajaran selanjutnya.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Wiwit selaku guru PAI kelas VII beliau menuturkan bahwa:

“kalo jadwalnya di sekolah ada sholat dluha saya biasanya berangkat lebih awal dari jam yang ditentukan mbak, menyiapkan absensi, mengkondisikan anak-anak, menyiapkan tempat sholat, dan memastikan sholat dluha tidak memotong jam pelajaran selanjutnya agar bisa sama-sama jalan”.

Berdasarkan pernyataan guru PAI di atas dapat difahami bahwa perencanaan yang dilakukan guru PAI guna menerapkan budaya islami di sekolah. Perencanaan tersebut disebutkan contoh kecilnya seperti berangkat lebih awal, menyiapkan

absensi sholat berjamaah, menyiapkan tempat sholat, mengkondisikan siswa agar tidak mengganggu jam pelajaran selanjutnya.

Pernyataan di atas diperkuat oleh kepala sekolah sebagaimana berikut:

“dalam rapat guru yang saya pimpin saya telah menghimbau kepada guru PAI untuk membuat perencanaan kegiatan apa saja yang akan di usung dan segera dipersiapkan kebutuhannya sebab kegiatan keagamaan di sekolah yang memiliki tanggungjawab penuh guru PAI guru yang lain hanya membantu sebagian selebihnya guru PAI yang menyiapkan dan menyusun kegiatan”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepala sekolah telah memberikan ruang kepada guru PAI untuk merencanakan kegiatan keagamaan yang akan diimplementasikan disekolah segala kebutuhan telah dipersiapkan dan akan didukung penuh oleh sekolah. Namun tanggungjawab penuh dalam kegiatan keagamaan ini sepenuhnya telah diserahkan kepada guru agama untuk memimpin terlaksanakannya kegiatan tersebut. Adapun guru dan tenaga kependidikan yang lain hanya membantu sebagian kecil saja.

## 2. Mengorganisasikan pembudayaan agama di sekolah

Kompetensi kepemimpinan guru PAI berupa mengkondisikan pembudayaan agama disekolah juga dibuktikan dengan keikutsertaan guru PAI pada kegiatan keagamaan di sekolah seperti sholat dluha dan dhuhur berjamaah, memimpin jalannya pel pagi yang buka dengan pembacaan doa dan asmaul husna, dan lain sebagainya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru PAI sebagai berikut:

“setiap hari mbak kami mengkondisikan kegiatan keagamaan di sekolah. yang setiap hari terlaksana seperti kegiatan apel pagi dipimpin dengan doa dan pembacaan asmaul husna, selain itu jamaah sholat dluha yang langsung saya pimpin”.<sup>1</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI ikut berkontribusi menghidupkan kegiatan keagamaan di sekolah dengan mengorganisasikan kegiatan berlangsung. Hal ini dibuktikan melalui guru PAI yang turun langsung ke lapangan mengkondisikan serta memimpin jalankan kegiatan agar terlaksana secara maksimal. Seperti contoh guru PAI memimpin langsung doa serta pembacaan asmaul husna pada apel pagi, guru PAI juga menjadi imam atau pemimpin sholat berjamaah baik dluha atau dhuhur.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Wiwit beliau menuturkan bahwa:

“saat pembelajaran hybrid saya membagi waktu dengan guru PAI yang lain mbak kami bagi tugas ada yang bertugas memimpin apel dan sholat jamaah tentunya klo sholat jamaah harus laki-laki ya. Saya biasa mengkondisikan anak-anak yang telat atau tidak mau mengikuti sholat. makanya biar anak-anak jera saya buat absensi biar kelihatan siapa yang tidak pernah mengikuti sholat dengan begitu kami akan memberikan sanksi tegas pada siswa yang bersangkutan”.<sup>1</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI dalam menjalankan tugas mereka membagi tugas dengan guru PAI yang lain agar setiap kegiatan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Huda pada tanggal 17 Maret 2022 <sup>9</sup>

<sup>1</sup> Wawancara dengan ibu wiwit pada tanggal 16 Maret 2022 <sup>0</sup>



keagamaan yang berlangsung dapat berjalan secara maksimal. Sanksi tegas juga akan diberikan kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan.

Selain itu guru agama juga memfasilitasi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh guru PAI beliau menuturkan bahwa:

“kami juga mempunyai kegiatan belajar ngaji bersama di musholah. Kegiatan ini ditujukan bagi seluruh siswa baik yang sudah lancarmaupun yang belum lancar. Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat dhuhur berjamaah dan secara bergilir”.<sup>1</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI di SMP N 2 Kedungpring juga mengorganisasikan kegiatan ngaji bersama untuk meminimalisir kesalahan siswa dalam membaca Al-Quran.kegiatan ini sangat bagus diterapkan untuk menumbuhkan budaya religius di sekolah selain bermanfaat bagi siswa kegiatan ini juga akan membawa manfaat untuk orang lain.

3. Mampu menjadi menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor pembudayaan agama di sekolah

Sebagai guru PAI bukan hanya sebagai transfer *knowlage* melainkan guru PAI juga harus menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa dengan menjadi inovator, motivator,

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan ibu Wiwit pada tanggal 16 Maret 2022

dan fasilitator sehingga membentuk budaya religius di sekolah. hal ini juga telah dilakukan guru PAI di SMP N 2 Kedungpring sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“selama pembelajaran PAI sering kali kami menampilkan beberapa video pendek mengenai kisah teladan yang bisa diambil hikmahnya, selain itu pembelajaran tidak selalu di kelas artinya siswa saya kasih tugas individu untuk mengeksplor kegiatan keagamaan yang ada di wilayahnya masing-masing, bukan berhenti sampai situ kami juga bekerjasama dengan orang tua dalam berbagai kegiatan keagamaan sehingga siswa mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan keluarga”.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI dalam pembelajarannya telah memberikan fasilitas pada siswa guna menumbuhkan budaya religius di sekolah selain itu guru PAI juga telah bekerjasama dengan orang tua agar mendukung secara penuh anaknya untuk senantiasa mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat sehingga mereka akan mengalami secara langsung dan mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Huda beliau menuturkan bahwa:

“setiap hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan lain sebagainya kami guru PAI biasa mengumpulkan siswa siswi di lapangan guna menyimak tausiyah yang akan kami berikan selaku guru PAI yang berkaitan dengan perayaan dihari itu. Selain itu kami juga membuka diri bagi siswa yang belum memahami mengenai pembelajaran di dalam maupun luar kelas yang masih ada kaitannya dengan PAI dan masih banyak lagi”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI di SMP N 2 Kedungpring berkontribusi turun lapangan memimpin bahkan mengisi acara

yang berkaitan dengan hari besar Islam atau PHBI. Guru PAI berperan sebagai pengisi tausiyah yang di dalamnya memotivasi siswa agar senantiasa mengambil hikmah dari segala peristiwa yang terjadi yang meniru kebiasaan yang sering dilakukan oleh nabi Muhammad atau nabi terdahulu. Pengadaan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam mampu memberikan pengetahuan pada siswa mengenai nilai-nilai religius sehingga akan membantu pembentukan budaya Islami di sekolah.

### **C. Temuan Penelitian**

1. Kondisi awal kompetensi guru PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.
  - a. Kondisi awal kompetensi pedagogik guru PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.
    - 1) Adanya guru yang masih dibingungkan dengan pengelolaan kelas. Hal ini dibuktikan pada saat proses belajar mengajar guru cenderung monoton sehingga siswa merasa bosan, ngantuh, dan capek ketika menerima pembelajaran.
    - 2) Terdapat guru yang masih kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran hal ini dibuktikan dengan guru yang memakai satu metode ceramah dalam pembelajaran.
    - 3) Ditemukan guru yang masih kesulitan dalam memahami K-13 beserta muatan yang ada di dalam kurikulum 13.

- 4) Adanya guru yang masih merasakan kebingungan dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, PROTA, dan PROMES.
  - 5) Adanya guru yang masih tertinggal dengan perkembangan teknologi informasi sehingga pada pembelajaran tidak pernah digunakan teknologi pembelajaran sebagai media pembelajaran.
  - 6) Evaluasi pembelajaran dilakukan ketika akhir semester.
- b. Kondisi awal kompetensi profesional guru PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.
- 1) Guru memiliki penguasaan materi
  - 2) Minimnya pengetahuan guru tentang pengelolaan pembelajaran seperti struktur, media, metode, dan strategi pembelajaran.
  - 3) Guru melakukan pengulangan materi serta menjelaskan relevansinya dengan materi sebelumnya.
  - 4) Guru senantiasa berupaya untuk mengamalkan pengetahuan yang dimiliki pada kehidupan sehari-hari.
- c. Kondisi awal kompetensi kepribadian guru PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.
- 1) Adanya guru yang melanggar tata tertib sekolah dengan sering datang telat melebihi jam yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.
  - 2) Terdapat guru yang mengabaikan kegiatan sekolah dan memilih untuk pulang.

- 3) Guru lebih memprioritaskan kepentingan pribadi.
  - 4) Kerap kali ditemui guru tidak mengikuti sholat berjamaah.
  - 5) Diketahui guru pulang lebih awal dari jam yang ditentukan.
- d. Kondisi awal kompetensi sosial guru PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.
- 1) Komunikasi yang terjalin antar siswa terjalin ketika dalam sekolah selain itu guru dan siswa jarang melakukan komunikasi.
  - 2) Adanya kesenjangan antar sesama guru hal ini dipengaruhi oleh minimnya komunikasi antar sesama guru karena kesibukan masing-masing.
  - 3) Hubungan silaturahmi guru dengan orang tua siswa terjalin ketika penerimaan rapot selain itu guru dan orang tua siswa tidak pernah melakukan komunikasi.
  - 4) Sikap guru dengan masyarakat sekitar cenderung tertutup sehingga komunikasi yang terjalin kurang harmonis.
- e. Kondisi awal kompetensi sosial guru PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.
1. Minimnya koordinasi sesama guru sehingga beberapa kegiatan belum bisa berjalan secara maksimal.
  2. Minimnya kesadaran sesama guru untuk sama-sama melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah.
  3. Banyaknya jumlah siswa yang melakukan pelanggaran karena sanksi tegas tidak diberlakukan.

2. Pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI dan budi pekerti melalui *hybrid learning* di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan temuan kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Negeri 2 Kedungpring sebagai berikut:

- a. Terdapat pembuatan perangkat pembelajaran seperti: RPP, prota, promes, dan evaluasi hasil belajar yang didalamnya menyangkut tiga aspek pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Potensi pemahaman siswa dapat diketahui melalui proses pembelajaran sehari-hari dan akan disimpulkan secara keseluruhan pada saat evaluasi pembelajaran.
- c. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengawali pengulangan materi pada pertemuan sebelumnya.
- d. Penggunaan media serta metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas. Sebagaimana yang dilakukan oleh bapak Huda selaku guru PAI beliau memanfaatkan papan tulis dan alat peraga berupa tangan sebagai media pembelajaran.
- e. Pembelajaran kerap membutuhkan peranan teknologi sebagai media penunjang siswa dalam belajar.
- f. Evaluasi pembelajaran dilakukan setelah menyelesaikan satu bab pembahasan kemudian diteruskan dengan bab selanjutnya. Evaluasi juga dilakukan pada saat PTS atau penilaian tengah semester dan PAS atau penilaian akhir semester.

3. Pengembangan kompetensi profesional guru PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Adapun temuan peneliti terkait kompetensi profesional guru di SMP Negeri 2 Kedungpring adalah:

- a. Guru PAI di SMP N 2 Kedungpring telah menyelesaikan jenjang pendidikan minimal strata satu.
- b. Rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap amanah yang dijalani.
- c. Berkompeten dalam bidangnya.
- d. Memiliki pengalaman belajar rata-rata di atas 5 tahun.
- e. Penggunaan metode dan media pembelajaran sangat beraneka ragam tentunya dalam hal ini akan disesuaikan dengan kebutuhan saat pembelajaran berlangsung.
- f. Perangkat pembelajaran seperti RPP, Prota, Promes, dan silabus telah dipersiapkan oleh guru jauh sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

4. Pengembangan kompetensi kepribadian guru PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan temuan kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Negeri 2 Kedungpring sebagai berikut:

- a. Kompetensi kepribadian guru dimanifestasikan melalui rasa tanggungjawab yang tinggi yang mana dalam menjalankan profesinya sebagai guru ia selalu amanah dalam setiap tugas yang diembannya.

- b. Mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa, dalam hal ini guru senantiasa berupaya memperbaiki diri agar mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa. Penting adanya guru memiliki kepribadian yang baik sebagaimana ungkapan guru digugu lan di tiru menganalogikan bahwa guru harus memiliki sikap yang baik perkataan yang baik karena setiap tindakan yang dilakukan oleh guru akan dilihat dan dicontoh oleh siswa.
  - c. Setiap peraturan wajib ditaati tanpa pandang bulu baik dari kalangan siswa maupun guru.
  - d. Guru wajib disiplin dengan berangkat ke sekolah paling lambat sepuluh menit sebelum apel pagi dimulai, guru standby di dalam kelas setelah lima menit bel berbunyi menandakan pembelajaran segera akan dimulai.
5. Pengembangan kompetensi sosial guru PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan temuan kompetensi sosial guru PAI di SMP Negeri 2 Kedungpring sebagai berikut:

- a. Komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa secara langsung pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan keagamaan.
- b. Terjalannya komunikasi yang harmonis antar guru dan wali murid melalui sosial media baik sekedar menanyakan perkembangan



- belajar anaknya, pertemuan wali murid yang dilaksanakan setiap ahir semester.
- c. Rasa persaudaraan tumbuh dengan baik antar guru satu dengan yang lainnya.
  - d. Adanya pertemuan guru di waktu senggang sekedar makan bersama yang dilaksanakan di sekolah ketika hari libur sekolah.
  - e. Hubungan silaturahmi yang baik antar antara guru dan masyarakat melalui kegiatan yang ada di masyarakat seperti jamiah tahlil, hajatan, tasyakuran, sholawat, pengajian, dan lain sebagainya.
6. Pengembangan kompetensi kepemimpinan guru PAI dan budi pekerti di SMP Negeri 2 Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan temuan kompetensi kepemimpinan guru PAI di SMP Negeri 2 Kedungpring sebagai berikut:

- a. Guru PAI memiliki perencanaan kegiatan yang matang sehingga dapat dipastikan kegiatan berjalan secara maksimal. Selain itu guru PAI juga melakukan kerjasama dengan guru lain guna membantu terlaksananya kegiatan keagamaan untuk membentuk budaya Islami di sekolah.
- b. Guru PAI memiliki peran penting dalam kegiatan keagamaan di sekolah bahkan guru PAI juga ikut turun langsung ke lapangan, sehingga guru mampu memantau siswa agar sesuai dengan yang diharapkan.

- c. Guru PAI juga menyiapkan segala sesuatu property atau kebutuhan yang diperlukan oleh siswa guna terlaksananya kegiatan keagamaan di sekolah agar mampu membentuk budaya Islam di sekolah. Selain itu guru PAI juga memimpin secara langsung (sebagian kegiatan) agar setiap kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan optimal.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kondisi Awal Kompetensi Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri**

##### **2 Kedungpring Kabupaten Lamongan**

1. Kondisi awal kompetensi pedagogik guru PAI dan Budi pekerti di SMP N 2 Kedungpring

Berbicara seputar pendidikan dan proplematika yang terjadi di dalamnya rasa-rasanya tidak akan selesai. Palsanya setiap hari kasus yang berbicara mengenai pendidikan di indonesia tidak ada habisnya. Berbagai proplematika silih berganti berdatangan salah satunya angka kompetensi pedagogik guru yang rendah di mana dalam hal ini kompetensi pedagogik guru sangat krusial bagi keberhasilan pembelajaran siswa.

Masih banyak ditemui guru pendatang baru yang memiliki kompetensi pedagogik rendah hal ini dipicu dari berbagai aspek di antaranya: guru yang mengambil jurusan tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, minimnya kesadaran guru untuk mengembangkan potensi diri, pergantian menteri yang menerapkan peraturan berbeda-beda, dan potensi dalam diri guru PAI tidak didukung dengan pendidikan yang mumpuni.

Problematika di atas tentunya bisa digunakan sebagai bahan evaluasi diri untuk calon guru atau yang sudah menyanggah sebagai profesi guru agar senantiasa meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Sebagaimana yang tercantum di dalam UU pasal 1 ayat 1 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>1</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal kompetensi pedagogik di SMP N 2 Kedungpring ditunjukkan dengan pengetahuan guru PAI yang mumpuni di bidangnya hanya saja guru PAI sering kali merasakan kebingungan karena minimnya pengetahuan mereka mengenai metode pembelajaran yang harus diterapkan saat proses belajar mengajar berlangsung. Rendahnya pemahaman guru terkait implementasi metode pembelajaran akan berdampak pada situasi belajar siswa di kelas.

Kaitanya dalam hal ini pemahaman mengenai metode pembelajaran sangat krusial karena dengan adanya metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi siswa menjadi pribadi aktif, kreatif, dan inovatif. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Sudjana yang mendefinisikan metode sebagai teknik atau cara yang diambil oleh guru pada proses belajar mengajar, semakin tepat dan

---

<sup>1</sup> Undang-undang tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 tahun 2015

tanggap metode digunakan semakin efektif pembelajaran berlangsung.<sup>1</sup> 2 3

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Abdurrahman Ginting dalam bukunya yang berjudul “Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran” menyatakan bahwa langkah-langkah yang perlu diperhatikan guru dalam memilih metode pembelajaran antara lain: srtiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan, metode disesuaikan dengan kebutuhan, setiap materi memiliki gaya metode yang berbeda karena beda-bedanya muatan materi, tiap siswa memiliki potensi yang berbeda, metode disesuaikan dengan sarana dan prasana, dan guru menguasai konsep metode yang dipilih.<sup>1</sup> 2

Selain itu kondisi kompetensi pedadogik di SMP N 2 juga dibuktikan dengan minimnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, PROTA, dan PROMES. Hal ini juga menjadi indikasi bahwa kompetensi pedagogik di sekolah masih rendah.

Minimnya pemahaman guru dalam menyusun perangkat pembelajaran sangat di sayangkan salah satunya penyusunan RPP, di karenakan RPP digunakan sebagai pedoman oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muslich dalam bukunya yang berjudul “KTSP, Pembelajaran berbasis

---

<sup>1</sup> Sudjana, *metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), 76 3

<sup>1</sup> Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*,<sup>4</sup> (Bandung: Humaniora, 2008), 42

kompetensi dan Kontekstual” ia menyatakan bahwa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perancah yang disiapkan untuk satuan mata pelajaran guna terlaksananya pembelajaran yang efektif di kelas.<sup>1</sup> 2 5

Selain RPP elemen yang tidak kalah penting dalam proses pembelajaran adalah penggunaan teknologi informasi. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan teknologi dan informasi di SMP N 2 Kedungpring masih jarang diterapkan hal ini dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan guru tentang bagaimana mengoperasikan teknologi.

Pentingnya penggunaan teknologi sebagai media dalam pembelajaran tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Oleh karena itu, perancangan dan perkembangan pembelajaran harus sesuai dengan perkembangan IPTEK”.<sup>1</sup> 2 6

## 2. Kondisi awal kompetensi profesional guru PAI dan Budi pekerti di SMP N 2 Kedungpring

Sebagaimana keterangan di atas bahwa rendahnya kompetensi guru salah satunya dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan guru,

---

<sup>1</sup> Muslich Masnur, *KTSP, Pembelajaran berbasis kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta, Pt. Bumi Aksara), 45.

<sup>1</sup> Database Peraturan Sistem Pendidikan Nasional UU Nomor 20 Tahun 2003

jenjang pendidikan yang tidak mumpuni, serta tidak memiliki passion yang sesuai dengan bidangnya tentunya hal ini penting menjadi perhatian bagi para guru atau calon guru guna senantiasa memperbaiki kualitas dalam diri atau *branding personaliti*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan diperoleh hasil bahwa guru PAI memiliki penguasaan materi yang mumpuni dibidangnya hal ini dibuktikan dengan cara guru dalam memberikan pemahaman pada siswa dengan selalu mengulang-ulang pembelajaran setiap kali pertemuan sebelum nantinya di lanjutkan dengan materi yang bari.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa penguasaan materi merupakan kemampuan berupa pemahaman yang dimiliki oleh individu guna mendalami serta menerapkan konsep pembelajaran pada kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Keterangan di atas juga diperkuat oleh Suryosubroto yang menyatakan bahwa penguasaan materi adalah satu dari berbagai indikator yang ada pada guru, keberhasilan dari proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh penguasaan materi yang matang.<sup>1</sup>

Namun guru PAI juga memiliki kesulitan dalam mengelola pembelajaran hal ini dibuktikan dengan minimnya pengetahuan guru dalam memahami struktur, konsep, dan metode pembelajaran di mana ketiga unsur tersebut sangat berperan penting pada pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Pustaka, 2008), 165

<sup>1</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 153

Kaitanya dengan metode pembelajaran hal ini disampaikan oleh Rusman ia mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara guru yang digunakan untuk menciptakan kondisi belajar yang dan proses pembelajaran kondusif sehingga pembelajaran dapat mencapai standar yang telah ditentukan.<sup>1</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh Wina Sanjaya ia menjelaskan bahwa dalam pemilihan strategi, metode, dan teknik pembelajaran PAI perlu memerhatikan tiga hal di antaranya adalah: strategi, metode, dan teknik yang dipilih memiliki hubungan dengan tujuan pembelajaran, strategi, metode, dan teknik yang dipilih memiliki relevansi dengan materi pembelajaran, dan strategi, metode, dan teknik yang dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa dalam belajar.<sup>1</sup>

Urgensi penggunaan metode pembelajaran juga di jelaskan oleh Mardiah dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” yang mengutip dalam Roestiyah ia menyatakan bahwa pemakaian metode pembelajaran saat proses belajar mengajar adalah keharusan mutlak yang harus dilakukan oleh guru guna keberlangsungan pembelajaran yang efektif.<sup>1</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh Mardiah dalam Jurnal penelitiannya yang mengutip dalam Surakhmad ia menerangkan bahwa

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), 6

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 130

<sup>1</sup> Mardiah Kalsum Nasution, *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Vol. 11, No. 1 2017, 10



pemilihan metode pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan siswa, penggunaan metode bisa berbeda-beda antara satu kelas dengan kelas yang lain hal ini diperkarai oleh karakteristik siswa yang berbeda pada masing-masing kelas. Oleh sebab itu dalam hal ini kompetensi guru dalam mengelola kelas sangat dipertaruhkan. Pemilihan metode yang tepat akan menghasilkan hasil pembelajaran yang maksimal tentunya yang mengetahui penggunaan metode ini adalah guru pengampu mata pelajaran yang berperan sebagai pengamat dalam kelas terkait bagaimana karakteristik yang dimiliki oleh siswa dan pemilihan guru dalam menentukan metode pembelajaran.<sup>1</sup>

3

### 3. Kondisi awal kompetensi kepribadian guru PAI dan Budi pekerti di SMP N 2 Kedungpring

Tuntutan profesi sebagai guru bukan hanya diuji melalui penguasaan materi yang, pendidikan yang tinggi, dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran saja. Melainkan dituntut bahwakan wajib guru memiliki kebiasaan yang mendidik, setiap perkataan yang keluar dari bibir mampu dijadikan sebagai acuan dalam bertutur kata, setiap tindakan yang dilakukan guru mampu dijadikan sebagai pedoman oleh siswa.

Melihat problematika kompetensi kepribadian guru di lapangan ternyata tidak semua guru yang mampu mengimplementasikannya. Hal ini terbukti melalui guru yang masih datang terlambat, tidak mengikuti apel, mengabaikan kegiatan sekolah, tidak mengikuti sholat berjamaah,

---

<sup>1</sup> Mardiah Kalsum Nasution, *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, 10

membuang sampah sembarangan, masuk kelas tidak sesuai dengan jam yang telah ditentukan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena guru di atas didukung dengan hasil penelitian peneliti di lapangan yang menyatakan bahwa kerap terjadi guru melanggar tata tertib sekolah seperti datang terlambat, tidak memakai seragam yang telah ditentukan, absen dari apel pagi, tidak mengikuti sholat berjamaah, masuk kelas melebihi jadwal, dan lain sebagainya.

Fenomena yang miris namun harus terjadi, mengingat guru adalah *rule model* siswa panutan siswa dalam setiap tindakan dan ucapan yang dilakukan akan dilihat dan tirukan oleh siswa. Jika gurunya sendiri masih sering melanggar tata tertib sekolah maka jangan salahkan siswa jika mereka juga sering melanggar tata tertib sekolah.

Pernyataan di atas didukung oleh Pullias dan Young yang dikutip oleh Mulyasa dan dikutip oleh Isjoni ia menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran di bagi menjadi beberapa point penting antara lain: guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, inovator, *rule model*, evaluator, mediator, inisiator, transmitter, fasilitator, dan motivator.<sup>1</sup>

3

Pernyataan di atas juga dipertegas oleh UU No. 14 pasal 1 ayat 1 Tahun 2005 yang mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak

---

<sup>1</sup> Isjoni, *Guru Sebagai Motivator*<sup>3</sup>*Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka<sup>3</sup>Belajar, 2009), 100

usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>1</sup> 3 4

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru di SMP N 2 Kedungpring pada kondisi awal masih belum sesuai dengan standar yang telah ditentukan sehingga diperlukan evaluasi usaha memperbaiki diri agar menjadi kepribadian yang unggul serta mampu memberikan manfaat bagi orang di sekelilingnya.

#### 4. Kondisi awal kompetensi sosial guru PAI dan Budi pekerti di SMP N 2 Kedungpring

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Demi keberlangsungan hidup manusia membutuhkan pertolongan jasa dari orang lain mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali manusia tidak akan bisa lepas dari peranan orang lain. Ketergantungan yang melekat pada diri manusia membutuhkan adanya komunikasi yang baik antar sesama sehingga hidup terasa damai, aman, dan tentram.

Salah satu penyebab timbulnya problematika di lapangan dikarenakan *miskomunikasi* yang terjalin antar kedua individu atau kelompok sehingga memicu pertikaian yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu penting adanya komunikasi yang harus terjalin antar sesama individu guna keberlangsungan hidup yang aman, tentram, damai, dan sentosa.

---

<sup>1</sup> Undang-undang tentang Guru dan Dosen No. 14 pasal 1 ayat 1 tahun 2005

Namun sering kali ditemui aktivitas manusia yang menunjukkan ketidakharmonisan antar sesama di kalangan masyarakat hal ini dipengaruhi oleh: egoisme, intoleran, lemahnya kesadaran hukum yang berlaku, pengetahuan tentang HAM yang masih rendah, kesenjangan sosial, penyalahgunaan teknologi, dan ujaran kebencian

Berdasarkan problematika di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa penyebab adanya ketidakharmonisan di tengah masyarakat karena dipengaruhi oleh komunikasi yang tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan di peroleh data bahwa hubungan komunikasi yang terjadi antar guru dengan siswa masih belum terjalin secara intens dan terbuka hal ini dibuktikan dengan komunikasi yang terjalin hanya dilakukan ketika proses pembelajaran saja adapun komunikasi atau interaksi guru dengan siswa di luar kelas hampir tidak pernah dilakukan. Oleh karenanya keharmonisan yang terjalin antar keduanya masih ditemukan adanya kesenjangan sehingga guru kurang memahami karakteristik dan latar belakang siswa.

Lemahnya komunikasi yang terjalin antar guru dan murid akan memicu memotivasi belajar siswa yang rendah, semangat belajar yang lemah sehingga dalam kaitannya hal ini guru dituntut untuk senantiasa melakukan komunikasi dengan baik dan intens dengan siswa agar guru lebih mudah memahami karakteristik siswa sehingga hal ini menjadi nilai tambah guru untuk memudahkan proses pembelajaran.

Kaitannya dengan hal ini guru juga dituntut untuk memiliki pemahaman terkait bagaimana mengatur komunikasi dengan baik dan benar. Sebagaimana pendapat Joseph A. Devito yang dikutip oleh Nurudin terkait macam-macam pola komunikasi ia mengklasifikasikan menjadi empat bagian di antaranya: pola komunikasi kelompok mikro, pola komunikasi sesama personal, pola komunikasi makro atau publik, dan pola komunikasi massa.<sup>1</sup>

3

5

Adapun komunikasi yang terjalin antara guru dan murid termasuk dalam klasifikasi pola komunikasi antar kelompok mikro sebagaimana dengan keterangan di atas. Selain itu hasil penelitian di lapangan menunjukkan kesenjangan antara guru dengan sesama guru hal ini dipicu oleh komunikasi yang kurang baik karena guru lebih mementingkan kelompok atau kepentingan pribadi sehingga dalam hal ini belum terjalin keharmonisan yang signifikan dan perlu terjadi adanya perubahan tingkah laku agar menghindari segala sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.

Pada situasi ini komunikasi efektif harus terjalin antar keduanya yakni guru sesama-guru dengan harapan mampu memicu keharmonisan menjadi lebih baik. Menurut Dedi Mulayana komunikasi efektif yakni interaksi yang terjalin antar dua orang atau lebih serta mampu memahami maksud dari pembicaraan yang disampaikan satu sama lain, komunikasi dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan,

---

<sup>1</sup> Nurudin, *System Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 16

memperbaiki hubungan antara personality, serta tidak terjadi masalah yang berarti dalam proses komunikasi.<sup>1</sup>

3

Komunikasi efektif bukan hanya dilakukan antar sesama guru melainkan pada semua jenis komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan masih ditemukan adanya hubungan yang renggang terjadi antar guru dengan orang tua. Pertemuan yang terjalin antar kedua berlangsung sekedar penerimaan rapot ketika akhir semester saja. Hal ini sangat di sayangkan melihat peran orang tua yang sangat signifikan bagi keberhasilan pembelajaran, di mana orang tua adalah kelompok masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam kesuksesan sekolah. Orang tua juga kelompok masyarakat yang mempercayakan anaknya kepada sekolah dalam menuntut ilmu sehingga dapat dikatakan salah satu faktor utama kemajuan sekolah ditentukan dari kepercayaan masyarakat yang diberikan kepada sekolah.

Oleh karenanya gubungan yang baik juga harus dijalin antar guru dengan orang tua, karena bagaimanapun juga lingkungan belajar anak yang paling efektif adalah keluarga. Anak mendapatkan pendidikan pertamanya berasal dari lingkungan keluarga waktu yang dihabiskan anak lebih banyak dalam lingkup keluarga, lantas untuk mengetahui karakteristik siswa perlu adanya pendekatan melalui hubungan komunikasi yang baik antar kedua sehingga tumbuh kembang anak dalam belajar bisa didiskusikan secara kooperatif.

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2008), 77

Pernyataan di atas senada dengan pendapat Henderson & Bella sebagaimana dikutip oleh Mc. Carty ia menyatakan bahwa peran orang tua dalam proses belajar mengajar menunjukkan hasil yang cukup signifikan pada peningkatan nilai siswa, kebiasaan yang baik, *attitude* yang terpuji, serta indeks kelulusan yang tinggi.<sup>1</sup>

3

Pernyataan di atas diperkuat oleh Symeou, Roussounidou and Michaelides mengutip tulisan Pang and Watkins menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua mampu menciptakan suasana yang harmonis antar keduanya, sekedar *sharing* pemikiran membahas bagaimana perkembangan anak selama belajar di sekolah.<sup>1</sup>

3

8

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi awal terkait kompetensi sosial guru PAI di SMP N 2 Kedungpring memiliki hubungan yang kurang harmonis hal ini dibuktikan dengan sedikitnya waktu yang mereka gunakan untuk berkomunikasi secara intens sehingga silaturahmi kurang terjalin antara kedua selain itu dampak dari adanya miskomunikasi yang terjalin antar guru orang tua siswa atau guru dengan masyarakat menjadikan guru ketinggalan banyak hal terhadap perkembangan anak selama berada di luar sekolah.

---

<sup>1</sup> 7Peter J. McCarthy; Liran Brennan; Karen Vecchiarello. "Parent – School Communication in the Inclusive Classroom: A Comprehensive Model of Collaboration in Education" *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 15 (2011), 55.

<sup>1</sup> 6Loizos Symeou; Eleni Roussounidou; and Michalis Michaelides. "I Feel Much More Confident Now to Talk With Parents": An Evaluation of In-Service Training on Teacher–Parent Communication" *School Community Journal*, Vol. 22, No. 1 (2012), 65.

5. Kondisi awal kompetensi kepemimpinan guru PAI dan Budi pekerti di SMP N 2 Kedungpring

Sebagai guru PAI memang seharusnya memiliki jiwa pemimpin yang baik yang bisa menjadi teladan untuk para siswanya sehingga siswa dapat melihat sendiri bahwa guru PAI memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dan berbeda di antara guru-guru yang lain. Sehingga ilmu yang mereka dapat tidak hanya sebatas dipelajari di kelas saja, tetapi dipraktikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari walaupun pada faktanya sangat sulit dan perlu kesabaran. Secara komprehensif guru memiliki peran krusial dalam pendidikan dan tidak bisa terganti oleh apapun meski perkembangan teknologi sekaligus.

Sementara itu pada pelaksanaan pembelajaran PAI sendiri pada praktiknya masih dianggap belum mencapai tujuan diharapkan. Hal itu terbukti masih banyak kasus kenakalan remaja, di sisi lain ketika peserta didik itu pandai dan berbakat mereka dibesarkan otaknya dengan ilmu pengetahuan, melatih kecakapan dan keterampilan di berbagai bidang, akan tetapi mentalnya tidak dibiarkan bertumbuh, jiwanya dibiarkan kosong dari kepercayaan Allah dan moralnya diserahkan pada keadaan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan diperoleh keterangan bahwa di era yang serba modern sering ditemui siswa yang belum memahami ajaran agama Islam saat proses pembelajaran, oleh sebab itu dalam hal ini siswa tidak memiliki motivasi atau kesadaran diri untuk mengimplementasikan pada *real live*. Bahkan perintah yang



wajib saja seperti sholat lima waktu masih sering mereka tinggalkan. Terkadang peraturan yang sudah ditetapkan disekolah pun di langgar seperti di larang membawa *handphone*, bahkan budaya religius yang sudah di ciptakan di sekolah pun dilanggar seperti tidak mengikuti sholat berjamaah, berpura-pura sedang halangan bagi wanita, dan juga berperilaku kurang sopan.

Walapun hanya sebagian kecil saja yang tidak melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut dan lebih banyak yang menaatinya. Itulah tantangan bagi guru PAI yang mampu merangkul secara keseluruhan tanpa ada yang tertinggal. Untuk itu di perlukan guru yang mampu memimpin, membimbing, menggerakkan dan menjadi suri tauladan yang baik agar pelajaran agama yang mereka pelajari di kelas dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan yang baik. Itulah inti dari dibutuhkannya penerapan kompetensi kepemimpinan. Karena sesungguhnya setiap manusia adalah pemimpin, *khalifatullah fil ard* artinya pemimpin di muka bumi *lil imarah* yaitu untuk menjaga, memakmurkan, dan menjalankan tugasnya sebagai manusia. Dengan kata lain manusia sebagai penghuni bumi ini adalah seorang pemimpin untuk diri nya sendiri dan lingkungan di mana dia tinggal sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

3

9

Kompetensi kepemimpinan menurut zenger dan folkman yang di kutip oleh Tinneke E.M. Sumual menyatakan bahwa sebagai seorang pemimpin tiga aspek yang harus diperhatikan berupa pengetahuan,

---

<sup>1</sup> wahyudin, baharudin, dan Diyâh, Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Akhlak Peserta Didik, Jurnal Tawazun, Vol. 11 No. 1 Januari-Juni 2018, 54

ketrampilan dan sifat pemimpin yang dimiliki hal ini berfungsi untuk mendukung terealisasinya sebuah pekerjaan.<sup>1</sup> 4

## **B. Peningkatan Kompetensi Guru PAI Dan Budi Pekerti di SMP Negeri**

### **2 Kedungpring Kabupaten Lamongan**

#### 1. Kompetensi Pedagogik Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP N 2 Kedungpring

Sebagaimana keterangan di atas yang menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh guru maupun tenaga kerja lainnya guna meningkatkan *branding personality* tiap individu. Kaitannya dalam hal ini kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik sendiri memiliki definisi yakni keahlian guru dalam mengelola pembelajaran siswa di kelas. Pengelolaan dalam pembelajaran meliputi menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP (Rancangan Persiapan Pembelajaran), PROTA (Pogram Tahunan), PROMES (Program Semester), silabus, LKS (Lembar Kerja Siswa), dan media pembelajaran.

Pernyataan di atas diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 yang menjelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan

---

<sup>1</sup> Maemunah Sa'diyah, Menggagas Model Implementasi Kompetensi *Leadership* Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Religius Sekolah, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12 no. 2 Desember 2019, 200

pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.<sup>1</sup>

4

1

Hasil penelitian menunjukkan data bahwa perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, PROTA, PROMES, dan perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti di SMP N 2 Kedungpring secara terprogram artinya perangkat pembelajaran dibuat jauh sebelum pembelajaran dilaksanakan sekurang-kurangnya satu minggu sebelum pembelajaran dilaksanakan dan kegiatan ini telah melalui uji seleksi dari kepala sekolah dan hasil pelaksanaan pembelajaran akan disampaikan pada rapat sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 60

dengan strategi yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi kelulusan.<sup>1</sup> 4

Selain itu temuan peneliti dilapangan juga menunjukkan hasil bahwa pengembangan kurikulum yang dilakukan di SMP N 2 Kedungpring mencangkup mengetahui karakteristik siswa, menyiapkan strategi, metode, dan media pembelajaran serta melakukan evaluasi pembelajaran. kaitannya hal ini guru di SMP N 2 Kedungpring ketika menyiapkan perencanaan pembelajaran, menentukan muatan materi yang akan disampaikan, pemilihan metode, media, dan strategi pembelajaran bakal disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Oleh sebab itu kompetensi pedagogik ini akan menunjang guru memudahkan pelaksanaan pembelajaran di era pandemi sehingga pembelajaran dapat teralisasi dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tersampaikan meski memiliki keterbatasan ruang dan waktu. Selain itu untuk menguatkan kompetensi pedagogik guru dalam aspek menyiapkan perangkat pembelajaran guru di SMP N 2 Kedungpring diwajibkan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di sekolah seperti *workshop*, seminar, diklat, pelatihan, dan lain sebagainya guna membantu mengembangkan kompetensi guru di SMP N 2 Kedungpring.

Selain itu pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI melalui *hybrid learning* di SMP N 2 Kedungpring juga ditunjukkan dengan kesiapan guru dalam mengembangkan potensinya di bidang

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

teknologi informasi dan komunikasi melalui berbagai kegiatan seperti *workshop*, pelatihan, pendampingan, diklat, dan lain sebagainya. Berdasarkan temuan yang didapatkan oleh peneliti tidak semua guru yang mampu menguasai pembelajaran dengan alat bantu teknologi. Oleh sebab itu sekolah memfasilitasi kegiatan pendukung seperti yang tertera di atas dengan tujuan mampu membantu guru dalam mengembangkan kemampuan diri dan memperbaiki kualitas pembelajaran di era pandemi.

Temuan di atas sejalan dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No 4 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022 yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi pada tanggal 13 September 2021. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan akan mengadakan bimbingan teknis persiapan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka terbatas sebagai upaya dan pembekalan bagi dosen-dosen yang melaksanakan pembelajaran dengan pola *hybrid*.<sup>1</sup>

4

Temuan peneliti di atas juga diperkuat oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Informasi” ia menjelaskan bahwa pembelajaran *hybrid learning* adalah bentuk pembelajaran yang mengembangkan teknologi berbasis multimedia, *LCD*, *vidio room*, *email*, *gmail*, dan lain sebagainya melalui menjadikan satu pembelajaran tatap muka di kelas. Kesempatan

---

<sup>1</sup> Kemendikbud, *Bimbingan Teknis Pembelajaran Daring Pèrsiapan PTM* (surat edaran No. 4 tahun 2021).

untuk siswa bertanya perihal materi yang belum difahami dapat dilakukan secara maksimal selama pembelajaran tatap muka berlangsung.<sup>1</sup>

Temuan selanjutnya yakni setelah perangkat pembelajaran terbentuk maka langkah yang dilakukan oleh guru yakni melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran melalui *hybrid learning* guru menerapkan strategi, metode, dan media pembelajaran yang cukup bervariasi seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, inkuiri, dan lain sebagainya. Tentunya pemilihan metode, strategi, dan media pembelajaran akan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas.

Pentingnya guru dalam mengelola perangkat pembelajaran melalui *hybrid learning* sangat krusial, mengingat problematika yang terjadi saat pembelajaran *online* berlangsung cukup banyak. Maka dari itu pembelajaran tatap muka menjadi momentum yang urgen bagi murid untuk mendiskusikan permasalahan yang dialami saat pembelajaran *online* mulai dari ketidakfahaman siswa terhadap bahan ajar, keterlambatan penjelasan guru, minimnya akses internet, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menjangkau muatan materi yang disampaikan dan mudah untuk difahami sehingga pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa.

---

<sup>1</sup> Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informatika dan Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 242

Temuan di atas diperkuat oleh tokoh bernama Mulyasa yang menyatakan bahwa melalui kompetensi yang dimiliki oleh guru problematika yang terjadi dapat teratasi dengan baik, termasuk dalam menghadapi muatan materi yang tercantum dalam kurikulum dan memilih metode, media, serta strategi pembelajaran yang bervariasi hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran jadi guru dapat dengan mudah menyampaikan materi menggunakan bahan ajar yang telah tersedia.

Pernyataan di atas sejalan dengan pemikiran Yusuf Hadi Miarso dikutip oleh Nunu Mahnun menyatakan bahwa langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh guru dalam menerapkan media pembelajaran antara lain: media dipilih sesuai dengan kebutuhan, menarik minat siswa, serta memiliki pengaruh yang signifikan yang telah di formulasikan dengan usia tiap siswa.<sup>1</sup>

4

Berbagai problematika dan konsekuensi *hybrid learning* dipilih sebagai alternatif pembelajaran saat pandemi, hal ini sejalan dengan pendapat Walib mengutip dari Noer dalam bukunya Husamah yang berjudul “Pembelajaran Bauran (*blended learning*)” ia menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara *online* memiliki banyak kelemahan hal ini perlu disadari oleh guru mengingat pembelajaran membutuhkan jiwa untuk berinteraksi secara langsung

---

<sup>1</sup> Nunu Mahnun, MEDIA PEMBELAJARAN (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran), dalam Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No. 1, 2012

yakni adanya pertemuan yang mengakibatkan komunikasi dua arah yang dilakukan siswa dan guru dalam pembelajaran.<sup>1</sup>

4

Temuan di atas dipertegas oleh Ajeffrey, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “*Blended Learning: How Teachers Balance the Blend of Online and Classroom Components*” ia mengemukakan bahwa pembelajaran melalui metode *blended learning/hybrid learning* ialah alternatif yang diambil guna meminimalisir saat pembelajaran *online* dilaksanakan. Tersedianya media pembelajaran *online* disekitar seperti laptop, *handphone*, komputer, tablet, dan teknologi lainnya mampu mengecoh banyak elemen yang tertarik melakukan pembelajaran secara *online*.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Mayes dan Marison dalam jurnalnya Ajeffrey yang menyatakan bahwa tingginya angka minat guru melakukan pembelajaran secara *online* karena disebabkan oleh waktu namun hal ini bertolak belakang dengan pendapat Bates dan Sangra dalam Ajeffrey yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran siswa sangat membutuhkan sosok guru berada dihadapannya untuk melakukan pembelajaran secara langsung atau tatap muka karena guru adalah nyawa dari pembelajaran itu sendiri.<sup>1</sup>

Adapun untuk mengetahui hasil belajar siswa di SMP N 2 Kedungpring guru PAI dan Budi Pekerti melakukan evaluasi secara

---

<sup>1</sup> Husamah, *Pembelajaran Blended Learning* (blended learning), (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2014), 13

<sup>1</sup> Ajeffrey, L.M. Milne, J, Suddaby.J. & Higgins, *Blended Learning: How Teachers Balance the Blend of Online and Classroom Components*, Journal of Information Technology Education:Research,. Vol. 13, 2014



tertulis dan non tulis. Hamper tidak ada perbedaan evaluasi yang dilakukan sebelum melalui *hybrid learning* maupun setelah pembelajaran melalui *hybrid learning*. Proses evaluasi secara tertulis dilakukan melalui beberapa tahap pertama evaluasi dilakukan setelah guru menyelesaikan satu bab pembahasan kemudian disusul dengan bab setelahnya, kedua evaluasi dilakukan pada tengah semester atau biasa disebut Penilaian Tengah Semester (PTS), dan yang ketiga evaluasi dilakukan setelah Penilaian Akhir Semester (PAS). Adapun evaluasi non tulis dilakukan ketika dalam proses pembelajaran dilakukan sesi tanya jawab, pengamatan langsung terkait sikap, ketrampilan, dan penguasaan materi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi yang diperoleh didapatkan dari kegiatan tanya jawab, pengamatan langsung, ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

Temuan di atas diperkuat oleh pendapat Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul “Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran” beliau menyatakan bahwa evaluasi dilakukan bukan hanya untuk mengetahui hasil belajar siswa secara verbal melainkan evaluasi dilakukan guna mengkalkulasi informasi tentang proses pembelajaran siswa. Maka dari itu evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran menggunakan dua teknik evaluasi yakni tulis dan non tulis, evaluasi non tulis mencakup pemberian tugas prakarya (daur ulang sampah), wawancara, observasi, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2013), 59-62.

Berdasarkan hasil temuan peneti kompetensi pedagogik guru PAI di SMP N 2 melalui *hybrid learning* Kedungpring dapat dijadikan contoh atau refrensi guru lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Novan Ardy Wiyani & Barnawi dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Islam” ia menyatakan bahwa kompetensi pedagogik meliputi: memahami karakteristik siswa, mampu mengembangkan kurikulum dan silabus, menyusun perencanaan pembelajaran, penggunaan teknologi pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi siswa.<sup>1</sup>

## 2. Kompetensi Profesional Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP N 2 Kedungpring

Telah diketahui bersama bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru, sedangkan professional adalah kemampuan khusus yang dimiliki oleh individu dalam menuntaskan pekerjaannya secara maksimal dan berkompeten. Seseorang dapat dikatakan berkompeten manakalah ia mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal penuh tanggungjawab tinggi dengan didukung bidang studi yang dimiliki. Kompetensi professional guru PAI adalah kemampuan guru dalam menguasai materi sesuai dengan kompetensi PAI yang tertera pada kurikulum sehingga nilai-nilai PAI dapat direalisasikan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 103

Kompetensi professional guru PAI juga dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam menguasai, memahami, dan mengimplementasikan materi pembelajaran PAI melalui sudut pandang yang komprehensif dan mendalam sehingga mencapai standart kompetensi yang telah ditetapkan oleh standar nasional pendidikan.

Guru PAI di SMP N 2 Kedungpring memiliki kompetensi professional berdasarkan kualifikasi tenaga pendidik. Kompetensi guru PAI di SMP N 2 Kedungpring ditunjukkan dalam bentuk penguasaan materi, penyusunan materi, penyampaian materi, pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa, dan kegiatan pendukung untuk mengembangkan kompetensi professional guru PAI di SMP N 2 Kedungpring seperti *workshop*, seminar, pelatihan, pendampingan, dan lain sebagainya.

Selain temuan di atas kompetensi professional guru PAI di SMP N 2 Kedungpring juga diperlihatkan dalam wujud penguasaan materi, pengelolaan materi, pemilihan media pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, serta pengelolaan kelas secara maksimal. Selain itu guru PAI di SMP N 2 Kedungpring dalam proses pembelajaran selalu mencari informasi dan permasalahan yang terjadi hari ini terkait materi yang akan disampaikan dari berbagai sumber seperti, buku terbitan terbaru, jurnal, internet, dan media masa. Akses tersebut dapat diperoleh oleh guru melalui perpustakaan maupun kantor guru yang telah terkoneksi langsung oleh

jaringan *wifi* sehingga memudahkan guru untuk selalu *up to date* terhadap situasi yang marak terjadi.

Bukan hanya itu penguasaan materi yang dimiliki oleh PAI di SMP N 2 Kedungpring akan melalui seleksi sehingga materi yang disampaikan akan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran akan dirancang sedemikian rupa oleh guru melalui kreativitas yang dimiliki seperti pemilihan guru terhadap media, metode, strategi pembelajaran, penggunaan teknologi, serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

Temuan peneliti di atas diperkuat oleh pendapat ahli bernama Oemar yang menjelaskan tentang kompetensi profesional adalah salah satu kompetensi yang mutlak dimiliki oleh guru di mana setiap kompetensi yang dimiliki oleh guru membawa pengaruh yang bersifat krusial pada hasil belajar siswa. Keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa bukan hanya ditentukan melalui sekolah, paradigma, struktur, dan esensi kurikulum melainkan ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran secara maksimal dan benar.<sup>1</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh tokoh ahli bernama Hesley ia mengemukakan pendapatnya yang berbunyi keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh sikap pengambilan keputusan secara cermat, jeli, teliti, dan ulet terhadap materi apa yang akan disampaikan oleh guru pada siswa yang mana keputusan bijak dalam menentukan

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 34

materi ajar menjadi syarat utama dalam keberhasilan proses pembelajaran.<sup>1</sup> Pendapat tersebut diperkuat oleh Syafrudin dalam bukunya yang berjudul “Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum” ia menyatakan bahwa syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru agar memperoleh hasil belajar yang optimal ialah guru harus menguasai dan memahami betul bahan ajar yang akan disampaikan pada siswa sehingga *value* dari pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.<sup>1</sup>

5

2

Pernyataan Syafrudin juga diperkuat oleh Hudoyo yang menjelaskan bahwa penguasaan bahan ajar atau materi wajib dimiliki oleh guru karena dari penguasaan bahan ajar itulah nilai-nilai dari tujuan pendidikan dapat tersampaikan dengan baik sehingga dengan mudah siswa menerima apa yang dimaksud dari penjelasan guru.<sup>1</sup> Oleh sebab itu penguasaan terhadap materi menjadi syarat mutlak yang tidak bisa dilepaskan dari kompetensi guru.

Komptensi profesional lain yang dimiliki oleh guru PAI di SMP N 2 Kedungpring juga diaktualisasikan dalam bentuk kemampuan dalam mengelola situasi kelas. Pengelolaan kelas perlu adanya dilakukan karena dengan mengetahui situasi kelas guru akan dengan mudah menyesuaikan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sehingga siswapun dapat dengan mudah mengikuti alur

---

<sup>1</sup> G.D Hesley, *Bagaimana Mémimpin & menguasai pegawai<sup>1</sup> anda*, terjemah Anaf S. Bagindo & M. Ridwan (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 148

<sup>1</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), 80

<sup>1</sup> Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum Matematika & Pelaksánaanya didepan Kelas*, (Surabaya : Usaha Nasioanl, 1979), 16

pembelajaran dengan baik dan kondusif. Pengelolaan kelas kaitannya dalam hal ini berupa bagaimana guru mengkondisikan ruangan kelas menjadi tempat belajar yang nyaman mulai dari tatanan kursi, meja, dan perabotan kelas lainnya ditata sedemikian bagusnya.

Masih dalam konteks pengelolaan kelas pembelajaran juga dilakukan di dalam dan luar kelas hal ini dilakukan bertujuan untuk mencari suasana baru serta memanfaatkan segala sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah untuk menunjang proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Pembelajaran diluar kelas biasa dilakukan di halaman sekolah, perpustakaan, dan gazebo sekolah. Pengelolaan kelas melalui system seperti ini menjadikan siswa lebih *enjoy* menikmati pembelajaran sehingga siswa merasa bahwa pembelajaran PAI itu menyenangkan dan tidak jenuh saat belajar. Selain itu pengelolaan kelas yang baik akan meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar materi PAI.

Hasil temuan di atas diperkuat oleh Syaiful Bahri dalam bukunya yang berjudul “Guru dan Anak didik Interaksi Induktif suatu Pendekatan Teoritis Psikologis” yang menyatakan bahwa ruang lingkup pengelolaan kelas berkaitan dengan segala bentuk ketrampilan yang diciptakan oleh guru sehingga menghasilkan situasi atau kondisi pembelajaran secara optimal yang terjalin antara guru dan siswa.<sup>1</sup>

Pendapat Syaiful Bahri dipertegas lagi oleh Woolfolk dalam bukunya yang berjudul “*Educational Psychology for Teacher*” ia

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Interaksi Induktif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 144

menjelaskan bahwa penguasaan materi yang dimiliki oleh guru menjadi faktor keberhasilan dalam pembelajaran selain itu pengelolaan kelas juga menjadi bagian dari keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran.<sup>1</sup>

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ismail yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif manakala guru mampu menciptakan hubungan personal dengan siswa yang baik, guru mampu memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran, dan menjadikan suasana yang menyenangkan sehingga tujuan pendidikan dapat terealisasi dengan baik karena dengan pengelolaan kelas yang baik mampu membuat kondisi pembelajaran berjalan efektif yang mana hal itu akan mempengaruhi kualitas pembelajaran yang ada.<sup>1</sup>

Kompetensi profesional guru PAI di SMP N 2 Kedungpring didukung dengan berbagai kegiatan yang menunjang peningkatan kompetensi guru PAI di antara kegiatan tersebut meliputi *workshop*, seminar, diklat, pelatihan, pendampingan, dan *sharing* antar sesama guru. Kompetensi profesional guru PAI wajib memiliki latar belakang yang paralel sesuai dengan bidang studi yang digeluti sehingga guru mampu menjalankan amanahnya secara profesional. Kualifikasi guru PAI di SMP N 2 Kedungpring telah memenuhi standar pendidik yang tertera pada Undang-Undang. Hal ini dibuktikan dengan jenjang

---

<sup>1</sup> Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology for Teacher*, (Boston : Allyn and Bacon, 1984), 436

<sup>1</sup> Muh. Ilyas Ismail, *Kinerja dan kompetensi Guru*, (Lentera Pendidikan Vol. 13 No. 1 juni 2010), 51

pendidikan yang ditempu oleh guru berupa strata satu dan magister. Jenjang pendidikan serta gelar yang diperoleh oleh guru tentunya telah melewati berbagai proses panjang sehingga ia dipercaya memiliki kemampuan dalam bidang yang digeluti sebelum nantinya diamalkan pada siswa.

Hasil temuan di atas diperkuat oleh Muh. Ilyas dalam penelitiannya yang berjudul “Kinerja dan Kompetensi Guru” ia menyatakan bahwa katagori yang mesti dimiliki oleh guru di bagi menjadi dua yakni: *capability* dan *loyalty*. *Capability* ialah kemampuan dan kredibilitas guru dalam bidang ilmu pengetahuan yang di ajarkan, kepiawaian teoritik dalam mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hasil belajar, serta evaluasi. Adapun yang dimaksud dengan *loyalty* adalah konsistensi guru terhadap tanggungjawab yang dijalani, pembelajaran dilakukan tidak terpaku pada satu lokasi di dalam kelas melainkan di luar kelas.<sup>1</sup>

5

Berkaitan dengan kompetensi profesional guru Usman dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional” mengemukakan pendapatnya yang berbunyi guru yang memiliki kompetensi profesional ialah guru yang telah terdidik sejak lama dan terlatih dengan baik, serta mempunyai segudang pengalaman di bidangnya. Pendidikan dan pelatihan yang dimiliki oleh guru tidak hanya berasal dari lembaga

---

<sup>1</sup> Muh. Ilyas Ismail, *Kinerja dan kompetensi Guru* ,(Lentera<sup>7</sup>Pendidikan Vol. 13 No. 1 juni 2010), 55



formal melainkan terdidik dan terlatihnya guru diperoleh dari kebiasaan guru dalam menguasai strategi dan teknik proses pembelajaran.<sup>1</sup>

### 3. Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP N 2 Kedungpring

Kepribadian adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, perilaku, ucapan, dan tindakan yang dilakukan oleh guru jadi kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru serta mampu mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang keluar darinya baik itu berupa ucapan, perbuatan, dan sifat guru. Kompetensi kepribadian juga mampu digunakan oleh guru sebagai media untuk mengarahkan siswa melakukan hal-hal yang bernilai budi pekerti luhur sehingga ia mampu menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan menyatakan bahwa perkembangan kompetensi kepribadian guru PAI melalui *hybrid* di SMP N 2 Kedungpring ditunjukkan dengan pembiasaan datang selalu tepat waktu, mengikuti berbagai kegiatan sekolah seperti apel pagi, senam, kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan masih banyak lagi lainnya.

Selain itu meskipun pembelajaran dilaksanakan secara *hybrid* namun guru tetap profesional menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang berlaku. Jika pembelajaran dilakukan secara *online* maka guru telah hadir dan memasuki link yang telah disediakan lima menit sebelum pelajaran di mulai, dalam pelaksanaannya guru juga kooperatif

---

<sup>1</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 15.

jika terdapat siswa yang belum memahami materi maka guru akan menjelaskan secara mendetail dan berulang-ulang ketika giliran pembelajaran tatap muka dilaksanakan secara bergilir.

Pernyataan di atas sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

5

9

Pernyataan yang sejalan juga diutarakan oleh Mulyasa ia menyatakan bahwa guru adalah individu yang menjadi perhatian siswa dalam setiap tindakan yang dilakukan guna mengambil contoh darinya. Menjalani profesi sebagai guru bukanlah hal yang mudah berbagai konsekuensi dan problematika guru harus sigap menangani dengan cepat dan tanggap. Fungsi serta peran sebagai guru wajib dimengerti oleh guru dengan segala keikhlasan dan ketulusan hati kompetensi kepribadian guru mampu meningkatkan potensi yang ada dalam diri guru menjadi individu yang lebih baik.<sup>1</sup>

6

Hal senada juga disampaikan oleh Syafarudin dan Nasution ia menjelaskan bahwa memperbaiki *branding personality* pada gurd

---

<sup>1</sup> UU RI No. 20 pasal 1 ayat 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>1</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 46

engan tujuan meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas serta unggul dibutuhkan tekad, usaha, kegigihan, dan komitmen yang tinggi pada diri guru. Adanya tekad, usaha, kegigihan, dan komitmen yang tinggi pada diri guru menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab. <sup>1</sup>

Pernyataan di atas dipertegas oleh Ahmad Barizi dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Unggul* menyatakan bahwa tiga aspek yang wajib dimiliki oleh guru dan tenaga kependidikan meliputi kompetensi, *personality*, dan keagamaan. Kompetensi mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, penguasaan materi, serta metodologi. *Personality* kaitannya dalam hal ini meliputi integritas, konsistensi, dan pengorbanan. Adapun keagamaan meliputi pemahaman, tindakan, dan penguasaan secara mendalam dibidang ilmu agama. <sup>1</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggungjawab untuk menjadikan siswa memiliki kepribadian yang baik hakikatnya bukan tugas guru pengampu pelajaran PAI saja namun tugas dan tanggungjawab untuk mencetak siswa memiliki *personality* yang baik adalah kewajiban seluruh elemen yang ada di sekolah tanpa terkecuali mulai dari kepala sekolah sampai satpam semua pihak wajib berkontribusi memberikan teladan yang baik bagi siswa.

<sup>1</sup> Syafarudin dan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2005),

<sup>1</sup> Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 70

#### 4. Kompetensi sosial Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP N 2 Kedungpring

Guru merupakan individu yang terikat dan tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat. Kompetensi sosial guru juga menyangkut kemampuan guru dalam beradaptasi, bergaul, bersikap, dan bercakap dengan lingkungan masyarakat makro atau mikro. Menjalankan profesi sebagai guru yang hidup di tengah masyarakat majemuk akan menjadi pusat perhatian setiap mata memandang. Oleh sebab itu sebagai guru hendaknya senantiasa menjaga sikap serta melakukan tindakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat. Maka dari itu pentingnya guru memiliki kompetensi sosial bertujuan untuk menciptakan hubungan harmonis antar guru dengan masyarakat tempat ia berdomisili.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa kompetensi sosial guru ditunjukkan dengan hubungan yang terjalin antar guru dengan siswa setiap pertemuan proses pembelajaran dan di luar pembelajaran seperti kegiatan sekolah *class meeting*, ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Adapun hubungan guru dengan orang tua siswa terjalin setiap evaluasi pembelajaran dilakukan bisa satu minggu sekali atau bahkan lebih, penerimaan rapor, pemanggilan orang, dan lain sebagainya. Komunikasi antar guru dengan orang tua selama pembelajaran *hybrid* berjalan cukup intens pasalnya laporan perkembangan anak kepada orang tua jauh lebih efektif dan efisien dilaksanakan melalui media sosial seperti whatsApp, facebook, dan instagram.

Adapun interaksi guru dengan masyarakat juga terjalin pada kegiatan kemasyarakatan seperti jamiyah tahlil ibu-ibu, jamiyah tahlil bapak-bapak, tamiyah tahlil karang taruna, seholawat Ad.dlibaiyah, pengajian, tasyakuran, hajatan, sedekah bumi, dan masih banyak lagi lainnya. Semua interaksi atau hubungan yang dijalin oleh guru baik dengan siswa, orang tua siswa, dan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sosial guru serta mempererat tali silaturahmi agar terjadi *kemistri* yang baik sehingga menunjukkan hubungan sosial guru dengan masyarakat terjalin dengan baik dan harmonis.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dekdipnas yang menyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam mengelola komunikasi dan bersosialisasi yang melibatkan lima aspek yakni: yakni kemampuan guru berkomunikasi dan bersosialisasi dengan siswa, kemampuan guru berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama guru, kemampuan guru berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang tua siswa, kemampuan guru berkomunikasi dan bersosialisasi dengan tenaga kependidikan, kemampuan guru berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat.<sup>1</sup>

6

3

Profesi sebagai guru memiliki kemampuan dibidang keilmuan saja tidak cukup namun seorang guru juga dituntut untuk memiliki sikap yang mencerminkan akhlakuk karimah. Sehingga kemampuan

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru*, (Jakarta: depdiknas, 2003), 27

guru dalam bidang akademik dengan sikap yang baik mampu mencerminkan pengembangan kompetensi sosial guru. Guru sangat penting memiliki kompetensi sosial pada dirinya, sebab melalui kompetensi sosial inilah guru mampu melakukan pendekatan dan komunikasi yang baik dengan orang di sekelilingnya.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Nunu Ahmad Nahild ia menyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah segala kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam berkomunikasi dan bersosialisasi yang terjalin antar guru dengan siswa, guru dengan sesama guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan tenaga kependidikan, guru dengan karyawan, guru dengan orang tua siswa, dan guru dengan masyarakat.<sup>1</sup>

6

4

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi sosial guru memiliki peran yang sangat krusial dan fundamental di mana kompetensi tersebut harus ada pada diri seorang guru sebagai wujud pengembangan kompetensi sosial guru PAI. Melalui kompetensi sosial mampu mempermudah guru dalam mengetahui karakteristik siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat. Komunikasi efektif yang terjalin dalam lingkup SMP N 2 Kedungpring memberikan nilai tambah bagi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sosial guru. Hal ini dilakukan guna mempermudah guru dalam mendidik, membimbing, mengajar, serta memahami karakteristik siswa, sehingga guru dapat dengan mudah

---

<sup>1</sup> Nunu Ahmad Nahild, Katalog Dalam Terbitan Perpustakaan Nasional RI, 2017, 55

mengaktualisasikan nilai-nilai religius yang akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran.

#### 5. Kompetensi kepemimpinan Guru PAI dan Budi Pekerti di SMP N 2 Kedungpring

Menurut Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1)<sup>1</sup>, guru dikatakan memiliki kompetensi yang baik apabila telah menguasai empat kompetensi yakni pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial. Namun Peraturan Menteri Agama menambah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru PAI yakni kompetensi *Leadership* atau kepemimpinan.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan kompetensi kepemimpinan guru PAI ditunjukkan dengan keikutsertaan guru PAI dalam menyusun kegiatan keagamaan di sekolah guna mewujudkan budaya Islami. Bentuk kegiatan yang telah berhasil disusun oleh guru PAI meliputi: pembacaan doa dan asmaul husna saat apel pagi, pelaksanaan sholat berjamaah, melaksanakan kegiatan setiap hari besar Islam, Istighosah rutin yang dilakukan satu bulan sekali di lapangan sekolah, kegiatan bersih-bersih bersama, pembacaan al-quran yang dinamai kegiatan belajar Al-Qur'an bersama, dan lain sebagainya.

Penyusunan atau perencanaan kegiatan yang dibuat oleh guru PAI tentunya telah memenuhi persetujuan oleh berbagai pihak termasuk

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Agama No.16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah atau Madrasah.

kepala sekolah. kaitannya hal ini kepala sekolah memberikan dukungan penuh kepada guru PAI sebagai upaya untuk menanamkan budaya Islami di sekolah serta beliau juga mengajak seluruh elemen yang ada di sekolah untuk membantu terlaksananya kegiatan di atas, sehingga kegiatan dapat terealisasi dengan baik berkat kerjasama sesama guru.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI di SMP memiliki perencanaan yang telah dikonfirmasi dengan elemen sekolah yang lain dalam pelaksanaannya guru PAI dibantu oleh guru yang lain sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun dalam pelaksanaannya guru PAI memiliki peran penting pada setiap kegiatan keagamaan di sekolah, hal ini dibuktikan dengan guru PAI yang memimpin langsung setiap kegiatan serta mengondisikan siswa agar semua mengikuti kegiatan. Seperti sholat berjamaah guru PAI memimpin jalannya sholat sedangkan guru yang lain berperan mengondisikan siswa siswi di barisan *shof* sholat begitu dengan kegiatan yang lain.

Berdasarkan keterangan di atas maka guru PAI di SMP N 2 Kedungpring sudah memenuhi indikator yang tertera pada PMA No.16 tahun 2010 mengenai guru PAI harus mampu bertugas sebagai pemimpin dalam setiap kegiatan di sekolah guna menciptakan budaya religius. Pada hakikatnya budaya religius Islami di sekolah merupakan



manifestasi nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh komponen di sekolah.<sup>1</sup>

Menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka sadar atau tidak ketika elemen sekolah mengikuti kebiasaan yang telah tertanam tersebut sebenarnya elemen sekolah telah melakukan ajaran islam. Budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku elemen sekolah yang dilaksanakan secara konsisten di lingkungan sekolah. dan itulah yang akan membentuk *religius culture*.

Menurut Makherus Sholeh mengutip dari Chifford Geertz tentang Kebudayaan dan kultur sekolah menyatakan bahwa kebudayaan sebagai pola nilai, norma, sikap, ritual, mitos, serta kebiasaan yang dibentuk melalui proses yang panjang di sekolah.<sup>1</sup> maka dapat diambil <sup>6</sup> kesimpulan bahwa budaya religius di sekolah adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh bersama mulai dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik, serta tenaga kependidikan yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah sehingga menumbuhkan pola pikir, *attitude*, dan kebiasaan elemen sekolah akan selalu berlandaskan pada keimanan yang terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

Selain itu kompetensi kepemimpinan yang harus dimiliki guru PAI adalah sebagai fasilitator dalam segala aspek termasuk untuk

---

<sup>1</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,<sup>7</sup>(Malang: UIN Malang Press, 2017), 27

<sup>1</sup> Makherus Sholeh, Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius di Sekolah, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Msdrasah Ibtidaiyah*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2022, 139

mewujudkan budaya Islami di sekolah. berdasarkan hasil penelitian di lapangan peneliti memperoleh data bahwa dalam pelaksanaan setiap kegiatan yang berlangsung di sekolah guru PAI telah menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan guna terlaksananya kegiatan secara maksimal mulai menyiapkan properti serta materi yang dibutuhkan dan lain sebagainya.

Peran guru sebagai fasilitator merupakan isi dari indikator kompetensi kepemimpinan guru PAI yang harus dimiliki. Sebagaimana pendapat Wina Sanjaya yang mendefinisikan bahwa guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>1</sup>

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat diambil kesimpulan kompetensi kepemimpinan guru PAI sebagai fasilitator guru wajib memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran kepada peserta didik sehingga segala bentuk pembelajaran termasuk mewujudkan budaya Islami di sekolah dapat berjalan dengan lancar.

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), 42

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kondisi awal kompetensi pedagogik guru PAI masih diketahui guru merasa kesulitan dalam mengelola pembelajaran, kompetensi professional diketahui guru PAI memiliki kesadaran yang lemah untuk mengembangkan potensi diri, kompetensi kepribadian diketahui guru PAI memiliki tanggungjawab yang lemah hal ini dibuktikan dengan guru masih sering telat datang ke sekolah, kompetensi sosial diketahui guru PAI cenderung menutup diri sehingga hubungan sosialisasi dengan masyarakat kurang baik, adapun kompetensi kepemimpinan guru PAI diketahui guru kurang berkordinasi serta kerja sama yang kurang efektif dikalangan guru PAI dan selain PAI sehingga kegiatan keagamaan di sekolah kurang berjalan secara maksimal.

Adapun peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI ditemukan bahwa guru PAI menguasai pengelolaan pembelajaran di kelas hal ini didukung dengan guru sering mengikuti kegiatan workshop yang diadakan di sekolah, kompetensi profesiona diketahui guru memiliki potensi yang tinggi dalam bidangnya, kompetensi kepribadian diketahui guru PAI memiliki tanggungjawab yang besar terhadap tugas yang diemban, kompetensi kepemimpinan diketahui guru PAI membuat sebuah perencanaan, kerjasama antar guru, serta menyiapkan segala

kebutuhan guna terlaksananya kegiatan agama di sekolah guna mewujudkan budaya Islami.

## **B. Implikasi**

### 1. Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru PAI sangat krusial keberadaannya. Hal ini sebabkan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh guru disuatu instansi sekolah mampu memperbaiki bahkan meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor utama yakni kompetensi yang dimiliki oleh guru. Pengetahuan, ketrampilan, paradigma berfikir, adaptasi, *attitude*, dan *value* adalah elemen yang wajib dimiliki oleh guru sebagai individu yang mampu memberikan teladan baik bagi siswa dalam menjalankan profesi sebagai pendidik.

### 2. Praktis

Adapun secara praktis hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mampu dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini juga dapat diimplementasikan oleh kepala sekolah selaku *leadership* sebagai bahan acuan untuk mengembangkan kompetensi guru. Hasil penelitian ini juga dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber rujukan untuk memperbaiki mutu pembelajaran secara optimal.

## **C. Saran**

### 1. Kepala Sekolah

Pada penelitian ini peneliti menyarankan kepada kepala sekolah untuk senantiasa meningkatkan kompetensi guru yang ada di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat teralisasi dengan baik. Selain itu hendaknya kepala sekolah memberi dukungan lebih kepada guru yang telah berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dengan diberi akses kemudahan dalam mengikuti kegiatan intra maupun ekstra yang mampu menunjang kompetensi guru guna mewujudkan visi dan misi sekolah.

## 2. Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menyarankan kepada tenaga pendidik agar selalu mengupayakan semaksimal mungkin kualitas pembelajaran. Selain itu guru juga disarankan untuk selalu melek digital dan *up to date* terhadap perkembangan anak sesuai dengan perkembangan zaman. Guru juga dihimbau senantiasa belajar menemukan hal baru, memperluas pengetahuan, memperkaya kreativitas, meningkatkan potensi, serta rutin melakukan evaluasi pembelajaran agar diketahui hasil belajar siswa dan apa yang kurang dari proses pembelajaran sehingga dilakukan perbaikan untuk kedepannya.

## 3. Peneliti Lain

Adapun bagi peneliti selanjutnya saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah senantiasa melakukan gebrakan baru, mengembangkan seluruh potensi yang ada guna meningkatkan kompetensi guru, memilih penelitian dengan

konsep yang sedang marak terjadi kaitannya dengan kompetensi guru PAI, serta menelusuri lebih dalam langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru PAI di sekolah atau lembaga yang peneliti selanjutnya akan lakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Walid. Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* Volume 7, Nomor 1, Juli 2018.
- Adisusilo, Sutardjo. Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah *Dasar-Dasar Pendidikan Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Ambarita, Arisandy "Implementation Of E-Learning System Using The Software Moodle In Polytechnic Of Science And Technology Wiratama North Maluku," *Indonesian Journal on Information System*, Vol, 01, No. 2 September, 2016.
- Ananda, Rusdi. *perencanaan Pembelajaran*, Medan: LPPPI, 2019.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2013.
- Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya," *Jurnal Paedagogy* 7, no. 4 October 1, 2020.
- Barnawi, &Novan Ardy. Wiyani *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Carbone, Ali alammmary, Judy Sheard, Angela. "Blended Learning In Higher Education: Three Different Aproaches" *Australian Journal of Educational Technology*, 2014.
- Darajat, Zakiyat *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Database Peraturan Sistem Pendidikan Nasional UU Nomor 20 Tahun 2003
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak didik Interaksi Induktif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- dkk, Rusman. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- dkk, Putri Balqis. "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMP N Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal:Administrasi Pendidikan* Vol. 2 No. 1 Agustus 2014.

- dkk, Rusman. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- dkk, Rusman. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- dkk, Taufik Hidayat. “Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan Aceh”, *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 25 No. 3 2020.
- et al.Rafi Darajat. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti”, *Prosiding AI Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2018.
- Fatchan, A. *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Jenggala Pustaka, 2011.
- Ginting, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008.
- Graham, Antony G. Piccianon, Charles D, Dziuban, charkes R. *Blended Learning Research Perspective*, New york: Routledge, 2014.
- Graham. Antony G. Piccianon, Charles D, Dziuban, charkes R. *Blended Learning Research Perspective*. New york: Routledge, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hatta, M. *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Hesley, G.D. *Bagaimana Memimpin & menguasai pegawai anda*, terjemah Anaf S. Bagindo & M. Ridwan, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Higgins, & Ajeffrey, L.M. Milne, J, Suddaby.J. *Blended Learning: How Teachers Balance the Blend of Online and Classroom Components*, *Journal of Information Technology Education:Research*,. Vol. 13, 2014  
<https://www.akubelajar.id/blog/hal-hal-yang-harus-dipersiapkan-dalam-blended-learning> diakses di Malang pada tanggal 09 Februari 2022 .
- Hudoyo, Pengembangan *Kurikulum Matematika & Pelaksanaanya didepan Kelas*, (Surabaya : Usaha Nasioanl, 1979.
- Husamah, *Pembelajaran Bauran (blended learning)*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2014.
- Ismail, Muh. Ilyas. *Kinerja dan kompetensi Guru* ,Lentera Pendidikan Vol. 13 No. 1 juni 2010.
- Janawi, *Kompetensi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Jannah, Miftakhul. *Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*, *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 3, No. 2, Juli–Desember 2018.
- Jihad, Suyanto dan Asep. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas guru di Era Globalisasi*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- John W, Creswell. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.



- Kemendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kemendikbud, *Bimbingan Teknis Pembelajaran Daring Persiapan PTM* (surat edaran No. 4 tahun 2021).
- Kemendikbud, *empat kompetensi guru*,
- Mahnun, Nunu MEDIA PEMBELAJARAN (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran), dalam Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No. 1, 2012
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mansyur, Abd Rahim “Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia,” *Education and Learning Journal* 1, no. 2 July 17, 2020
- Moskal, Charles D. Dziuban, Joel L. Hartman, Patsy D. “Blended learning”. *Research Bulletin*. Vol. 7, No. 1. March, 2004.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muslich. Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005.
- Peraturan Menteri Agama No.16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah atau Madrasah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart nasional Pendidikan Pasal 1 Bandung: Nuansa Mulia, 2008.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-metode Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: DivaPress, 2010.
- QS. Al-Mukminun [31]:12-13
- QS. Al-Jaatsiyah [45]:12-13
- QS. An. Nahl [16]: 78
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Malang Press, 2017.

- Saldana, Miles & Huberman. *Qualitative Data Analysis*, America: SAGE Publications, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Sanjaya,Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sawaluddin, *Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol. 3, No. 1 Januari-Juni 2018.
- Sholeh, Makherus. Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius di Sekolah, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Msdrasah Ibtidaiyah, Vol. 12 No. 1 Tahun 2022.
- Simamora, Wulandari, Sudatha. “Pengembangan Pembelajaran Blended Pada Mata Kuliah Ahara Yoga Semester II di IHDN Denpasar”, Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 8 No. 1 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sungh, Ruchi Shivam, Sunita. “Implementation of Blended Learning In Classroom: A Review Paper”. Internasional Journal of Scientific and Research Publication, Vol. 20, No. 1, November, 2015.
- Tiara,”Pengembangan Media E-Learning Berbasis Moodle pada Kompetensi Dasar Jurnal Khusus Untuk Siswa Kelas XII IPS Semester Gasal di SMA Negeri 4 Jember,” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis, Vol. 01, No. 1 November, 2015.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas RI, 2008.
- Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1  
Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 21
- Winarto, Situmorang. *Pendidikan Profesi dan Profesi Pendidik*, Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- Woolfolk, Anita E. *Educational Psychology for Teacher*, Boston : Allyn and Bacon, 1984.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Zuriah, Nurul *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, akarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Askara, 2017.